PUSTAKA ISLAM KLASIK

Ibn Hazm al-Andalûsî (994–1064)

Kitâb al-Akhlâq wa al-Siyar fî Mudâwât al-Nufûs

Psikologi Moral untuk Hidup

Bijak dan Bahagia

"Saya bersaksi atas kekuatan sejati ajaran moral dalam buku ini. Begitu dalam, begitu menggugah. Pelajaran paling penting dari Ibn Hazm adalah bahwa setiap orang dapat merasakan kebahagiaan, apakah dia miskin atau hartawan."

Dr. Abu Layla
pakar etika dan penerjemah edisi bahasa Inggris buku ini

SERAMBI

Bijak dan Bahagia

"Ibn Hazm sungguh-sungguh merupakan tokoh masa kini. Zaman Ibn Hazm hidup, belajar, dan menulis tidaklah jauh berbeda dalam banyak hal dari zaman kita hidup dan bekerja saat ini. Perang, revolusi, dan merebaknya berbagai kekacauan pada susunan masyarakat zamannya nyaris persis dengan apa yang terjadi pada jalinan tatanan internasional saat ini. Pada kedua zaman itu, keadaan yang menuntut etika positif dan respons moral banyak dan beragam. Ibn Hazm berupaya menyajikan jawaban terhadap beberapa persoalan: Bagaimana aku harus berinteraksi dengan manusia lain pada saat ini? Apa yang harus dilakukan agar dapat hidup harmonis dengan sesama dan dengan Tuhan?"

Ian Richard Netton – psikolog dan filsuf etika terkemuka

بسم الله الرحمن الرحيم



PUSTAKA
ISLAM
Klasik

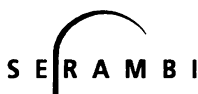
mempersembahkan buku-buku karya ulama dari abad I hingga XII Hijriyah, demi menyambungkan tradisi pemikiran Islam antara klasik dan modern

PSIKOLOGI MORAL UNTUK HIDUP

Bijak & Bahagia



Ibn Hazm al-Andalûsî
(384 H/994 M–456 H/1064 M)



Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari *Kitâb al-Akhlâq wa al-Siyar fî Mudâwât al-Nufûs*, karya Ibn Hazm al-Andalûsî, dengan merujuk pada edisi bahasa Inggrisnya, *In The Pursuit of Virtue*, oleh Dr. Muhammad Abu Laylah, terbitan TaHa Publisher, London, 1990

Penerjemah: Zaimul Am
Penyunting: Navis Rahman
Pewajah isi: Rahma Kaolina

PT. SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Syakban 1426 H/September 2005 M

ISBN: 979-16-0039-2

Dicetak oleh Percetakan PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Isi Buku

Ibn Hazm, Tokoh Zaman Kita

Sekadar Pengantar



"**Ibn Hazm** sungguh-sungguh merupakan tokoh masa kini," tutur Ian Richard Netton—psikolog dan filsuf etika terkemuka—saat mengomentari buku ini. Pada zaman kala Ibn Hazm hidup, lanjut Netton, belajar dan menulis tidaklah jauh berbeda dalam banyak hal dari zaman kita hidup dan bekerja saat ini: perang, revolusi, dan merebaknya berbagai kekacauan pada susunan masyarakat zamannya nyaris persis dengan apa yang terjadi pada jalinan tatanan internasional saat ini. Pada kedua zaman itu, keadaan yang manuntut etika positif dan respons moral banyak dan beragam. Ibn Hazm berupaya menyajikan jawaban terhadap beberapa persoalan: Bagaimana aku harus berinteraksi dengan manusia lain pada saat ini? Apa yang harus dilakukan agar dapat hidup harmonis dengan sesama dan dengan Tuhan?

Ibn Hazm—bernama lengkap Abû Muhammad 'Ali ibn Ahmad ibn Sa'îd Ibn Hazm al-Abdalûsî—adalah seorang moralis yang multidisipliner dan inklusif. "Sebagai seorang ahli hukum, politisi, filsuf, penyair, dan ahli perbandingan agama—untuk sekadar menyebut sebagian kecil kegiatannya—dia tak ubahnya Erasmus dalam kepeduliannya dan keluasan ilmunya," puji Netton.

Dr. Abu Layla—penerjemah edisi bahasa Inggris buku ini—lebih jauh menulis tentang sang penulis:

> Reputasi Ibn Hazm dalam dunia agama jelas sangatlah besar, namun haruslah diingat bahwa dia juga seorang politisi aktif, dan berasal dari keluarga yang aktif pula dalam bidang politik. Oleh karena itu, Ibn Hazm bergerak dalam lingkungan yang lebih luas daripada para akademisi biasa. Kehidupan politiknya telah membuatnya dikenal luas sebagai orang yang sangat berbakat dan kuat keyakinannya. Inilah fakta penting dalam hubungannya dengan penyampaian gagasan-gagasannya, sebab hal itu memberinya akses kepada semua golongan manusia. Dengan kata lain, kegiatan politiknya meningkatkan citranya di dunia dan membuatnya kian populer di kalangan akademisi. Cakupan pengaruh Ibn Hazm merambah ke dalam semua bidang kehidupan. (Islamic Quaterly, vol. XXXI: 2 [1987], hal. 103–115).

IHWAL BUKU INI

Karya ini menyajikan pandangan moral dan psikologi Ibn Hazm. Tujuannya—sebagaimana diakui sendiri oleh sang penulis—adalah membantu sesama manusia untuk memperbaiki kembali moralitas yang rusak dan menyembuhkan penyakit jiwa mereka.

Ibn Hazm juga menjelaskan kebobrokan moral pada zamannya dan menawarkan pemecahan melalui psikologi dan etika. Itulah zaman ketika masyarakat tenggelam dalam hawa nafsu. Kala permusuhan, pertikaian, dan pembunuhan merajalela. Ia menegaskan:

> Jika kita tidak mengetahui keadaan kita yang sedang sakit dan sifat penyakit kita, maka kita tak dapat berbuat apa-apa terhadapnya. Jika kita tidak diberi tahu mengenai cara penyembuhan, maka kita tidak bisa sembuh. Sesungguhnya, jika kita tidak memiliki keinginan untuk mengubah keadaan diri kita sendiri, maka tak ada yang dapat dilakukan. Inilah tepatnya yang difirmankan Allah di dalam Alquran: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum kecuali jika kaum itu mengubah (keadaan) diri mereka sendiri."* (Q.S. al-Ra'd [13]: 11).

Karya ini terdiri atas dua belas bab, plus sebuah pengantar singkat. Judul-judul babnya antara lain: (1) Merawat jiwa dan menyembuhkan berbagai perangai buruk; (2) Akal dan istirahat; (3) Pengetahuan; (4) Moral dan perilaku; (5) Sahabat, teman karib, dan sikap saling menasihati; (6) Kategorisasi cinta; (7) Kategorisasi kecantikan; (8) Moralitas praktis; (9) Penanganan perangai buruk; (10) Hal-hal menakjubkan dalam sifat-sifat jiwa; (11) Hasrat mengetahui pada diri seseorang, apa yang boleh dan tidak boleh Anda sampaikan kepadanya, dan cara memuji atau menyanjung; (12) Tatakrama menghadiri majelis ilmu.

Kerangka bab dan paragraf buku ini sepenuhnya disusun oleh Ibn Hazm. Ia sama sekali tidak membebek pada kaum moralis atau penghimpun pepatah

moral sebelumnya, meski tentu saja dia mempunyai tujuan yang sama dengan mereka: membantu umat agar lebih bermoral. Ibn Hazm juga tidak mengelompokkan topik kajiannya berdasarkan kriteria akademis. Dia sama sekali tidak bermaksud menyajikan pembahasan akademik dan analisis tentang hakikat moralitas, atau kajian mendalam tentang psikologinya sendiri. Tujuannya adalah menuturkan pengalaman dan pemikiran yang telah dia kembangkan kepada orang lain, dan menganjurkan orang lain untuk memetik faedah darinya.

Menarik sekali, pernyataan Ibn Hazm mengenai keutamaan ilmu dan wacana mengingatkan kita kepada 'Ali ibn Abî Thâlib (yang oleh Miskawayh disebut sebagai "filsuf Islam"). Tatkala melihat 'Ammâr tengah menangis tersedu-sedu, 'Ali ibn Abî Thâlib berkata, "Hai 'Ammâr, mengapa engkau menangis? Apakah engkau menangisi hari akhirat atau dunia ini? Demi Allah, aku bersumpah bahwa dunia ini tidak layak untuk diratapi, sebab kesenangan di dalamnya tidaklah lebih dari lima perkara: makanan, minuman, hubungan intim, pakaian, dan wewangian. Makanan yang paling baik adalah madu. Madu berasal dari seekor lebah, yakni seekor serangga. Minuman terbaik adalah air, dan air dapat diperoleh dengan percuma. Pakaian terbaik adalah sutra. Sutra berasal dari mulut seekor ulat. Wewangian terbaik adalah minyak misik yang berasal dari seekor rusa. Rasa nikmat dalam hubungan intim tak lain merupakan akibat dari bersatunya dua wadah air seni."

BERBAGAI MANUSKRIP DAN EDISI

Karya Ibn Hazm ditemukan bersama sekumpulan karyanya yang lain di Perpustakaan Syahid 'Ali di Turki, nomor 2704. Judul yang tertera pada manuskrip ini adalah *Risâlah Fî Mudâwât al-Nufûs.* Karya tersebut diterbitkan oleh Ihsân 'Abbas dengan judul *Risâlah Fî Mudâwât al-Nufûs wa Tahdzîb al-Akhlâq wa'l-zuhd fi'l-Radzâ'il* (Kairo, 1954). Ada manuskrip lain yang ditemukan oleh UNESCO pada 1963, bertarikh Abad ke-5 H, yakni tak lama berselang setelah Ibn Hazm wafat, yang merupakan manuskrip tertua bagi kita. Manuskrip ini digunakan oleh Nada Tomiche dalam menyunting teks tersebut saat dia menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis.

Edisi perdana karya Ibn Hazm ini diterbitkan di Kairo pada 1395 H (1908 M) dengan judul *Al-Akhlâq wa al-Siyar.* Penerbitnya adalah al-Sa'âdah. Dicetak dalam kertas berukuran sedang. Editornya adalah Ahmad 'Umar Al-Mahamasânî. Ini edisi kritik terbaik dengan hanya satu kesalahan penyuntingan seperti yang dikaji oleh Asin ketika dia menerjemahkannya ke dalam bahasa Spanyol. Sang penyunting menulis sebuah pengantar singkat bagi buku tersebut seraya memberikan uraian yang tepat terhadap kata-kata maupun frasa sulit yang terdapat di dalam naskah tersebut. Dalam hal pembagian buku ke dalam bab dan pasal, sang penyunting mengikuti pola manuskrip. Kita patut menghargai upaya Al-Mahamasânî dalam melestarikan karya besar ini. Dia juga patut diacungi jempol atas telaah kritisnya terhadap naskah tersebut.

Edisi lain tampaknya muncul tak lama berselang; tak ada tarikhnya namun al-Thâhir Makki berpendapat bahwa kemungkinan ia bertarikh 1912. Kali ini editornya adalah seorang pustakawan dan pedagang buku yang bernama Muhammad Effendi Adham. Edisinya beredar di Kairo dengan jumlah halaman 78 kuarto. Inilah edisi payah dan membingungkan. Buku tersebut memiliki dua buah judul, salah satunya terdapat pada halaman judul dan yang lainnya terdapat pada permulaan naskah. Judul pertama berbunyi *Falsafah al-Akhlâq al-Musammâh Mudâwât al-Nufûs wa Tahdzîb al-Akhlâq wa'l-Bukhârî'd 'an al-Radzâ'il (Falsafah Akhlak,* yang berjudul *Penyembuhan Jiwa dan Penyucian Moral dan Menjauhkan Diri dari Kejahatan).* Judul tersebut sama dengan judul yang diberikan oleh manuskrip Assitani. Judul kedua adalah *Mudâwât al-Nufûs wa Tahdzîb al-Akhlâq wa'l-zuhd fi'l-Radzâ'il (Penyembuhan Jiwa, Penyucian Moral, dan Pembersihan Diri dari Kejahatan).*

Edisi lain diterbitkan di Iskandariah oleh 'Ali Effendi al-Hattâb. Tak bertarikh namun tampaknya terbit tak lama setelah kedua manuskrip yang disebutkan terdahulu. Pada edisi ini, sang penyunting menyisipkan karya singkat tentang moralitas yang disusun oleh seorang ulama Mesir modern, Qâsim Amîn, dan menulis sendiri sebuah kata pengantar singkat yang memuji-muji Qâsim Amîn, dan menyejajarkannya dengan Ibn Hazm dalam bidang akhlak.

Edisi keempat diterbitkan di al-Iskandariyah pada 1913 oleh Jamâliyyah dan juga memuat esai Qâsim, dengan judul *Kalimât Fî al-Akhlâq (Pembahasan tentang Moralitas).* Ihsân 'Abbâs menyebutkan edisi lain se-

hingga kesemuanya menjadi lima buah. Edisi ini terbit pada 1394 H/1906 M. Kami tak dapat menemukan edisi ini. Ihsân sendiri menerbitkan sebuah edisi dengan judul *Risâlah fî Mudâwât al-Nufûs wa Tahdzîb al-Akhlâq*.

Al-Akhlâq wa al- Siyar—judul asli buku ini—telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, di antaranya: bahasa Spanyol oleh Asin Palacios dan diterbitkan di Madrid pada 1916; bahasa Prancis oleh Nada Tomiche dan diterbitkan di Beirut pada 1961 dengan judul *Epitre Morale: An Epistle about the Treatment that Should be Given to Souls, the Education of Character and the Avoidance of Bad Behavior.* Kini, pembaca dapat menikmati karya gemilang itu dalam bahasa Indonesia. Memang,... bila buku demikian bermutu ... tiada yang lama atau yang baru ... ia senantiasa layak diburu ... Selamat membaca!

Kemang Timur Raya, 20 Mei 2005
QSF.

Pendahuluan



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: [Ya Allah, berikanlah pertolongan-Mu; Ya Allah, karuniakanlah rahmat dan kesejahteraan atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya].

Abû Mu<u>h</u>ammad 'Ali ibn A<u>h</u>mad ibn Sa'îd Ibn <u>H</u>azm (Fakih Andalusia), semoga Allah meridainya, menuturkan:

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya. Semoga Allah melimpahkan rahmat yang kekal kepada [pemimpin kami] Muhammad, hamba-Nya, penutup para nabi, dan rasul-Nya. Aku pasrahkan kepada-Nya segala daya dan upaya. Aku memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya dari segala malapetaka dan penyakit dunia ini. Semoga Dia menyelamatkan aku dari kengerian dan penderiaan di akhirat.

Selanjutnya, telah kuhimpun di dalam buku ini sejumlah pemikiran yang dengannya Allah, Zat Yang Menciptakan akal, telah memampukan aku memetik manfaat darinya hari demi hari, [dan tahun demi tahun]. Ketika berbagai keadaan datang silih berganti, aku pun memahami keragaman takdir dan mengendalikan pasang surutnya, sehingga aku dapat mengabdikan sebagian besar hidupku untuknya. Aku sengaja mendalami persoalan ini dengan belajar dan merenung, dan bukan dengan cara menenggelamkan diri ke dalam berbagai kesenangan semu yang memang memikat jiwa di dunia ini, atau menghambur-hamburkan harta. Telah kuhimpun semua hasil kajianku di dalam buku ini dengan harapan semoga Allah memberikan karunia dan manfaat kepada hamba yang dikehendaki-Nya yang mampu memahaminya. Aku berharap buku ini dapat diterima dengan baik, dan aku mempersembahkannya dengan niat baik serta doa [dari hati yang tulus].

Buku ini akan bermanfaat bagi Anda melebihi manfaat yang dapat diberikan perbendaharaan harta dan kekayaan, lebih-lebih jika Anda merenungkannya atau jika Allah memampukan Anda mengamalkan isinya. Harapanku dalam upaya ini adalah mendapatkan imbalan terbesar dari Allah, sebab niatku adalah membantu hamba-hamba-Nya dalam mengobati kebobrokan perangai mereka dan menyembuhkan penyakit batin mereka. Kami memohon pertolongan Allah Yang Mahatinggi; kami hanya berharap kepada Allah Yang Maha Penolong]

1

Merawat Jiwa dan Memperbaiki Perangai Buruk



Kesenangan yang dirasakan orang baik dari indranya yang sehat, ulama dari ilmunya, orang bijak dari kearifannya—kesenangan siapa pun yang berjuang di jalan Allah—adalah lebih besar daripada kesenangan yang dirasakan seorang juru masak dari masakannya, pemabuk dari minumannya yang memabukkan, pencinta dari aksi cintanya, penakluk dari taklukannya, pemain dari permainannya, atau seorang komandan dari perintah yang dikeluarkannya. Buktinya, orang bijak, orang baik, ulama, muslim yang taat, dan semua yang kami sebutkan dapat menikmati berbagai kesenangan itu sebanyak yang dirasakan oleh orang yang hanyut di dalamnya. Mereka punya perasaan dan hasrat yang sama dengan orang yang cenderung memperturutkan-

nya. Tetapi mereka sengaja menahan diri dari semua itu karena lebih memilih kesempurnaan akhlak. Tak seorang pun dapat menilai dua bentuk kesenangan ini kecuali telah mengenal keduanya, bukan hanya salah satunya.

[Segala sesuatu muncul silih berganti]. Jika Anda mencermati segala hal yang bersifat duniawi, tentu Anda akan menjadi pemurung dan akhirnya akan mengerti betapa segala sesuatu itu fana dan sesungguhnya kebenaran itu hanya terdapat pada *upaya mempersiapkan diri menyongsong kehidupan akhirat*, sebab setiap ambisi yang membelenggu diri Anda akan bermuara pada kenestapaan; entah tujuan itu terenggut dari Anda atau Anda yang menyerah sebelum mencapainya. Salah satu dari kedua akhir ini tak terhindarkan kecuali mencari keridaan Allah Yang Mahakuasa. Mencari rida-Nya akan membahagiakan, baik bersifat langsung maupun abadi. Kebahagiaan langsung adalah karena Anda berhenti mencemaskan segala sesuatu yang biasanya membuat manusia cemas; ini membuat Anda semakin berwibawa di kalangan teman maupun lawan. Kebahagiaan abadi adalah kebahagiaan surgawi.

Aku berusaha menemukan sebuah tujuan yang menurut semua orang, baik dan patut dicapai. Hanya ada satu, yakni, *terbebas dari kecemasan dan rasa takut*. Tatkala aku merenungkannya, aku tahu bahwa mereka tidak hanya benar-benar menghargainya, namun aku juga memahami bahwa—terlepas dari begitu banyaknya perbedaan dalam keinginan, hasrat, dan cita-cita mereka—mereka tidak pernah memberikan isyarat selain untuk menghindari kecemasan. Mereka pun tak pernah meng-



kecuali demi jalan yang lebih mulia daripada diri Anda sendiri. Jalan seperti itu tak dapat ditemukan kecuali di dalam Zat Allah Swt. sendiri: **menyampaikan *kebenaran*, *membela hak kaum perempuan*, *menjauhkan diri dari larangan Allah*, *menolong kaum* lemah**. *Barang siapa berjuang demi kehampaan dunia ini, maka dia laksana orang yang menukar batu kerikil dengan permata.*



ucapkan sepatah kata kecuali *demi mengusir kecemasan.* Ada orang yang kehilangan jalannya, ada orang yang cenderung berbuat salah, dan akhirnya ada orang yang berhasil—namun orang seperti ini jarang sebab keberhasilan memang jarang terjadi [Ya Allah Yang Maha Mengetahui].

Menghilangkan kecemasan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua umat—sejak Yang Mahakuasa menciptakan alam hingga datangnya suatu hari ketika alam ini binasa dan disusul oleh datangnya hari kiamat. Perbuatan mereka diarahkan untuk mencapai tujuan ini semata. Adapun tujuan yang lain, selalu saja ada orang yang tidak menghendakinya.

Misalnya, sebagian orang tidak menjalankan agama dan mengabaikan kehidupan akhirat.

Sebagian orang cenderung menyukai gelapnya ketenaran [gelapnya perbuatan memuaskan hawa nafsu].

Sebagian orang bertabiat jahat dan tidak mau mengejar kebaikan, kedamaian [kesetiaan], atau keadilan.

Sebagian lagi tidak tertarik untuk meraih kesempatan, karena lebih memilih berpantang; inilah keadaan para nabi a.s. dan orang-orang yang meneladani mereka, kaum zahid dan para filsuf. Sebagian orang berwatak tidak menyukai kesenangan indriawi dan mencela orang yang menghambakan diri kepadanya, seperti mereka yang telah kami sebutkan, dan yang lebih memilih kehilangan kesempatan daripada meraihnya. Sebagian orang lebih memilih kebodohan daripada pengetahuan. Sebenarnya, seperti itulah kebanyakan orang yang Anda lihat di jalan. Inilah tujuan orang yang tak memilih tujuan lain di dunia ini. Tak seorang pun di seluruh



Anda harus memahami bahwa hanya ada satu tujuan yang mesti diperjuangkan, yakni men-jauhkan diri dari kecemasan; *dan hanya ada satu jalan untuk mencapai hal tersebut, yakni* beribadah kepada Allah Swt. *Segala sesuatu yang lain sesat dan tak masuk akal.*

Janganlah Anda menggunakan tenaga Anda



dunia—sejak penciptaannya hingga kebinasaannya—akan sengaja memilih kecemasan atau tidak ingin menghilangkannya.

Ketika aku tiba pada bagian hikmah agung ini, ketika aku telah menemukan rahasia besar ini, ketika Allah Yang Mahakuasa telah membukakan mata pikiranku untuk melihat perbendaharaan besar ini, aku mulai mencari jalan yang sungguh-sungguh memampukan aku untuk menghilangkan kecemasan, yakni tujuan berharga yang dicita-citakan semua orang, bodoh maupun pandai, baik atau jahat. Kutemukan jalan itu hanya berada dalam satu hal: *perbuatan mendekatkan diri kepada Allah Swt., dalam amal saleh yang dilakukan demi kehidupan akhirat.*

Oleh karena itu, satu-satunya alasan bagi sebagian orang mengejar kekayaan adalah menjauhkan diri dari nestapa kemiskinan. Satu-satunya alasan orang mengejar ketenaran adalah menghindari rasa cemas bila dirinya diabaikan orang lain. Satu-satunya alasan orang mencari ilmu adalah untuk menghindari rasa cemas akan kebodohan.

Orang suka mendengarkan percakapan dan pergunjingan orang lain hanya karena hal itu menjauhkan dirinya dari rasa cemas terhadap kesendirian dan keterkucilan. Orang makan, minum, bercinta, berpakaian, bermain, mendirikan tempat tinggal, naik kuda, bertamasya, hanya demi menjauhkan diri dari keadaan sebaliknya dan setiap jenis kecemasan yang lain.

Di dalam semua perbuatan yang disebutkan di sini, setiap orang yang bersedia meluangkan waktu untuk merenung akan melihat bahwa kecemasan pasti akan



orang yang berjuang demi akhirat selalu diuji oleh nasib buruk namun dia tetap tegar; sebaliknya, dia malah bergembira, sebab ujian yang tengah dihadapinya justru membangkitkan harapan, yang membantu dirinya dalam berjuang dan memantapkannya di jalan lurus menuju cita-citanya yang sejati.



terjadi, misalnya persoalan-persoalan yang muncul dalam beramal, ketidakmungkinan melaksanakan perbuatan yang mustahil, sifat fana setiap pencapaian, dan ketakmampuan menikmati sesuatu karena adanya beberapa persoalan. Juga ada akibat-akibat buruk yang muncul dari setiap keberhasilan: rasa takut disaingi orang lain, serangan rasa iri, belenggu sikap tamak, kalah oleh seorang musuh, belum lagi cercaan, dosa, dan sebagainya. Sebaliknya, menurutku amal yang dilakukan demi kehidupan akhirat terbebas dari segala bentuk kesalahan, terbebas dari segala noda, dan senjata ampuh untuk mengusir rasa cemas. Telah kusaksikan bahwa orang yang berjuang demi akhirat selalu diuji oleh nasib buruk namun dia tetap tegar; sebaliknya, dia malah bergembira, sebab ujian yang tengah dihadapinya justru membangkitkan harapan, yang membantu dirinya dalam berjuang dan memantapkannya di jalan lurus menuju cita-citanya yang sejati. Kusaksikan bahwa tatkala jalannya terhalang oleh rintangan, dia tidak cemas, sebab hal itu bukanlah kesalahannya, dan dia tetap memilih amal yang memang harus dijalankannya. Kulihat orang seperti itu tetap bergembira tatkala orang lain berniat buruk terhadapnya, dan bergembira ketika dia berhasil menempuh cobaan tertentu. Dia bergembira tatkala dirinya menderita karena jalan hidup yang memang dipilihnya dan bergembira hidup dalam kebahagiaan yang sentosa tatkala orang lain tidaklah demikian. Oleh karena itu, Anda harus memahami bahwa hanya ada satu tujuan yang mesti diperjuangkan, yakni *menjauhkan diri dari kecemasan*; dan hanya ada satu jalan untuk mencapai hal tersebut, yakni *beribadah kepada*

Allah Swt. Segala sesuatu yang lain sesat dan tak masuk akal.

Janganlah Anda menggunakan tenaga Anda kecuali demi jalan yang lebih mulia daripada diri Anda sendiri. Jalan seperti itu tak dapat ditemukan kecuali di dalam Zat Allah Swt. sendiri: *menyampaikan kebenaran, membela hak kaum perempuan, menjauhkan diri dari larangan Allah, menolong kaum lemah.* Barang siapa berjuang demi kehampaan dunia ini, maka dia laksana orang yang menukar batu kerikil dengan permata.

Tak ada kemuliaan di dalam diri orang yang tidak beriman.

Orang bijak tahu bahwa harga yang paling tepat bagi dirinya adalah sebuah tempat di dalam surga.

Setan memasang perangkapnya dengan cara menutupi kebenaran dengan kemunafikan. Mungkin saja terjadi bahwa orang tidak mau beramal saleh karena takut dianggap munafik. [Jika Setan membisikkan gagasan seperti itu ke telinga Anda, abaikanlah; hal itu akan membuat setan berputus asa].[]

2
Pikiran dan Ketenangan



Janganlah Anda dengarkan apa yang dikatakan orang lain. Dengarlah firman Sang Pencipta. Itulah cara berpikiran sehat dan sikap tenang yang sempurna.

Hanya orang tak berakal yang yakin bahwa dirinya aman dari celaan dan cercaan.

Barang siapa giat belajar dan terus-menerus mendidik jiwanya hingga menemukan kebenaran, meski mulanya hal itu menyakitkan, ia akan merasa lebih senang dicerca daripada dipuji. Sesungguhnya, jika dia mendengar orang lain memujinya, meski pujian itu layak, niscaya dia akan bangga dan kebajikannya pun rusak karenanya.

Jika seseorang mendengar orang lain memujinya dan dia merasa senang, padahal pujian itu tidak layak diucapkan, maka hal itu jelas merupakan kesalahan

serius. Sebaliknya, jika dia mendengar orang lain mencelanya dan celaan itu memang sepantasnya, tentu dia akan memperbaiki perilaku yang karenanya dia dicela. Celaan ini merupakan keberuntungan berharga yang hanya diabaikan oleh orang bodoh. Jika seseorang dicela tanpa alasan yang benar dan dia mengendalikan dirinya, niscaya dia akan mendapatkan keutamaan sifat tabah dan sabar. Di samping itu, semua amal saleh orang yang mencelanya akan dilimpahkan kepadanya, dan dia akan mendapatkan manfaatnya di hari kiamat ketika amal saleh itu akan menjadi pembelanya saat dia membutuhkannya, meski bukanlah amal saleh yang dikerjakannya sendiri. Inilah keberuntungan yang hanya akan diabaikan oleh orang gila. Jika dia tidak mendengarkan pujian orang lain, apa yang mereka katakan atau tidak mereka katakan tidak akan ada bedanya baginya. Tetapi, hal itu berbeda dengan celaan mereka, sebab dia akan menang, apakah dia mendengarkan celaan mereka atau tidak.

Sekiranya bukan karena sabda Nabi saw. tentang "pujian yang baik" yang "memberikan kabar gembira kepada orang beriman tentang kebahagiaan yang telah dijanjikan", tentu merupakan pertanda sifat bijaksana untuk lebih memilih dicela meski secara sewenang-wenang daripada dipuji dengan alasan yang baik. Tetapi, kata-kata ini telah diucapkan. Kebahagiaan yang dijanjikan "selalu akan muncul dari kemuliaan, bukan kehinaan; ia hanya akan menghargai objek pujian, bukan hanya sekadar memuji".

Tak ada bedanya kebaikan dan kejahatan, ibadah dan perbuatan maksiat, kecuali sejauh jiwa merasa ter-

tarik atau enggan. Berbahagialah orang yang jiwanya mencintai kebaikan dan amal saleh, dengan meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan. Dan rugilah orang yang jiwanya mencintai kejahatan dan kemaksiatan, dengan meninggalkan kebaikan dan amal saleh. Ini tak lain merupakan tatanan suci segala sesuatu yang ditata oleh kemuliaan Allah Swt.

Barang siapa berjuang demi kehidupan akhirat, sesungguhnya dia berada di dalam barisan para malaikat. Barang siapa berjuang demi kejahatan, sesungguhnya dia berada di dalam barisan setan. Barang siapa berjuang demi mendapatkan ketenaran dan kemenangan, dia masuk ke dalam golongan macan. Barang siapa mencari kesenangan hawa nafsu, dia masuk ke dalam golongan binatang buas. Barang siapa mencari harta demi kepentingan dirinya sendiri, bukan demi membelanjakannya di jalan Allah, ialah lebih liar dan lebih buas daripada binatang buas sekalipun. Dia menyerupai mata air yang berada di tempat yang sangat jauh: tak ada hewan yang dapat meminumnya [kecuali seekor burung; lalu angin dan matahari akan mengeringkannya. Demikian pula harta yang tidak dinafkahkan di jalan Allah.

Orang bijak selalu berupaya agar derajatnya tidaklah lebih rendah daripada macan, hewan buas, dan benda. Dia hanya berbahagia dalam kebaikannya yang bertambah yang dengannya Allah membedakannya dari macan, hewan buas dan benda-benda: *inilah kemuliaan akal yang juga dimiliki oleh para malaikat.*

Barang siapa terlalu membangga-banggakan keberanian dirinya sehingga melebihi kadar untuk beribadah kepada Allah Swt., hendaknya dia memahami



Barang siapa berjuang demi kehidupan akhirat, sesungguhnya dia berada di dalam barisan para malaikat. Barang siapa berjuang demi kejahatan, sesungguhnya dia berada di dalam barisan setan. Barang siapa berjuang demi mendapatkan ketenaran dan kemenangan, dia masuk ke dalam golongan macan. Barang siapa mencari kesenangan hawa nafsu, dia masuk ke dalam golongan binatang buas. Barang siapa mencari harta demi kepentingan dirinya sendiri, bukan demi membelanjakannya di jalan Allah, ialah lebih liar dan lebih buas daripada binatang buas sekalipun.



bahwa macan lebih berani daripada dirinya, bahwa singa, serigala, dan gajah lebih berani daripada dirinya.

Barang siapa bersikap sombong dengan kekuatan tubuhnya, hendaknya dia tahu bahwa bagal, lembu jantan, dan gajah secara fisik lebih kuat daripada dirinya.

Barang siapa membanggakan dirinya dalam memikul beban berat, hendaknya dia tahu bahwa keledai lebih kuat daripada dirinya dalam memikul beban yang berat.

Barang siapa membangga-banggakan kecepatannya berlari, hendaknya dia tahu bahwa anjing dan kelinci lebih cepat daripada dirinya.

Barang siapa membangga-banggakan suaranya, hendaknya dia tahu bahwa banyak burung yang suaranya lebih merdu daripada suaranya, dan suara seruling lebih indah dan lebih memikat daripada suaranya.

Bagaimana mungkin seseorang merasa bangga dan angkuh dalam sifat-sifat yang semua hewan itu lebih unggul daripada dirinya?

Tetapi, manusia yang berakal sehat, yang luas pengetahuannya dan beramal saleh, hanya berbahagia karena para malaikat dan orang-orang terbaik lebih unggul daripada semua objek di atas.

Allah berfirman, "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*" (Q.S. al-Nâzi'ât [79]: 40). Firman ini mencakup semua kebajikan: Menahan diri dari keinginan hawa nafsu sebenarnya berarti berpalingnya seseorang dari kecenderungan alamiahnya terhadap amarah dan sifat tamak, segala hal yang dibisikkan oleh hawa



Barang siapa menahan diri dari sikap balas dendam berarti dia menjadi guru, orang yang paling mulia dan bijak di kalangan umat manusia.[]



nafsunya. Maka, tinggallah akal yang dapat digunakan jiwa. Akal merupakan karunia Allah, indra baik yang membedakannya dari binatang buas, dari serangga, kutu busuk atau harimau.

"Jangan rusak perangaimu," seperti yang disabdakan Nabi saw. kepada seorang pria yang meminta nasihatnya, dan, seperti yang beliau perintahkan kepada orang itu, "Berbuatlah yang sepatutnya," sehingga tercakuplah semua kebajikan. Kenyataan bahwa Nabi melarang amarah menyiratkan bahwa meski kepada jiwa telah diberikan daya amarah, ia tetap saja harus dikendalikan. Perintah Nabi untuk berbuat sepatutnya menyiratkan bahwa jiwa harus menjauh dari kuatnya sifat serakah dan tamak dan harus berpegang pada keadilan yang bersumber dari rasionalitas akal budi.

Aku saksikan kebanyakan manusia—kecuali orang-orang yang dilindungi Allah, dan jumlah mereka hanya segelintir—telah menenggelamkan diri mereka dalam kenestapaan, kecemasan, kesengsaraan di dunia ini, dan menumpuk dosa yang akan membuat mereka menjadi penghuni neraka dan tidak akan mendapatkan manfaat dari niat buruk yang terus-menerus mereka pertahankan dengan sekuat tenaga seperti keinginan menaikkan harga yang akan menyusahkan anak-anak dan orang bodoh atau keinginan membalas dendam terhadap orang-orang yang mereka benci. Mereka sesungguhnya mengetahui bahwa niat buruk ini tidak akan selamanya mendatangkan apa yang mereka inginkan atau pertahankan. Jika mereka menyadari dan memperbaiki niat mereka, mereka pun akan segera menenteramkan jiwa mereka. Mereka menjadi leluasa untuk mengabdi-

kan diri kepada urusan mereka sendiri dan dengan demikian, mendapatkan keuntungan besar selain mengembalikan jiwa mereka kepada Tuhan dan semua ini dapat dicapai tanpa harus mempercepat atau menunda perwujudan keinginan mereka. Adakah keterpedayaan yang lebih buruk daripada sikap yang kami peringatkan ini, dan adakah kebahagiaan yang lebih besar daripada yang kami anjurkan?

Jika kita renungkan masa hidup alam semesta, kita tahu ia bersifat terbatas untuk saat sekarang, yang tak lain merupakan titik yang memisahkan dua keabadian zaman. Masa lalu dan masa sekarang sehampa ketiadaan. Adakah yang lebih dungu daripada orang yang menukar masa depan kekal dengan sebuah saat yang berlalu lebih cepat daripada kedipan mata?

Ketika seseorang tertidur, dia meninggalkan dunia dan melupakan semua kesenangan dan kesedihan. Jika dia mempertahankan keadaan jiwanya sama dengan ketika dia terjaga, tentu dia akan mengetahui kebahagiaan yang sempurna.

Orang yang menyakiti keluarga dan tetangganya lebih jahat daripada mereka. Barang siapa membalas kejahatan dengan kejahatan berarti dia sama jahatnya dengan orang yang berbuat jahat. Barang siapa menahan diri dari sikap balas dendam berarti dia menjadi guru, orang yang paling mulia dan bijak di kalangan umat manusia.[]

3
Dahsyatnya Ilmu



Seandainya ilmu tak memiliki keutamaan selain membuat orang bodoh takut dan menghargai Anda, serta ulama mencintai dan menghormati Anda, maka cukuplah itu menjadi alasan yang tepat untuk mencarinya. Apalagi begitu banyak keutamaan ilmu di dunia ini dan di akhirat kelak!

Seandainya kebodohan hanya membuat orang bodoh merasa dengki terhadap orang yang berilmu dan bersorak gembira karena melihat kebanyakan orang seperti dirinya, maka dengan sendirinya hal tersebut telah menjadi alasan tepat untuk mendorong kita menjauhinya. Apalagi banyak akibat buruk lainnya dari kejahatan ini, di dunia dan di akhirat.

Seandainya ilmu dan ketekunan seseorang menempuhnya tak memiliki tujuan lain selain membebaskan orang itu dari rasa cemas dan was-was yang membelenggu pikiran, maka sesungguhnya hal itu telah menjadi alasan tepat untuk mendorong kita mencari ilmu. Namun, apa yang harus kita katakan tentang manfaat lain yang tak dapat disebutkan satu per satu, sekurang-kurangnya mengenai apa yang kami sebutkan di atas, dan semua yang memberikan nilai tambah bagi orang yang berilmu. Dalam mencari manfaat sekecil ini, raja-raja kecil telah berupaya keras mengendorkan urat saraf mereka dengan bermain catur, bermain dadu, meminum anggur, menyanyi, berburu, dan kesibukan lain yang hanya mendatangkan kerugian di dunia ini dan di akhirat kelak.

Seandainya orang berilmu yang menghabiskan masa-masa tenang [untuk belajar] berhenti memikirkan bagaimana ilmunya telah melindungi dirinya dari kehinaan orang bodoh, rasa cemas terhadap kebenaran yang tidak diketahui, dan betapa besarnya kebahagiaan karena keberhasilan menangani persoalan yang menyulitkan orang lain, tentu dia akan semakin bersyukur kepada Allah, semakin mencintai ilmu yang dimilikinya, dan menguatkan tekadnya untuk semakin mencarinya.

Barang siapa membuang waktu dengan mempelajari hal sepele, meninggalkan ilmu yang lebih penting, maka dia laksana orang yang menyemai benih jagung di tanah yang dapat ditumbuhi gandum, atau orang yang menanam rumput di tanah yang dapat ditumbuhi pohon kurma atau pohon kelapa.

Menyebarkan ilmu di kalangan orang yang pandir sama akibatnya dengan memberikan madu atau cairan gula kepada orang yang menderita penyakit demam, atau memberikan minyak wangi kepada orang yang hidungnya tersumbat karena penyakit flu yang berat.

Orang yang kikir dengan ilmunya lebih buruk daripada orang yang kikir dengan uangnya. Sebab, orang yang kikir dengan uangnya merasa takut miskin, namun orang yang kikir dengan ilmunya menahan sesuatu yang tidak akan habis atau hilang jika diberikan kepada orang lain.

Orang yang berbakat dalam salah satu cabang ilmu, meski cabang tersebut lebih rendah daripada cabang lainnya, tidak boleh meninggalkannya atau dia akan menjadi seperti orang yang menanam kelapa di al-Andalus atau pohon zaitun di India yang hanya akan membuatnya tak dapat berbuah.

Cabang ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang mendekatkan diri Anda kepada Sang Pencipta dan membantu Anda menjadi orang yang diridai-Nya.

Jika Anda membandingkan diri Anda dengan orang lain menyangkut harta, pangkat, dan kesehatan, maka Anda harus melihat orang yang lebih rendah daripada Anda. Jika Anda membandingkan diri Anda dengan orang lain dalam hal agama, ilmu, dan kebaikan, lihatlah orang yang lebih baik dari diri Anda.

Cabang rahasia pengetahuan laksana obat kuat yang bermanfaat bagi bagian tubuh yang kuat namun merusak yang lemah. Demikian pula, cabang esetorik ilmu memperkaya akal yang kuat dan meningkatkan kualitas-



Orang yang kikir dengan ilmunya lebih buruk daripada orang yang kikir dengan uangnya. Sebab, orang yang kikir dengan uangnya merasa takut miskin, namun orang yang kikir dengan ilmunya menahan sesuatu yang tidak akan habis atau hilang jika diberikan kepada orang lain.



nya, membersihkan kotorannya, namun merusak akal yang lemah.

Seandainya orang gila menenggelamkan dirinya ke dalam pikiran yang sehat seperti halnya dia menenggelamkan dirinya ke dalam kegilaan, niscaya dia akan menjadi lebih bijaksana daripada Hasan al-Bashri,[1] Plato dari Atena,[2] dan Vuzurgmihr dari Parsi.[3]

Akal bersifat terbatas; ia tak berguna kecuali jika bermodalkan agama atau nasib baik di dunia ini.

Jangan rusak jiwa Anda dengan cara bermain-main dengan pendapat rusak demi membuktikan kerusakannya di hadapan orang yang bertanya kepada Anda, atau Anda akan kehilangan jiwa Anda. Jika Anda melindungi diri Anda dari melakukan perbuatan tercela, cercaan yang dilontarkan kepada diri Anda oleh orang yang rusak keyakinannya karena Anda menentangnya adalah lebih baik daripada pujiannya dan lebih baik daripada pengaruh buruk keduanya terhadap diri Anda jika Anda melakukan perbuatan yang tercela.

Bentengi diri Anda dari kesenangan yang akan merusak jiwa Anda dan diharamkan oleh agama atau akal sehat.

Ilmu tak akan ada faedahnya bagi orang yang mengingkari sifat-sifat Yang Maha Pencipta lagi Mahakuasa.

Tak ada malapetaka terburuk bagi ilmu dan ulama selain campur tangan pihak asing. Mereka adalah oang-orang bodoh yang merasa pandai; mereka merusak segalanya namun masih yakin bahwa mereka memberikan pertolongan.



Cabang ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang mendekatkan diri Anda kepada Sang Pencipta dan membantu Anda menjadi orang yang diridai-Nya.



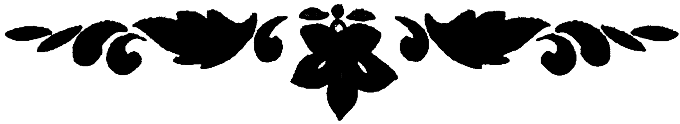
Barang siapa mencari kebahagiaan di negeri akhirat, hikmah di dalam dunia, perilaku terbaik, suri teladan dalam kebaikan, beramal saleh, haruslah meneladani Muhammad—Rasulullah saw.—dan mengamalkan sekuat tenaga akhlak dan perilaku Nabi. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita agar kita mampu meneladani beliau.

Orang bodoh pernah dua kali mengusikku. *Pertama*, saat mereka berbicara tentang hal yang tak mereka ketahui, ketika aku masih sama bodohnya; *kedua*, saat mereka bungkam di depanku [pada suatu hari ketika aku masih belajar]. Demikian pula mereka justru bungkam terhadap masalah yang sebenarnya bermanfaat bagi mereka sekiranya mereka berbicara, dan malah berceloteh tentang hal yang tidak ada faedahnya bagi mereka.

Para ulama memberikan kebahagiaan kepadaku dalam dua kesempatan pada masa hidupku: *Pertama*, mereka mengajarku ketika aku bodoh; *kedua*, mereka berbincang denganku setelah aku diajarkan.

Salah satu keutamaan ilmu dan zuhud di dunia ini adalah bahwa Allah Swt. menjauhkannya dari siapa pun kecuali dari orang-orang yang layak dan berhak mendapatkannya. Salah satu malapetaka besar di dunia ini, yakni harta dan ketenaran, adalah bahwa keduanya sering jatuh ke tangan orang yang tak layak atau tak berhak mendapatkannya.

Barang siapa mencari kebaikan maka dia harus berteman dengan orang-orang baik dan tidak berteman kecuali dengan sahabat paling mulia, antara lain adalah orang yang pengasih, pemurah, jujur, pandai bergaul,



Barang siapa mencari kebaikan maka dia harus berteman dengan orang-orang baik dan tidak berteman kecuali dengan sahabat paling mulia, antara lain adalah orang yang pengasih, pemurah, jujur, pandai bergaul, sabar, dapat dipercaya, setia, tulus, dan memang seorang sahabat sejati.



sabar, dapat dipercaya, setia, tulus, dan memang seorang sahabat sejati.

Orang yang mencari ketenaran, harta dan kesenangan duniawi hanya akan berteman dengan orang-orang yang menyerupai anjing gila dan srigala liar: Mereka akan bersahabat dengan orang-orang yang [di luar dugaannya] bersifat licik dan berperangai buruk.

Manfaat ilmu dalam mengamalkan kebajikan sangatlah besar: orang yang mengenal indahnya kebaikan pasti akan mengamalkannya, meski hal itu jarang. Orang yang mengenal buruknya kejahatan pasti akan menjauhinya, meski hal itu jarang. Orang yang mengenal kebaikan akan memerhatikan pujian yang didasarkan atas kebenaran dan ingin menjadi orang yang terpuji. Dia akan memerhatikan perbincangan tentang kejahatan dan ingin menjauhinya. Dari premis ini tentu dia akan mengetahui bahwa ilmu mempunyai bagian di dalam setiap kebaikan, sedangkan kebodohan mempunyai bagian di dalam setiap kejahatan. Orang yang tidak pernah belajar [tentang kebaikan] tidak akan mengamalkannya kecuali jika dia mempunyai sifat yang sangat suci. Itulah sifat para nabi a.s. karena Allah telah mengajarkan kepada mereka kebaikan seutuhnya, tanpa harus belajar dari sesama manusia.

Benar aku pernah menyaksikan adanya sebagian orang yang, karena perilaku dan moralitas mereka yang sempurna, tak kalah dengan orang bijak, ulama, atau orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri. Tetapi, ini sangat jarang. Dan aku pernah menyaksikan orang berilmu, yang benar-benar mengetahui pesan para nabi a.s. dan nasihat kaum bijak namun sayangnya

jauh lebih jahat dan licik daripada orang-orang yang berperangai buruk, lahir maupun batin. "Inilah manusia paling buruk." Ini sangat sering terjadi dan, oleh karena itu, aku berpendapat bahwa keduanya [yakni kedua sikap moral di atas] merupakan bagian dari takdir Alah Swt.[]

4
Moralitas dan Perilaku



Waspadalah dalam menyandang reputasi manusia berhati tulus. Waspadalah dari mengemban predikat manusia berhati licik karena orang-orang akan semakin menjauhi Anda dan akhirnya Anda akan merugi, bahkan celaka.

Latihlah diri Anda berpikir tentang hal-hal yang menakutkan Anda. Jika Anda berhasil melakukannya, niscaya Anda tak akan dibuat cemas olehnya. Anda tidak akan merugi sekiranya Anda membiasakan diri memikirkannya, dan kebahagiaan Anda akan bertambah atau bahkan berlipat ganda jika sesuatu yang baik atau yang tak diharapkan terjadi.

Ketika rasa cemas bertambah, sesungguhnya semuanya akan berlalu. [Jalan keluar akan ditemukan].

Pendusta terkadang menahan menepati janji kepada orang yang beruntung, dan si jujur terkadang mengkhianati orang nahas. Berbahagialah orang yang di dunia ini berupaya menguji teman-temannya.

Jangan takut kepada orang yang ingin mencelakakan Anda. Jika Anda bernasib baik, dia akan merugi dan nasib baik Anda akan melindungi Anda. Jika keberuntungan tidak berpihak kepada Anda, maka siapa pun dapat mencelakakan diri Anda.

Beruntunglah orang yang lebih mengenali kesalahannya sendiri daripada kesalahan orang lain.

Kesabaran dalam menghadapi sikap angkuh orang lain ada tiga macam: kesabaran terhadap orang yang memiliki kekuasaan atas dirimu sedangkan engkau tak memiliki kekuasaan atas dirinya; kesabaran terhadap orang yang tak memiliki kekuasaan atas dirimu sedangkan engkau memiliki kekuasaan atas dirinya; akhirnya kesabaran terhadap orang yang tak memiliki kekuasaan atas dirimu dan engkau pun tak memiliki kekuasaan atas dirinya. Kesabaran jenis pertama adalah kehinaan; ia bukanlah kebajikan. Nasihat bagi orang yang takut terhadap keadaan seperti itu adalah mengasingkan diri. Kesabaran jenis kedua merupakan kebajikan, sedekah. Itulah kelembutan hati sejati yang menandai jiwa orang-orang saleh. Kesabaran jenis ketiga berisi dua hal. Rasa angkuh dapat timbul dari kesalahpahaman atau rasa takut, dan rasa malu terhadap kesalahan dapat menimbulkan kesadaran dan rasa sesal atas perbuatan yang buruk. Bersabar terhadap orang seperti itu merupakan kebajikan dan kewajiban; inilah kedermawanan yang sesungguhnya. Tetapi terhadap orang yang me-

nyombongkan diri dan takabur serta tidak menyesali perbuatannya, maka bersikap sabar terhadapnya berarti merendahkan diri sendiri sebab akan semakin mendorongnya untuk berbuat zalim. Cara paling bijak adalah memberitahunya bahwa Anda dapat melakukan pembalasan namun Anda sengaja menahan diri sebab dia tak layak mendapatkan perhatian Anda. Tak ada kewajiban lain. Bagi sikap angkuh golongan yang lebih rendah, satu-satunya penanganan adalah menghukumnya.

Orang yang bergaul dengan masyarakat tidak pernah memandang remeh rasa takut terhadap penderitaan atau rasa sesal terhadap dosa pada hari ketika dia akan kembali kepada Tuhan, rasa marah yang akan membuatnya sakit hati,[4] atau kehinaan yang akan membuatnya bunuh diri. Lalu apa yang mesti aku katakan mengenai orang yang selalu berhubungan erat dengan masyarakat? Penyendirian adalah tempat Anda mendapatkan harga diri, ketenangan, kebahagiaan, dan ketenteraman. Anda harus memperlakukan teman sebagai api: hangatkan diri Anda namun jangan sampai terkena api. ["Anda boleh mendekati api namun jangan terperosok ke dalamnya."]

Sekiranya bergaul dengan masyarakat hanya memiliki dua macam kesalahan berikut, maka hal itu sudah cukup untuk menjauhinya: *Pertama*, membuka rahasia penting ketika bercengkerama dengan seorang teman, rahasia yang seharusnya tetap aman sekiranya tidak ada cengkerama. *Kedua*, berbuat sok aksi dengan membahayakan diri sendiri. Tak ada jalan untuk meng-

hindari kedua hal tersebut selain menyendiri, jauh dari pergaulan.

Jangan menunda apa yang dapat Anda kerjakan hari ini. Jika Anda menyadari kewajiban ini tentu Anda akan segera mengerjakannya hari ini, bahkan persiapan sekecil apa pun bagi hari esok, sebab jika pekerjaan kecil dibiarkan maka lama-lama ia akan menjadi semakin bertumpuk. Akhirnya, pekerjaan itu menjadi terlalu banyak dan semakin sulit untuk dikerjakan.

Jangan memandang remeh amal bagi kepentingan Anda di akhirat kelak. Dengan mengerjakannya sekarang, meski hanya sedikit, maka amal tersebut akhirnya akan dapat menghapuskan dosa-dosa Anda yang, jika Anda tidak beramal, menjadi alasan yang kuat untuk melemparkan Anda ke dalam neraka.

Rasa putus asa, kemiskinan, kemalangan, dan rasa takut hanya dapat dirasakan oleh si penderita. Orang luar tidak merasakan hal itu. Orang yang merasakan penderitaan yang sama tidak dapat berbuat apa-apa. Sebaliknya, penilaian yang keliru, rasa malu, dan dosa justru dapat dilihat dengan jelas oleh orang lain. Orang yang terjerumus di dalamnya tidak dapat menyadarinya.

Ketenteraman dan kesehatan hanya dapat dihargai oleh orang-orang yang tidak memilikinya. Orang yang memilikinya tidak menghargainya. Sebaliknya, nilai keputusan yang benar dan kebajikan, beramal demi hari akhirat, hanya dapat diketahui oleh orang yang memilikinya. Orang yang tidak memilikinya tidak dapat mengetahui hakikatnya.

Orang pertama yang memutuskan untuk berhubungan dengan penipu adalah orang yang telah ter-

tipu olehnya. Orang pertama yang terpedaya oleh saksi palsu adalah orang yang didukung oleh saksi palsu. Orang pertama yang merendahkan perempuan pezina adalah orang yang mendorong perempuan itu berzina.

Sejauh yang kami ketahui, tak ada yang dapat direndahkan lalu menempati keadaannya semula tanpa upaya dan perjuangan yang keras. Apa yang dapat kami katakan mengenai orang yang meracuni akalnya dengan minuman keras setiap malam. Sesungguhnya, akal yang menggiring tuannya setiap malam kepada kerusakannya sendiri tentulah akal yang tercela.

Perjalanan yang terlalu jauh melelahkan, perjalanan singkat melipur lara. Terlalu banyak harta menunjukkan keserakahan. Sedikit harta menghibur hati.

Rencana orang yang cerdas bisa saja keliru. Rencana orang yang bodoh tidak pernah benar.

Tak ada yang lebih berbahaya bagi seorang gubernur daripada dikelilingi oleh para tuna karya. Penguasa cerdas mengetahui bagaimana menyibukkan mereka tanpa harus menzalimi mereka. Jika tidak demikian, mereka akan membebaninya dengan bertumpuk masalah.

Orang yang sengaja mengundang musuh adalah orang ingin bunuh diri.

Orang yang terlalu sering bertemu dengan orang penting akan memandangnya sebagai orang yang kurang ternama dan kurang penting.

Berpura-pura, menipu diri sendiri, misalnya, merupakan hijab yang digunakan orang-orang bodoh untuk menutup-nutupi kebodohan mereka.



Orang bijak tak akan menyibukkan dirinya dengan persahabatan yang bermula saat dia naik ke tampuk kekuasaan, sebab pada saat itu setiap orang telah menjadi sahabatnya.



Orang bijak tak akan menyibukkan dirinya dengan persahabatan yang bermula saat dia naik ke tampuk kekuasaan, sebab pada saat itu setiap orang telah menjadi sahabatnya.

Orang terbaik yang dapat menolong Anda adalah orang yang juga memerhatikan keberhasilan mereka sendiri. Jangan minta tolong kepada orang yang tak becus menangani urusan mereka sendiri.

Jangan menanggapi omongan yang dibawa oleh orang ketiga, kecuali jika Anda yakin bahwa orang yang dibicarakan memang benar-benar mengucapkannya, sebab si pembawa kabar bohong itu akan membawa pergi kebenaran [kebenaran tidak menyenangkan yang Anda katakan kepadanya dan yang akan disebarkannya].

Percayakan amanat Anda kepada orang yang saleh, meski agama yang dianutnya berbeda dengan agama Anda. Jangan percaya kepada orang yang memandang rendah hal-hal yang sakral, meski dia mengaku menganut agama yang Anda anut. Janganlah pernah menyerahkan amanat penting kepada orang yang melalaikan perintah Allah.

Aku mencermati bahwa orang-orang lebih pandai bersilat lidah daripada mengendalikan kemaluan mereka. Aku telah lama mengkaji masalah ini dan tak pernah hal ini dibantah oleh begitu banyak hasil penelitian. Meski aku tidak memahami penyebabnya, menurutku hal tersebut merupakan sifat bawaan manusia.

Sangatlah zalim menghambat kesempatan beramal saleh bagi orang yang biasanya berbuat maksiat.



Orang terbaik yang dapat menolong Anda adalah orang yang juga memerhatikan keberhasilan mereka sendiri. Jangan minta tolong kepada orang yang tak becus menangani urusan mereka sendiri.



Ketika Anda mencampakkan seorang musuh, Anda lihat musuh-musuh lainnya akan menyusul.

Aku tak pernah melihat apa pun yang tampaknya lebih hidup daripada panggung-pertunjukan dengan aktor-aktor kecil yang disusun di atas tangkai kayu yang digerakkan dengan cepat sehingga sebagian hilang dan sebagian lainnya muncul.[5]

Cukup lama aku memikirkan kematian. Aku mempunyai banyak sahabat karib dengan hubungan persahabatan yang telah mendarah-daging. Setelah mereka wafat, sebagian dari mereka muncul dalam mimpiku. Sebagian lainnya tidak. Padahal salah seorang dari yang disebut terakhir telah membuat perjanjian denganku bahwa selagi mungkin akan saling mengunjungi dalam mimpi setelah kami mati. Namun, aku sama sekali tak pernah bertemu dengan mereka setelah mereka wafat mendahuluiku. Aku tak tahu apakah mereka lupa atau tengah sibuk.

Kealpaan jiwa yang melupakan keadaannya di alam dunia [tempat tinggalnya yang pertama] ketika menanti hari kebangkitan raga [untuk masuk ke dalam raga] adalah laksana kealpaan orang yang terjerumus ke dalam lumpur dan melupakan [semua janjinya] maupun apa yang telah dikenalnya dan dekat kepada dirinya. Aku pun telah lama merenungkan hal ini, dan menurutku masih ada penafsiran lain selain yang barusan disebutkan. Aku pernah mempelajari orang yang tengah tertidur saat jiwanya meninggalkan raganya, dan indranya menajam sehingga mampu melihat yang gaib; jiwa sungguh-sungguh dan sama sekali melupakan keadaan-

nya sendiri beberapa saat sebelum ia jatuh tertidur, padahal baru saja ia terlelap.

Jiwa mengetahui keadaan lain yang di dalamnya tersimpan kenangan dan perasaan. Ia dapat merasa senang, dapat pula merasa sedih. Rasa nikmat tidur terasa bahkan selama tidur, karena orang yang tidur merasa senang, dia bermimpi, takut, sedih bahkan di dalam tidurnya.

Raga tidak berbahagia kecuali jika didampingi jiwa. Raga berat dan meletihkan. Buktinya adalah ketergesaan orang yang menguburkan kekasihnya yang baru saja mati, dan rasa sedih yang diakibatkan oleh raibnya jiwa meski jasad masih ada.

Aku tak pernah melihat setan menggunakan tipu daya yang lebih jahat, lebih buruk dan lebih dungu, daripada ketika dia meletakkan dua frasa ke dalam lidah orang yang mengikutinya. Pertama adalah ketika seseorang berdalih terhadap perbuatan jahatnya sendiri dengan alasan bahwa orang lain juga pernah melakukan perbuatan seperti itu. Kedua adalah ketika seseorang beralasan bahwa perbuatan jahatnya hari ini adalah karena dia telah berbuat jahat kemarin, atau dia berbuat salah dengan alasan karena dia pernah melakukannya dengan alasan yang lain. Kedua frasa ini menyuburkan perbuatan jahat; ia memasukkan perbuatan jahat ke dalam kategori hal yang dapat diterima, dimaklumi, dan tidak tercela.

Jadilah pengkhianat jika Anda mampu selamanya bersikap hati-hati dan waspada. Namun, jika Anda tak mampu mempertahankan kedua sikap tersebut, Anda

harus menjadi orang yang jujur. Ini akan menghadirkan rasa tenteram di dalam pikiran.

Batasan sifat pemurah, tujuan tertinggi sifat pemurah, adalah menyedekahkan seluruh keuntungan Anda. Sedekah terbaik adalah menolong tetangga yang fakir, kerabat yang miskin, orang yang kehilangan hartanya dan nyaris bangkrut. Orang yang tidak mendermakan hartanya yang berlebih adalah contoh orang yang sengsara. Dia harus dipuji dan dicela menurut kedermawanan atau kekikirannya dalam hal ini. Apa pun jalan yang ditempuh selain bersedekah ini adalah sia-sia, dan perbuatan semacam itu layak dicela. Adalah bijak memberikan kepada orang yang lebih membutuhkan sebagian dari apa yang ingin Anda pertahankan; ini perbuatan berkorban yang lebih mulia daripada hanya sekadar bersikap pemurah. Mempertahankan apa yang Anda butuhkan tidaklah terpuji maupun tercela melainkan sikap apa adanya. Memikul beban seseorang merupakan kewajiban. Menyedekahkan makanan yang berlebih adalah sedekah. Sikap tidak egois dan kesediaan menyedekahkan makanan asal tidak menyusahkan diri sendiri adalah kebajikan. Menghalang-halangi seseorang dalam menunaikan kewajibannya jelas melanggar hukum agama. Enggan menyedekahkan kelebihan makanan kita adalah sikap tamak dan sangat tercela. Enggan menyusahkan diri sendiri demi menyedekahkan makanan yang Anda butuhkan dapat dimaklumi. Menyusahkan diri sendiri, apalagi menyusahkan keluarga karena makanan adalah tercela, jahat, dan kriminal. Kedermawanan terhadap harta yang Anda peroleh secara zalim berarti memperburuk kejahatan yang telah terlanjur di-

lakukan, dan hal itu harus dicela, bukan dipuji, sebab Anda sebenarnya bersedekah dengan harta milik orang lain, bukan milik Anda sendiri. Memberikan kepada orang lain hak mereka di dalam harta Anda bukanlah kedermawanan, namun kewajiban.

Batasan keberanian adalah berjuang mati-matian membela agama, hak-hak kaum wanita, tetangga yang dizalimi, orang tertindas yang membutuhkan perlindungan, atau harga diri yang dirusak dan hak-hak lainnya dari pihak lain, sedikit atau banyak. Tidak bertindak demikian berarti pengecut dan lemah. Keberanian berperang demi kehampaan dunia adalah sikap ceroboh yang dungu. Tetapi yang lebih dungu adalah sikap berani melanggar hak dan kewajiban, apakah demi kepentingan diri Anda sendiri maupun orang lain. Yang paling dungu adalah orang yang, menurut pengalaman saya, tidak tahu untuk apa mereka berkorban; ada kalanya mereka menyerang Zayd demi Amr, ada kalanya mereka menyerang Amr demi Zayd, ada kalanya pula mereka melakukan kedua-duanya pada hari yang sama, dan sengaja menjerumuskan diri mereka ke dalam bahaya, bergegas menuju api neraka atau berlari ke arah kehinaan. Mengenai orang-orang semacam itu, Rasulullah saw. pernah memperingatkan:"Akan datang kepada umat manusia suatu zaman ketika orang yang membunuh tidak mengetahui mengapa dia membunuh dan si korban tidak mengetahui mengapa dia dibunuh."

Batasan sikap mawas diri memalingkan tatapan atau semua organ indra dari hal-hal yang diharamkan. Apa pun selainnya adalah sikap ceroboh. Barang siapa bersikap berlebihan, dan mengharamkan bagi dirinya sen-

diri apa yang dihalalkan Allah Swt. adalah orang yang lemah.

Arti keadilan adalah memberikan secara sukarela apa yang menjadi hak orang lain dan mengetahui bagaimana mengambil apa yang menjadi hak Anda. Makna kezaliman adalah mengambil hak seseorang dan menahan hak orang lain. Arti kemuliaan jiwa adalah memberikan secara sukarela dan dengan hati yang ikhlas apa yang menjadi hak orang lain, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menikmati hak mereka secara leluasa; ini juga merupakan kebajikan. Semua kedermawanan mulia dan bajik, namun tak semua perbuatan mulia dan bajik merupakan kedermawanan. Kebajikan adalah istilah yang sifatnya lebih umum; kedermawanan lebih khusus. Sikap pemurah merupakan kebajikan tanpa harus dermawan. Kebajikan adalah resep umum yang ke dalamnya orang memasukkan perbuatan khusus.

Satu jam kelalaian akan merusak amal saleh selama satu tahun.

Dalam berbagai urusan, kesalahan yang dibuat oleh satu orang lebih baik daripada kebijakan adil yang diikuti oleh seluruh kaum muslim yang tak berpemimpin. Ini karena kesalahan satu orang dapat diluruskan, tapi pandangan benar kaum muslim akan mendorong mereka untuk mengabaikan sesuatu yang mungkin saja keliru, dan mereka pun menjadi rugi karenanya.

Aku sendiri punya banyak kesalahan, dan aku selalu berusaha memperbaikinya, dengan melatih-diri, dengan mempelajari sabda para nabi a.s. dan juga perkataan para guru bijak terdahulu yang unggul dalam moralitas



Batasan keberanian adalah berjuang mati-matian membela agama, hak-hak kaum wanita, tetangga yang dizalimi, orang tertindas yang membutuhkan perlindungan, atau harga diri yang dirusak dan hak-hak lainnya dari pihak lain, sedikit atau banyak. Tidak bertindak demikian berarti pengecut dan lemah.



dan kedisiplinan, hingga Allah menolongku mengatasi banyak kesalahanku, alhamdulillah.

Mengakui kesalahan semacam itu berarti mengamalkan kebajikan, mendisiplinkan-diri—tanda orang mencapai kebenaran yang sempurna karena tujuannya adalah agar orang lain dapat belajar darinya, insya Allah.

Salah satu kesalahanku adalah bahwa aku condong kepada rasa puas diri yang berlebihan jika aku berada dalam kebenaran dan terlalu berputus asa jika aku berada di dalam kesalahan. Demi menyembuhkan diriku dari penyakit ini, kuputuskan untuk tak lagi-lagi memperlihatkan rasa jengkel dalam ucapan, perbuatan, atau ketika aku membahas sesuatu. Kutinggalkan segala kebanggaan yang diharamkan, dan aku menderita karena beban berat yang diakibatkan oleh keputusan ini. Aku cukup bersabar menahan derita berat yang nyaris membuatku sakit. Namun, aku tak mampu mengendalikan hasratku untuk senantiasa berada di dalam kebenaran. Nyaris saja aku sungguh-sungguh lupa bahwa ini pun merupakan kesalahan, nyaris saja aku benar-benar lupa bahwa aku harus meninggalkan sikap semacam ini.

Kesalahanku yang lain adalah kecondonganku yang tak terkendali terhadap sarkasme. Yang kuputuskan untuk kulakukan menyangkut hal ini adalah menahan diri dari apa pun yang mungkin menjengkelkan lawan bicaraku. Tetapi, aku menjadi terbiasa bersenda-gurau, seraya merasa bahwa tak berbuat demikian berarti pikiran picik dan nyaris arogan.

Kesalahan lainnya: rasa bangga yang berlebihan. Pikiranku menentang nafsuku, dengan menyadari kesalahanku, dan berdebat sangat lama serta sangat ber-

hasil sehingga rasa banggaku hilang sama sekali, tanpa bekas. Aku bersyukur kepada Allah. Selain itu, aku benar-benar sengaja memandang rendah diriku sendiri dan ingin menjadi teladan sikap rendah hati.

Kelemahanku lainnya: aku sering gemetar karena sifat kekanakanku dan lemahnya tubuhku. Aku berupaya keras menghilangkan hal ini, dan berhasil.

Kelemahan lain: gemar terhadap popularitas. Untuk menyembuhkan kelemahan ini kuputuskan untuk meninggalkan apa pun yang diharamkan agama. Allah menolongku, sebab jika jiwa tetap berada di bawah pengendalian akal maka kekesalannya pun akan menjadi kebaikan dan dianggap sebagai sifat yang terpuji.

Aku pernah merasa sangat jijik berteman dengan kaum perempuan dan ini membuatku sulit beristri. Tampaknya aku harus berjuang keras untuk menghilangkan perasaan semacam ini, yang menurutku akan mengakibatkan persoalan buruk bagi diriku. Allah menolongku.

Aku memiliki dua aib yang tetap dirahasiakan Allah dan dengan kebaikan-Nya Dia membantuku dalam mengatasi dan memperbaikinya. Salah satunya telah sama sekali hilang, segala puji bagi-Nya. Dalam hal ini, nasib baik tampaknya berpihak kepada diriku: begitu aib ini muncul, aku berhasil memukulnya. Namun, aib yang lain telah mengoyakku semenjak lama. Ketika geloranya menerpa diriku, pembuluh darahku berdenyut dan aib ini akan segera muncul kembali; namun Allah memberiku kekuatan untuk menahannya melalui salah satu perwujudan kebaikan-Nya dan kini aib itu telah hilang.

Aku pernah merasakan dendam kesumat; aku mampu menahan dan menyembunyikan ini dengan pertolongan Allah dan menjauhkan diri dari perwujudan seluruh akibatnya. Namun aku belum sepenuhnya dapat menghilangkannya, atau merasa mampu berteman dengan orang yang benar-benar memusuhiku.

Sifat khianat oleh sebagian orang dianggap sebagai kesalahan yang sangat besar. Sesungguhnya tidaklah demikian, kecuali jika penyandang sifat itu melakukan perbuatan yang diharamkan agama, atau bersikap asosial. Dalam kasus yang lain, berkhianat merupakan keteguhan pendirian dan keteguhan pendirian merupakan kebaikan.

Sedangkan penghinaan terhadap diriku oleh musuh-musuh bodoh yang mengatakan bahwa aku tak memberikan hal yang berfaedah bagi siapa saja yang berbeda pendapat denganku ketika aku yakin bahwa aku berada di dalam kebenaran, bahwa aku tak akan pernah mau berada bersama orang-orang yang menentangku bahkan meskipun mereka mengumpulkan seluruh umat manusia di atas bumi, dan bahwa aku tidak menghargai rakyat negeriku dalam banyak adat istiadat atau kebiasaan yang mereka anut tanpa alasan tertentu—kebebasan ini merupakan sifat yang kuanggap sebagai kebaikan tertinggi. Tak ada yang menandinginya, dan jika aku tak memilikinya, niscaya aku akan selalu rindu, mendamba dan berdoa kepada Allah untuknya seumur hidupku. Sesungguhnya, nasihatku kepada semua orang yang mau mendengarkan ucapanku adalah bersikaplah serupa. Tak ada faedahnya meniru orang lain jika perbuatan orang itu tak bermakna. Jika hal itu dilakukan, berarti orang

itu telah berbuat zalim kepada Allah dan merusak akalnya sendiri, menyakiti jiwa dan raganya sendiri dan membebani diri sendiri.

Orang yang tak mengenal kebenaran telah menghinaku karena tidak menjaga perilakunya yang buruk pada diriku, atau bahkan terhadap teman-temanku, sehingga aku tak boleh terusik jika mereka berbuat buruk di depanku.

Jawabanku adalah bahwa orang yang berkata seperti itu berarti terlalu lancang dan perlu lebih cermat dalam berbicara. Jika seseorang terburu-buru dalam bicara maka dia akan keliru dalam menggunakan bahasa yang membuat keburukan menjadi tak terlalu buruk dan kebaikan menjadi tak terlalu baik: misalnya, "Fulan ibn fulan tidur bersama saudara perempuannya," tentu merupakan hal yang sangat buruk untuk diucapkan dan akan membuat takut setiap orang yang mendengarnya. Tapi jika Anda menjelaskan bahwa yang dimaksudkan adalah "saudara perempuannya dalam Islam", maka jelaslah bahwa terburu-buru dalam bicaralah yang telah menciptakan aspek persoalan yang tak senonoh dan buruk.

Bagiku, jika aku berpura-pura tak sakit hati ketika diserang seseorang, berarti aku tak akan mengatakan kebenaran. Sebab sudah sepatutnya sakit hati dalam keadaan seperti itu dan sangat manusiawi. Tetapi aku memaksa diriku agar tak memperlihatkan rasa marah, jengkel, dan kesal. Jika aku berusaha menahan jawaban marah dengan mengendalikan diriku sendiri, lalu hal itu kulakukan, maka segala puji bagi kekuatan Allah. Namun jika aku tak punya waktu untuk mengendalikan

diri, kubatasi diri untuk membalasnya dengan kalimat yang tegas, namun tidak menghina dan aku berupaya hanya mengatakan kebenaran dan tanpa memperlihatkan rasa marah atau kesal. Aku enggan berbuat seperti itu, kecuali jika benar-benar terpaksa, misalnya jika aku ingin membalas orang yang terus-menerus menyerangku, atau jika aku ingin menghentikan menyebarnya rumor sebab setiap orang gemar membesar-besarkan, kepada orang yang ingin mendengarkan, berita gosip yang menjengkelkan (yang mereka nisbahkan kepada orang ketiga), dan tak ada yang menghentikannya secara efektif selain tindakan tersebut. Hal itu akan menghentikan berita gosip besar yang mereka tudingkan kepada pihak lain, dan yang tak ada faedahnya kecuali merusak pikiran dan menebar fitnah saja.

Adapun orang yang berbuat zalim kepada diriku, maka hanya ada dua kemungkinan. Apakah dia berdusta atau dia mengatakan kebenaran. Jika dia berdusta, tentu Allah akan mengizinkan aku untuk segera membantahnya melalui ucapannya sendiri, sebab orang ini akan menempuh jalan semua pendusta dan mengusik kebaikanku dengan secara keliru menisbahkan hal-hal buruk kepadaku—sebab, cepat atau lambat, ini akan menjadi jelas bagi orang yang mendengarkannya. Jika dia mengatakan kebenaran, ada tiga kemungkinan dan hanya satu yang benar. Mungkin aku pernah menjadi rekan bisnisnya dan telah menaruh rahasia padanya seperti yang lazim dilakukan orang kepada orang lain yang dipercayainya. Maka, dia adalah pencuri berita yang paling tercela: aku dengan berat harus bercerita lebih banyak mengenai kekejian luar biasa semacam

itu. Atau, dia mungkin mencela aku karena sesuatu yang menurutnya keliru dan yang sebenarnya tidak. Kebodohannya cukup untuk menjelaskan hal ini; dialah orang yang harus dikutuk dan bukan orang yang dicelanya. Atau, akhirnya, kemungkinan dia mencelaku karena kesalahan yang memang kulakukan. Karena memang mengetahui salah satu kesalahanku, dia mengumbar ucapannya. Jika dia mengatakan kebenaran, aku merasa lebih bersalah daripada dia. Dalam kasus itu, aku sepatutnya marah kepada diriku sendiri, bukan kepada orang yang mencelaku, yang jelas-jelas benar dalam celaannya.

Adapun teman-temanku, aku tak segan-segan membela mereka. Tapi kulakukan itu dengan bijak, seraya menenangkan diriku dengan membujuk orang yang memfitnah mereka di hadapanku untuk bertobat, seraya memerintahkannya untuk mencela dirinya sendiri, meminta maaf, merasa malu, menarik kembali ucapannya. Aku berhasil dalam hal ini karena menggunakan metode yang menyoal para tukang fitnah dan menyatakan kepada mereka agar lebih baik mereka mengurus urusan dan menata rumah tangga mereka sendiri daripada mengumbar kesalahan orang lain; kemudian kusebut-sebut kebaikan temanku, seraya mencela si tukang fitnah karena membatasi dirinya untuk menyebut-nyebut kesalahan saja tanpa memaparkan kebaikannya, dan seraya mengatakan kepada si pencela itu, "Dia tak pernah berkata seperti itu mengenai dirimu. Dia memiliki jiwa yang lebih bijak darimu, dan itulah yang tak dapat engkau terima," dan sebagainya. Adapun soal menyerang si pembicara, mengusiknya, dan membuatnya jengkel dan

marah, yang dengan cara ini akan mendorongnya untuk semakin menghina temanku yang tentunya tak kusukai. Ini akan membuatku merasa bersalah terhadap temanku karena hal itu telah membuat si pencela semakin kasar dan mengulang-ulang celaannya yang akan sampai ke telinga orang-orang yang belum pernah mendengarnya dan fitnah pun akan kian merebak. Mungkin ini akan membuatku merasa semakin bersalah terhadap diriku sendiri, yang belum tentu dirasakan temanku, sebab aku merasa hina dan terluka. Bagiku, aku tak ingin temanku membelaku secara berlebihan. Jika dia keterlaluan, dan tiba pada titik melukai perasaan orang yang menghinaku, berarti dia mendorong orang itu untuk meningkatkan serangannya terhadap diriku, bahkan lebih jauh lagi, menyerang dirinya, atau malah ayah ibuku dan kedua orangtuanya. Ini membutuhkan sikap berhati-hati dari orang yang memulainya. Fitnah itu akan semakin membesar yang, bagiku, membuatku menganggapnya sebagai kesalahan temanku, dan aku akan memakinya karena dia telah menimpakan hal itu kepadaku; aku tentu saja tidak akan berterima kasih kepadanya. Sebaliknya, aku harus benar-benar menentangnya. Semoga Allah menolong kami.

Orang yang berprasangka dan tak henti-hentinya menduga-duga telah menuduhku menyia-nyiakan kesempatan. Inilah ucapan yang lebih ceroboh yang akan kutanggapi sebagai berikut: Aku hanya tak mengambil bagian yang tentunya bertentangan dengan agamaku untuk terus atau berhenti merugikan nama baikku atau melelahkanku. Aku berpendapat bahwa apa yang kuhindari dari tiga macam kejahatan ini, betapapun kecil-

nya, jauh lebih menguntungkan daripada kehilangan kesempatan, bahkan sekalipun ia sebanyak segala sesuatu yang terkena sinar matahari.

Karunia terbaik yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah keadilan dan cinta kepada keadilan, kebenaran dan cinta kepada kebenaran [keadilan] lebih daripada apa pun yang lain. Untuk menepis kecenderungan jahatku, untuk melakukan segala kebaikan menurut agama maupun dunia, aku hanya melakukan apa yang mampu kulakukan. Tak ada daya dan upaya melainkan pada Allah Swt. Sebaliknya, orang yang memiliki kecenderungan alamiah terhadap kezaliman dan mudah berbuat zalim, orang yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berbuat maksiat dan gemar melakukannya, biarkan saja dia berputus asa untuk memperbaiki atau mengubah wataknya. Biarkan dia mengetahui bahwa dia tak akan berhasil, baik dalam agama maupun perilaku yang baik.

Ihwal kesombongan, dengki, kesesatan, dan kelicikan, aku sama sekali tak pernah merasakannya dalam watakku. Tampaknya aku tak perlu bersusah payah untuk menghindarinya sebab semua sifatku menolaknya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Di antara kelemahan ingin-dipuji: ia merusak nilai amal saleh jika orang yang beramal saleh itu senang amal salehnya dibicarakan orang. Ini nyaris membuatnya jahat karena dia mengerjakan sesuatu demi selain Allah. Kelemahan ini semua nilai dari kebaikan karena si penderitanya benar-benar sulit mengerjakan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, melainkan karena ingin dipuji.

Tak ada kesalahan yang lebih buruk daripada kesalahan orang yang memuji salah satu sifat yang justru tidak Anda miliki, yang berarti malah mengundang perhatian terhadap ketiadaannya.

Tak ada pujian yang lebih baik daripada pujian orang yang mencela Anda atas kesalahan yang tak Anda perbuat, yang berarti mengundang perhatian terhadap kebaikan Anda, dan dia memberikan Anda peluang untuk membalasnya melalui tindakannya sendiri yang memberi celah bagi bantahan dan celaan karena telah memfitnah Anda.

Jika orang mengetahui kelemahannya sendiri, niscaya dia akan menjadi sempurna. Karena tak ada makhluk yang suci dari kesalahan, maka berhagialah orang yang kesalahannya hanya sedikit dan tidak berat.

Sesuatu yang sangat sering terjadi adalah sesuatu yang tak terlalu didambakan. Keteguhan mencakup sikap Anda mempersiapkan diri bagi sebanyak mungkin kejadian yang dapat diperkirakan. Mahasuci Allah yang telah merancangnya untuk menunjukkan kepada umat manusia ketakberdayaan manusia dan kebutuhannya kepada Penciptanya Yang Mahakuasa.[]

5
Seni Bergaul dan Bersahabat



Orang yang mengkritik Anda peduli terhadap persahabatan Anda. Orang yang mengumbar kesalahan Anda sama sekali tidak peduli terhadap diri Anda.

Mengkritik seorang teman laksana melelehkan sebatang besi: kalau tidak membaik tentu ia akan sirna.

Teman yang menutupi rahasia menyangkut diri Anda adalah lebih tak setia kepada Anda daripada orang yang menceritakan rahasia Anda. Sebab, orang yang menceritakan rahasia Anda hanya mengkhianati Anda, namun orang yang menutupi rahasia kepada Anda selain mengkhianati Anda juga tak percaya kepada Anda.

Jangan coba-coba berteman dengan orang yang mencemooh Anda. Anda tak akan memperoleh apa-apa darinya selain kelicikan dan rasa malu.

Jangan mencemooh orang yang ingin menjadi teman Anda; berbuat demikian termasuk kezaliman dan berarti gagal menyikapi sikap baik mereka, dan ini buruk.

Orang yang terpaksa bergaul dengan orang lain akan dengan enteng menceritakan kepada temannya segala yang terlintas di dalam pikirannya. Ketika dia meninggalkannya, dia harus selalu bersikap seakan-akan dia adalah musuh yang sangat menyedihkan. Ketika bangun di pagi hari, dia harus selalu menduga temannya akan mengkhianatinya dan berbuat jahat, menduga mereka berperilaku persis seperti musuh besar. Jika tak ada hal semacam itu yang terjadi, dia harus bersyukur kepada Allah; jika memang terjadi, maka sekurang-kurangnya dia harus bersiap sehingga rasa terkejut akan berkurang. Kuceritakan kepada Anda bahwa aku pernah mempunyai seorang teman yang telah bersumpah untuk setia, menjadi teman yang tulus, di kala susah maupun senang, kaya atau miskin, marah atau puas. Teman ini mengubah sikapnya kepadaku dan menjadi sangat membenciku setelah dua belas tahun persahabatan kami, dan demi alasan yang sangat sepele yang tak pernah kuduga akan berpengaruh terhadap orang seperti dia. Dia tak pernah lagi berbaikan denganku sejak itu, dan ini membuatku sangat sedih selama bertahun-tahun.

Tetapi, orang tidak boleh melakukan hal-hal yang buruk dan meneladani orang jahat.

Sebaliknya, kita harus belajar dari contoh ini mana jalan yang harus kita tempuh. Berbahaya dan sulit mengikuti dan orang akan bersikap sama hati-hatinya dengan burung belibis, lebih waspada daripada burung-

burung lainnya, hingga dia berpaling dari jalan yang penuh dengan jejak kaki manusia dan membuat jalannya sendiri menuju Tuhannya. Jalan ini membawanya kepada kemenangan, demikian kita diberi tahu oleh agama dan juga dunia. Orang yang mengikutinya akan menjaga niat tulus jiwa yang sehat yang menepati janji mereka, manusia yang tak pernah menipu atau licik. Dia akan memiliki kebaikan makhluk pilihan, sifat orang-orang saleh. Di samping itu, dia akan merasa setenang penipu yang paling jahat, secuek pelaku kejahatan, seperti kebanyakan sikap orang jahat dan licik.

Anda harus menjaga rahasia yang dipercayakan kepada Anda, dan tak mengungkapkannya kepada teman maupun orang asing, bahkan meski orang itu sangat dekat dengan Anda. Anda harus menunaikan amanat kepada setiap orang yang memberi amanat kepada Anda, dan Anda sendiri jangan memercayai orang lain dalam berbagai urusan yang ingin Anda tangani kecuali jika benar-benar terpaksa. Kemudian Anda jangan berpikir mengenai hal itu, lakukan sendiri dan mohonlah kekuatan dari Allah.

Besikaplah dermawan terhadap harta dan tenaga Anda yang berlebih untuk menolong orang lain, dipinta maupun tidak dipinta, dan menolong orang yang membutuhkan Anda dan orang yang mampu Anda tolong, meski dia tidak secara terang-terangan meminta pertolongan Anda.

Jangan mengharapkan balasan pertolongan dari siapa pun kecuali dari Allah Yang Mahakuasa dan Mahabesar. Ketika Anda menjalani hidup Anda, ingatlah selalu bahwa orang pertama yang Anda tolong bisa

menjadi orang pertama yang merugikan Anda dan menentang Anda. Sesungguhnya, karena rasa dengki mereka, orang-orang berperangai buruk mengkhianati orang yang membantu mereka ketika mereka melihat yang terakhir sebagai lebih baik.

[Dalam kehidupan sosial Anda], perlakukan setiap manusia sebaik-baiknya. Jika seseorang datang kepada Anda kekurangan dan persoalan yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari, usahakan jangan sampai mereka tahu bahwa Anda tidak menyukainya. Dengan cara ini, Anda akan hidup damai dan tenteram.

Jika Anda memberikan nasihat, jangan berikan hanya jika hal itu dibutuhkan. Jangan memberikan pertolongan kecuali jika pertolongan itu diterima; jangan memberikan hadiah hanya dengan syarat akan mendapatkan balasan. Lakukan itu demi mengamalkan kebaikan, dan lakukan apa yang mesti Anda lakukan ketika memberikan nasihat, pertolongan atau bersikap dermawan.

Batasan persahabatan [adalah posisi menengah] antara kedua ujung ekstrem. Apa yang membuat seorang teman bersedih juga membuat sang sahabat bersedih. Demikian pula, yang membuat teman bergembira akan membuatnya bergembira juga. Hubungan yang kurang dari ini bukanlah persahabatan. Barang siapa memenuhi kriteria ini berarti dia adalah seorang sahabat. Seseorang mungkin saja menjadi sahabat orang yang bukan sahabatnya sebab seseorang dapat mencintai orang yang membencinya. Ini utamanya menyangkut ayah dan putranya, saudara dengan saudara, suami dengan istri, dan semua yang padanya persahabatan menyalakan api



Jangan mengharapkan balasan pertolongan dari siapa pun kecuali dari Allah Yang Mahakuasa dan Mahabesar. Ketika Anda menjalani hidup Anda, ingatlah selalu bahwa orang pertama yang Anda tolong bisa menjadi orang pertama yang merugikan Anda dan menentang Anda.



cinta. Tak semua sahabat menjadi penasihat, meski setiap penasihat, dengan memberikan nasihat, menunjukkan dirinya sebagai seorang sahabat.

Batasan nasihat adalah bahwa orang yang memberikannya merasa tak enak terhadap apa yang merugikan sahabatnya, terlepas apakah yang disebut terakhir merasa enak atau sebaliknya, dan dia merasa bahagia atau sedih terhadap hal tersebut. Inilah keunggulan yang dimiliki oleh seorang penasihat yang melampaui batas persahabatan sederhana.

Tujuan tertinggi persahabatan, dan tak ada yang lebih tinggi daripadanya, adalah memiliki keselarasan, pribadi, harta, tanpa hambatan dan mencintai sahabat lebih daripada makhluk yang lain. Sekiranya aku tak mengenal Muzaffar dan Mubarak, kedua guru Valencia, aku harus menyatakan bahwa perasaan semacam itu telah hilang dari zaman kita. Namun aku tak pernah melihat dua orang benar-benar larut dalam persahabatan, meski banyak kejadian yang akan memisahkan salah seorang di antaranya.

Tak ada kebaikan yang begitu mirip dengan kejahatan seperti kemampuan mempunyai banyak sahabat dan kenalan. Tetapi hal itu memang merupakan kebaikan yang sempurna, yang tercipta oleh berbagai sifat, sebab sahabat hanya diperoleh dengan sikap sabar, dermawan, tabah, setia, berhati lembut, dan adil. Penting untuk melindungi para sahabat, mengajar mereka apa yang tak diketahuinya dan memenangkan hati mereka dengan segala perbuatan yang terpuji.

Yang kami maksudkan bukan para tentara bayaran, yakni orang-orang yang mengikuti kita pada hari-hari

kemenangan kita. Mereka adalah pencuri gelar persahabatan, mereka medustai persahabatan. Anda kira mereka sahabat padahal mereka bukanlah sahabat. Buktinya mereka meninggalkan Anda begitu keberuntungan menjauh dari diri Anda. Demikian pula, yang kami maksudkan bukanlah orang yang bersahabat demi pamrih, orang yang berkumpul bersama untuk melakukan kejahatan dan kekejian, merusak kehormatan orang lain, memuaskan keingintahuan mereka yang tak sehat atau tujuan lainnya yang tidak berfaedah. Mereka sama sekali bukanlah sahabat. Buktinya mereka saling membicarakan kejahatan masing-masing, dan bahwa mereka berpisah begitu kepentingan jahat yang membuat mereka berkumpul, usai. Yang kami maksudkan tak lain adalah berbicara mengenai sahabat-sahabat sejati yang hanya bersatu demi cinta kepada Allah, baik dengan saling tolong-menolong demi mencapai kebaikan sejati atau merasakan nikmatnya persahabatan sejati.

Jika seseorang melakukan kesalahan berteman terlalu banyak, ada kesulitan membuat mereka tetap senang, bahaya bergaul dengan mereka, kewajiban yang harus kita emban ketika mereka diadili (sebab jika Anda mengkhianati mereka atau membiarkan mereka jatuh, Anda akan dicerca dan disalahkan; namun sebaliknya, jika Anda jujur kepada mereka, Anda membahayakan diri sendiri bahkan hingga harus berkorban nyawa, dan pilihan ini hanya dapat diterima oleh orang baik jika dia memang berniat setia kepada persahabatannya); jika seseorang memikirkan rasa takut yang kita peroleh dari nasib nahas yang menimpa mereka atau yang menimpa kita karena mereka: kematian, perpisahan, pengkhianat-

an salah seorang dari mereka, niscaya dia akan melihat bahwa kebahagiaan yang diciptakan oleh para sahabat ini lebih besar daripada kepahitan yang mereka akibatkan.

Tak ada kejahatan yang sangat mirip dengan kebaikan seperti hasrat untuk dipuji. Sesungguhnya, jika seseorang menyenandungkan pujian di depan kita, kita agak sungkan memercayainya, karena mengetahui segala sesuatu yang diajarkan hadis mengenai orang yang suka memuji. Tetapi, pujian mungkin saja berfaedah untuk mendorong orang memperkecil perbuatan buruk atau memperbanyak amal saleh. Ia dapat mendorong orang yang mendengarnya untuk memiliki sifat yang sama dengan orang yang dipuji. Oleh karena itu, menurut saya, anekdot berikut ini ada benarnya:

Seorang pemimpin besar dunia bertemu dengan salah seorang dari orang-orang yang selalu menyebarkan kejahatan kemanapun mereka pergi dan yang konon sering berbuat jahat. Orang itu memuji sang pemimpin. Si pemimpin mendengar pujian ini dimana-mana, katanya: di setiap penjuru yang dibicarakan orang hanya kebaikan sang pemimpin. Setelah itu si penjahat pun memulai aksinya!

Ada beberapa nasihat yang sukar dibedakan dari fitnah bagi orang yang mendengar seseorang mencela orang lain semaunya dan menutupi pernyataan zalim dan jahat itu bagi si korban. Dengan demikian, berarti si pendengar sangatlah zalim dan patut disalahkan. Di samping itu, jika dia dengan ceroboh menyampaikannya, dia mungkin saja mengakibatkan bahaya yang lebih besar bagi si tukang cela daripada yang sepatutnya dia terima. Ini tidaklah adil baginya, sebab memanglah

tidak adil untuk menghukum pelaku kajahatan melebihi ukuran kajahatan yang dilakukannya. Siapa pun akan kesulitan mengatasi persoalan ini kecuali orang yang sangat cerdas.

Jalan keluar yang akan ditempuh oleh orang yang cerdas dalam keadaan semacam itu adalah melindungi korban dari para tukang fitnah, dan yang terpenting, tidak memberitahukan kepadanya apa yang dikatakan oleh si tukang fitnah; ini untuk mencegahnya mendatangi si tukang fitnah dan menghadapi situasi yang lebih berbahaya. Sedangkan terhadap para penipu, seseorang harus melindungi si korban dari tipu daya yang mengancamnya, setegas mungkin, tanpa harus mengungkapkan nama si penipu. Masih banyak memang hal yang bisa dilakukan untuk melindungi si korban, namun tak ada yang lebih baik dari hal itu.

Memberikan informasi mencakup penyampaian kepada seseorang sesuatu yang pernah didengarnya tanpa menimbulkan kerugian bagi si penerima informasi. Kekuatan ada pada Allah.

Nasihat dapat diberikan sebanyak dua kali. Yang pertama dapat dianggap sebagai kewajiban agama. Yang kedua berfungsi sebagai pengingat dan peringatan. Jika Anda mengulangi nasihat hingga ketiga kalinya, niscaya nasihat itu akan menjadi keluhan dan cacian. Kemudian Anda harus menampar, memukul, dan mungkin mencoba cara yang lebih serius yang mungkin saja mengakibatkan luka atau kerusakan. Sesungguhnya, hanya alasan keagamaanlah yang mengizinkan pemberian nasihat secara terus-menerus, apakah si pendengar menerimanya atau merasa jengkel, apakah orang yang me-

nasihati lelah ataukah tidak. Jika Anda memberikan nasihat, lakukanlah hal itu dengan lemah lembut, jangan berteriak; gunakan kata sindiran, jangan bicara secara terang-terangan kecuali jika Anda tengah menasihati orang yang lemah daya tangkapnya. Lalu penjelasan menjadi penting. Jangan berikan nasihat hanya dengan syarat bahwa ia harus dipatuhi. Dengan demikian, Anda adalah seorang tiran, bukan penasihat; Anda menuntut kepatuhan. Anda tidak menunaikan hak rasa keagamaan dan semangat persaudaraan. Akal maupun persahabatan tak memberi Anda hak untuk memaksa. Itulah hak penguasa terhadap rakyatnya dan guru terhadap muridnya.

Jangan meminta kepada sahabat Anda melebihi apa yang dapat Anda berikan kepadanya. Meminta lebih berarti merusak persahabatan. Jangan mengambil untung kecuali jika ada kemungkinan rugi. Jangan menerima kekuasaan kecuali jika Anda tahu cara melepaskannya kembali. Atau Anda akan membahayakan diri sendiri dan perilaku Anda akan tercela.

Jika Anda memaklumi orang yang egois dan serakah dan menutup mata Anda terhadap kesalahan mereka, berarti Anda tidak mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan atau kebaikan. Sebaliknya, sangatlah buruk mendorong mereka agar terus- menerus berperangai buruk, dan hal itu akan semakin membuat mereka kian betah mengerjakan kejahatan. Kegemaran semacam itu hanya akan menjadi bersifat manusiawi jika diarahkan kepada orang adil yang cepat memaafkan dan tidak mau menang sendiri. Dalam kasus itu, wajib bagi orang yang baik bersikap sama terhadap mereka, ter-

utama jika mereka memang mengharapkan kesabaran seperti itu, dan jika memang benar-benar mereka butuhkan.

Orang mungkin saja menyela, "Sesuai dengan yang Anda katakan, kami harus berhenti bersikap sabar, kami harus berhenti menutup mata jika ada persoalan menyangkut sahabat kami. Sahabat, musuh, orang asing semuanya akan diperlakukan persis sama; ini tidaklah benar." Jawaban kami adalah—semoga Allah menolong kita agar berhasil—tak ada selain mendorong kepada kesabaran dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Anda harus menutup mata bukan terhadap [kesalahan] orang yang tamak namun hanya terhadap [kesalahan] seorang sahabat sejati. Jika Anda ingin mengetahui bagaimana Anda harus bersikap terhadap persoalan ini, bagaimana Anda bisa tetap berada di dalam kebenaran: Jika ada situasi di mana salah seorang dari dua orang sahabat perlu bersikap tidak mementingkan diri sendiri, masing-masing harus menelaah persoalan tersebut dan melihat mana di antaranya yang paling diperlukan, kebutuhan mana yang paling mendesak. Persahabatan dan kemanusiaan lalu menetapkan kewajiban lain untuk tidak mementingkan diri sendiri. Jika tidak demikian, berarti dia orang yang tamak, rakus, dan tak berhak dicintai sebab dia bersikap bukan sebagai sahabat apalagi saudara.

Jika keduanya merasa berada pada kebutuhan yang sama, pada kesukaran yang sama, maka persahabatan sejati akan mendorong mereka untuk tidak saling mementingkan diri sendiri. Jika mereka bersikap seperti ini, mereka memang bersahabat. Jika yang pertama dari

mereka segera bersikap tak mementingkan diri sendiri sedangkan yang kedua tidak, dan jika hal seperti ini yang lazim terjadi, maka yang kedua itu bukanlah sahabat dan tak perlu bersikap bersahabat kepadanya. Namun jika dia bersedia berkorban pada kesempatan lain maka dia merupakan pasangan sahabat sejati.

Jika ada orang yang membutuhkan dan Anda bermaksud menolongnya, apakah inisiatif datang dari dia atau dari Anda, jangan bertindak berlebihan, atau melakukan hal yang secara pribadi tak ingin Anda lakukan. Jika Anda melanggar batas, Anda tak akan mendapatkan ucapan terima kasih namun bahkan celaan darinya dan dari orang lain, dan Anda mengundang permusuhan, bukan persahabatan.

Jangan mengulangi kepada teman Anda hal yang tidak disenanginya dan yang tidak ada faedahnya untuk diketahuinya. Itu perbuatan orang yang bodoh. Jangan sembunyikan darinya apa pun yang jika tidak diketahuinya, dia merugi. Itu adalah perbuatan orang yang jahat.

Janganlah bergembira jika seseorang memuji Anda karena sifat yang tidak Anda miliki; sebaliknya, sesalilah sebab hal itu akan membuat orang lain mengetahui bahwa Anda tak memilikinya. Memuji dengan cara semacam itu sama saja dengan mengolok-olok, dan hanya orang idiot atau dungu yang merasa gembira. Jangan bersedih jika seseorang mencela Anda atas kesalahan yang tidak Anda lakukan; sebaliknya, Anda harus bergembira sebab kebaikan Anda akan diketahui banyak orang.

Pada sisi yang lain, Anda harus bergembira memiliki sifat yang terpuji, terlepas apakah orang benar-



Janganlah bergembira jika seseorang memuji Anda karena sifat yang tidak Anda miliki; sebaliknya, sesalilah sebab hal itu akan membuat orang lain mengetahui bahwa Anda tak memilikinya. Memuji dengan cara semacam itu sama saja dengan mengolok-olok, dan hanya orang idiot atau dungu yang merasa gembira.



benar memuji Anda atau tidak, dan Anda harus bersedih memiliki kesalahan yang tercela, terlepas apakah orang benar-benar mencela Anda atau tidak.

Orang yang mendengar ucapan buruk mengenai istri sahabatnya harus menceritakan hal itu kepada sahabatnya, terutama jika orang yang mengatakannya adalah tukang fitnah, umpat, dan bergunjing. Orang seperti itu ingin mengalihkan perhatian orang lain dari kesalahannya sendiri dengan mencari dukungan dari orang yang seperti dia; ini acap terjadi. Sebagai kaidah umum, yang paling baik adalah berpegang teguh kepada kebenaran. Kini, dalam kasus ini, Anda tidak dapat mengetahui apakah pernyataan itu salah atau benar, namun Anda benar-benar mengetahui bahwa adalah dosa besar untuk meyakini pendapat semacam itu. Akan tetapi, jika Anda menangkap hal serupa yang dikatakan oleh banyak orang, maka pernyataan itu tentu bersumber dari beberapa pergunjingan, bukan hanya satu, atau jika Anda mampu membuktikan bahwa pernyataan itu memang ada dasarnya, meski Anda tidak dapat menempatkan sahabat Anda dalam posisi mencermati apa yang telah Anda cermati, maka Anda harus menceritakan kepadanya segalanya secara pribadi dan bijaksana. Anda harus mengatakan sesuatu seperti "Masih banyak perempuan ..." atau "Perhatikan rumah tanggamu, ajarkan istrimu, hindari ini, atau perhatikan itu ..." Jika dia mengindahkan nasihat Anda dan sungguh-sungguh memerhatikannya, tentu dia akan memanfaatkan peluang tersebut. Jika menurut Anda dia tidak peduli dan tidak mengkhawatirkan apa-apa, Anda harus mengendalikan diri, tak usah mengucapkan sepatah kata

pun, dan tetaplah bersahabat, sebab kenyataan bahwa dia tidak percaya terhadap apa yang Anda katakan kepadanya bukanlah alasan untuk memutuskan persahabatan dengannya. Tetapi jika Anda—karena memiliki posisi untuk melihat beberapa bukti yang kuat—dapat menempatkan sahabat Anda itu di dalam posisi untuk melihat bukti yang sama kuatnya, maka Anda wajib memberitahukan kepadanya dan memungkinkan dia untuk melihat seluruh kebenaran. Jika dia mengubah sikapnya, itu baik. Namun jika dia tidak mengubah sikapnya, Anda harus memutuskan persahabatan dengannya, sebab tentulah dia bukan orang yang baik atau berperangai mulia.

Kenyataan bahwa seseorang masuk ke dalam rumah secara diam-diam adalah bukti bahwa orang itu berniat buruk. Demikian pula perempuan yang memasuki rumah seorang lelaki secara diam-diam. Hanya orang bodoh yang masih saja mencari-cari bukti yang lain. Anda harus menjauhi perempuan seperti itu atau menjaga jarak. Siapa yang memperistri perempuan seperti itu berarti sama buruknya.

Manusia dapat dibagi ke dalam tujuh golongan menurut sifat-sifat yang mereka miliki. Sebagian memuji Anda di depan Anda dan mengumpat Anda di belakang Anda. Inilah sifat orang yang munafik atau tukang fitnah; sifat seperti itu nyaris dimiliki oleh semua manusia. Sebagian lainnya mencela Anda di depan maupun di belakang Anda. Inilah sifat tukang fitnah yang kuat dan angkuh. Sebagian lagi memuji Anda di depan maupun di belakang Anda. Inilah tanda tukang memuji dan orang yang ingin naik pangkat (penjilat). Sebagian

lainnya mencela Anda di depan Anda dan memuji Anda di belakang Anda. Inilah sifat orang bodoh dan dungu. Orang yang baik tak akan memuji atau mencela Anda di depan Anda. Demikian pula dia tidak akan memuji atau mencela Anda di belakang Anda, atau mereka menahan diri dari mencela Anda. Tukang fitnah yang tidak munafik atau bodoh tak berkata apa-apa di depan Anda namun dia mencela Anda di belakang Anda. Sedangkan orang-orang yang ingin hidup tenteram, mereka berhati-hati untuk tidak memuji atau mencela Anda, apakah di depan maupun di belakang Anda. Kami telah menyaksikan berbagai tipe orang seperti itu, dan kami telah menguji berbagai golongan tersebut dan mereka memang benar-benar ada.

Jika Anda memberikan nasihat, carilah tempat yang sepi dan berbicaralah dengan lemah lembut. Jangan mengulangi celaan yang pernah dilontarkan orang lain kepada teman Anda, sebab hal itu akan melukai perasaan teman Anda. Jika Anda ucapkan nasihat Anda dengan ceroboh, berarti Anda menyakiti dan mengecewakan. "Berbicaralah kepadanya dengan lemah lembut." Allah Swt. berfirman:"*Berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.*" (Q.S. Thâhâ [20]: 41). Jika Anda menasihati seseorang, lalu Anda memaksa agar nasihat Anda diterima, berarti Anda berbuat salah sebab jika Anda salah berarti Anda memaksanya untuk menerima kesalahan Anda dan menolak kebenaran.

Jangan ikatkan diri Anda kepada seorang sahabat dengan cara memperistri anggota keluarganya; jangan membuat perjanjian dengannya. Kita tidak pernah me-

ngetahui bahwa kedua perbuatan ini hanya akan mendatangkan perpecahan, di mana orang-orang bodoh akan mengharapkan diperkuatnya ikatan persahabatan. Tidaklah demikian, dan alasannya adalah bahwa kedua perbuatan tersebut memaksa kedua belah pihak untuk menekan kepentingannya masing-masing, dan hanya ada segelintir orang yang bersedia melupakan kepentingannya sendiri demi menguntungkan orang lain. Jika ada perbedaan kepentingan pribadi, muncullah pertikaian dan pertikaian menimbulkan keretakan hubungan. Pertalian yang paling kuat adalah pertalian antara dua orang yang memang sudah siap menjalin hubungan, sebab nyatanya mereka sudah siap menjalin hubungan memaksa mereka untuk memikul persatuan itu, meskipun mereka sangat tidak bahagia. Ini karena mereka telah disatukan oleh ikatan yang kokoh, yakni ikatan karena kesamaan asal-usul, yang dengan sendirinya membuat mereka harus memiliki bela-rasa.[]

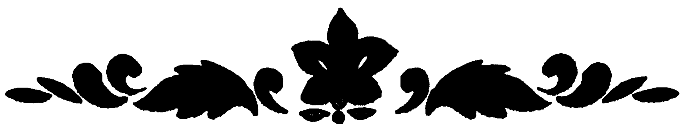
6
Berbagai Bentuk Cinta



Aku pernah diminta untuk secara khusus membahas cinta dan berbagai bentuknya. Semua bentuk cinta bersumber dari satu rumpun. Cinta ditandai oleh rasa rindu kepada yang dicintai, takut berpisah, harapan untuk mendapatkan balasan cinta. Konon bahwa perasaan itu berbeda-beda menurut objeknya. Namun, sang objek berbeda-beda hanya karena hasrat si pencinta, apakah hasrat itu sedang menguat, melemah atau pupus sama sekali. Dengan demikian, cinta kepada Allah Swt. merupakan cinta yang sempurna; itulah yang menyatukan makhluk dalam mencari cita-cita yang sama. Cinta—seorang ayah, anak, kedua orangtua, sahabat, penguasa, istri, penolong, yakni orang yang menjadi tempat berlabuhnya harapan, pencinta—secara generik semuanya sama, semuanya cinta. Namun, ada perbedaan



Cinta ditandai oleh rasa rindu kepada yang dicintai, takut berpisah, harapan untuk mendapatkan balasan cinta.



pada masing-masing yang telah aku sebutkan. Yang membedakan hanyalah besarnya cinta yang diilhami oleh apa yang dapat dipersembahkan oleh sang kekasih. Oleh karena itu, cinta dapat memiliki berbagai bentuk: Kita telah menyaksikan banyak orang yang bunuh diri karena anak-anak mereka persis seperti si pencinta yang menderita karena sang kekasih. Kita telah mendengar tentang orang yang terbakar oleh rasa takut dan cinta kepada Allah sehingga dia rela mati karenanya. Kita tahu bahwa orang dapat menjadi pencemburu karena rajanya dan temannya seperti dia cemburu karena istrinya, pencinta karena kekasihnya.

Hasrat terkecil yang dirasakan pencinta kepada kekasihnya adalah *memenangkan cintanya*, *perhatiannya* dan *dekat kepadanya*—tak berani mengharapkan yang lain. Inilah yang menjadi cita-cita orang yang saling mencinta karena Allah Swt.

Tingkatan berikutnya adalah ketika cinta tumbuh dalam kebersamaan, berbincang, dan saling memerhatikan satu sama lain. Inilah tingkatan cinta seorang pria kepada raja, teman atau saudaranya.

Namun puncak yang dapat didambakan seorang pencinta dari sang kekasih adalah memeluknya saat dia menginginkannya. Itulah mengapa kita lihat seorang pria benar-benar mencintai istrinya mencoba berbagai posisi dan tempat dalam bercinta, agar dia merasakan bahwa dia sungguh-sungguh menjadi mililknya. Dalam kategori inilah kita memeluk dan mencium. Sebagian dari hasrat ini terdapat pada seorang ayah terhadap anaknya dan mendorongnya untuk [mengungkapkannya] melalui pelukan dan ciuman.

Semua yang baru saja kami sebutkan secara unik merupakan fungsi hasrat [yang ekstrem]. Jika karena beberapa alasan, hasrat terhadap sesuatu ditekan, jiwa akan berpaling kepada objek hasrat yang lain.

Oleh karena itu, kami dapati orang yang percaya kepada kemungkinan berjumpa dengan Allah Swt. merindukan hal itu, memiliki rindu yang mendalam terhadapnya dan tak akan terpuaskan oleh apa pun selainnya, sebab itulah yang memang didambakannya. Sebaliknya, orang yang tidak meyakininya tidak mendambakan ekstase ini dan tidak menginginkannya karena memang tidak berhasrat terhadapnya. Dia merasa puas dengan melaksanakan salat dan pergi ke masjid. Dia tak memiliki ambisi yang lain.

Kami telah mencermati bahwa orang yang secara hukum dapat menikahi kerabat dekatnya tidak merasa puas dengan keadaan itu, yang tentunya akan membuat puas orang yang tak diizinkan untuk menikahi mereka. Cintanya tidak berhenti pada titik yang sama dengan cinta orang yang dilarang agama untuk mencintai mereka. Orang-orang, misalnya para penganut agama Zoroaster atau Yahudi, yang diperbolehkan menikahi anak perempuan atau kemenakan mereka sendiri, tidak membatasi cinta mereka seperti yang dilakukan seorang muslim. Sebaliknya, mereka merasakan cinta yang sama kepada anak perempuan atau kemenakan mereka seperti cinta seorang muslim kepada seorang perempuan yang akan ditidurinya. Orang tak pernah melihat seorang muslim menaruh hasrat terhadap para kerabat dekatnya seperti ini, meski sekiranya mereka lebih cantik daripada matahari, meskipun seandainya mereka orang yang

paling buruk akhlaknya. Dan jika, meski sangat jarang, hal itu harus terjadi, tentulah ia terjadi di kalangan orang yang bejad, yang tidak mengenal larangan agama, yang sengaja terpedaya oleh khayalan cabul, dan yang membuka pintu berahi seluas-luasnya. Tak dapat dijamin bahwa seorang muslim tidak mungkin mencintai sepupunya secara berlebihan sehingga cintanya menjadi nafsu dan melebihi cinta yang diberikannya kepada anak perempuan dan kemenakannya, meski si sepupu itu tak secantik mereka. Sebenarnya, dia dapat mengharapkan cinta dari sepupunya yang tak pernah diharapkannya dari anak perempuan atau kemenakannya. Sebaliknya, orang yang beragama Kristen akan memperlakukan sepupunya dengan penghormatan yang setara, sebab dia tidak diperbolehkan berhasrat kepadanya. Tetapi [berbeda dengan seorang muslim] dia tidak perlu menahan diri terhadap siapa pun perempuan yang menjadi saudara susunya, sebab dia dapat berhasrat kepadanya tanpa melanggar hukum agamanya.

Kini kita melihat kebenaran dari apa yang telah kami katakan sebelumnya: cinta dalam semua manifestasinya membentuk sebuah rumpun generik tunggal, tetapi jenisnya berbeda sesuai dengan perbedaan objek hasratnya.

Demikian pula, sifat manusia sama di mana-mana namun perbedaan adat istiadat dan keyakinan agama telah menciptakan perbedaan yang sangat nyata.

Kami tidak mengatakan bahwa nafsu hanya berpengaruh terhadap cinta. Kami katakan bahwa ia menjadi sebab bagi semua kepedulian, bahkan yang menyangkut nasib maupun kedudukan sosial seseorang.

Oleh karena itu, dapatlah dicermati bahwa orang yang menyaksikan kematian tetangganya, atau paman dari pihak ibu, sehabat, sepupu, paman dari pihak ayah, kemenakan, kakek atau cucunya, yang tak ada hubungannya dengan harta warisan, tidak banyak bicara karena dia tidak berhak atas warisan itu, betapapun besarnya. Tetapi begitu anggota keluarga jauh dari pihak ayah wafat, atau salah seorang langganannya yang paling jauh, dia mulai menaruh rasa iri terhadap harta mereka. Dengan rasa iri, muncullah setumpuk rasa cemas, penyesalan, marah, dan sedih jika sebagian kecil dari keuntungan mereka luput darinya.

Hal serupa berlaku bagi kedudukan seseorang di dalam masyarakat: orang yang berasal dari kelas sosial paling rendah tidak banyak bicara jika dia tidak diajak musyawarah ketika orang lain diberi tugas menangani urusan pertanahan. Dia tidak rewel jika ada orang yang dinaikkan atau diturunkan pangkatnya. Tetapi, begitu dia mulai memandang dirinya lebih baik, hal itu langsung mengundang banyak rasa was was, cemas, dan marah seolah-olah hal itu akan menghilangkan nyawanya, dunianya dan kedudukannya di akhirat [kehilangan jiwanya di sini dan di akhirat]. Dengan demikian, rasa iri menjadi sumber kehinaan dan segala macam kecemasan. Ia merupakan perilaku yang jahat dan buruk.

Lawan kata rasa iri adalah legowo. Ini merupakan sifat baik yang memadukan keberanian, kedermawanan, keadilan, dan kecerdasan. Orang yang legowo sungguh-sungguh cerdas karena dia memahami kesia-siaan rasa iri dan dia memilih legowo. Keberaniannya menimbulkan semangat besar yang membuatnya bersikap legowo.

Kedermawanannya yang sejati menghentikannya dari bersikap rewel terhadap kekayaan yang memang bukan haknya. Sifat adilnya membuatnya mencintai kesederhanaan dalam hasratnya. Oleh karena itu, sikap legowo terbentuk oleh empat buah sifat, seperti halnya rasa iri, lawan katanya, terbentuk oleh empat buah kesalahan, yakni, sifat pengecut, sikap tamak, zalim, dan kebodohan.

Sikap tamak merupakan bentuk rasa iri yang ingin memiliki segala sesuatu; ia tak terpuaskan dan bahkan memperbesar kebutuhannya. Seandainya tak ada sesuatu yang bernama rasa iri, niscaya tak ada orang yang akan merendahkan dirinya sendiri terhadap orang lain. Abû Bakr ibn Abû al-Fayyâd meriwayatkan kepadaku bahwa 'Utsmân Ibn Muhâmis [w. 356 H/966 M) menulis di pintu rumahnya di Ecija [Sevilla] "'Utsmân tak pernah merasa iri."

BENTUK CINTA YANG LAIN

Orang merasa tak enak karena kehadiran orang yang dibencinya seperti orang yang merasa tak enak karena kepergian orang yang dicintainya. Tak ada pilihan lain.

Jika seorang pencinta ingin melupakan kekasihnya, dia yakin mampu melakukan hal itu. Keinginan ini selalu berhasil.

Jika Anda menghargai orang yang serumah dengan Anda, niscaya dia akan menghargai Anda.

Orang yang berbahagia dalam cinta adalah orang yang tersiksa berahi terhadap seseorang yang ingin selalu dijauhkannya dari orang lain dan yang dengannya dia dapat dipersatukan tanpa ditimpa murka Allah atau

celaan sesama manusia. Tak ada masalah jika dua pencinta sepakat untuk saling mencinta. Karena cinta bergerak dengan bebas, penting bagi kedua orang itu agar tidak merasa bosan, sebab ia merupakan perasaan buruk yang menimbulkan kebencian. Cinta yang sempurna adalah jika takdir tak memisahkan dua orang yang saling mencintai ketika mereka saling jatuh cinta. Tetapi di mana hal itu dapat terjadi selain di surga? Hanya di sana cinta jelas mendapatkan perlindungan karena surga adalah negeri dengan kemantapan yang kekal. Sebaliknya, di dunia, perasaan semacam itu tak terlindungi dari nasib nahas, dan kita menjalani kehidupan tanpa pernah merasakan kesenangan yang abadi.

Ketika rasa cemburu hilang, Anda dapat meyakini bahwa cinta telah hilang.

Rasa cemburu adalah perasaan yang baik yang terbentuk oleh keberanian dan keadilan; sesungguhnya, orang yang adil tak suka merusak hak-hak suci orang lain, dan tak suka melihat orang lain merusak hak-hak sucinya. Ketika keberanian menjadi sifat bawaan seseorang, ia melahirkan semangat besar untuk menghilangkan kezaliman.

Seseorang yang kuteladani hingga saat ini pernah mengatakan kepadaku bahwa dia tak pernah mengenal rasa cemburu hingga dia dijangkiti perasaan cinta. Baru setelah itu dia benar-benar merasa cemburu. Orang ini rusak sifatnya, dia berperangai buruk. Akan tetapi, dia cerdas dan baik hati.

Ada lima tahapan dalam pertumbuhan cinta: *Pertama*, perasaan tertarik terhadap seseorang, yakni, seseorang memikirkan kebaikan atau kehangatan sifat

orang lain. Inilah bagian dari jalinan persahabatan. Lalu ada pujian; yakni hasrat untuk mendekati pujaannya. Kemudian ada persahabatan yang lebih erat ketika Anda merindukan seseorang dan merasa benar-benar menderita ketika dia tak ada di sisi Anda. Lalu ada cinta kasih ketika Anda sepenuhnya memikirkan sang pujaan hati. Dalam kamus khusus cinta ini disebut *'isyq*, "budak cinta". Akhirnya, ada nafsu, ketika seseorang tak lagi bisa tidur, makan atau minum. Ini akan membuat Anda sakit hingga tergila-gila atau bahkan mati. Selebihnya, tak ada lagi batas akhir bagi cinta.

Catatan

Kami pernah mengira bahwa nafsu lebih sering dijumpai di kalangan kaum wanita yang urakan dan emosional. Tetapi pengalaman kami menunjukkan bahwa tidaklah demikian halnya. Nafsu paling sering dijumpai pada perempuan-perempuan berpembawaan tenang, selagi ketenangan mereka bukanlah pantulan dari kebodohan.

7
Aneka Keindahan Paras



Ketika aku diminta untuk menelaah persoalan ini, maka inilah jawabanku:

Keanggunan tercermin oleh ciri-ciri yang jelas, gerakan gemulai, sosok yang anggun, jiwa yang selaras dengan paras bawaan, meskipun tak ada kecantikan yang kasat mata.

Pesona adalah keindahan setiap penampilan yang dilihat secara saksama. Namun orang yang parasnya cantik jika benar-benar diperhatikan dapat terlihat dingin dan tanpa kehangatan, daya pesona atau keanggunan.

Daya pesona merupakan aura bagian-bagian yang kasat mata; ia juga disebut elegan dan menarik.

Keceriaan merupakan sesuatu yang tak dapat dijelaskan dengan istilah yang lain. Hanya jiwa yang dapat

merasakannya, dan orang mengetahui hakikatnya begitu dia melihatnya. Ia serupa dengan cadar yang menutupi wajah, cahaya kemilau yang memikat hati sehingga semua sepakat menyatakan keindahannya, meski ia tak memiliki ciri yang indah. Orang yang melihatnya terpesona, tertarik, menghamba, dan meskipun sekiranya Anda memerhatikannya dengan saksama Anda tidak menemukan keistimewaan. Dapatlah dikatakan bahwa masih ada sesuatu yang asing yang Anda lihat ketika Anda mencermati jiwa. Inilah paras tertinggi kecantikan. Tetapi, rasanya berbeda. Sebagian orang menyukai daya pesona, sebagian lain menyukai keanggunan. Namun, aku tak pernah bertemu dengan orang yang mencintai pesona semacam itu.

Kami menyebut kecantikan sebagai kehangatan ketika ada perpaduan antara semua sifat di atas.[]

8

Moralitas Praktis



Sikap plin-plan, yang merupakan aib, terbentuk oleh perpindahan dari satu pandangan hidup yang dipaksakan dan tanpa rasa, kepada pandangan hidup lainnya yang sama terpaksanya, dari sebuah keadaan yang absurd kepada keadaan lain yang sama absurdnya tanpa alasan yang jelas.

Tetapi orang yang akan menganut perilaku yang selaras dengan kemampuan dan kebutuhannya, dan yang menolak segala yang tak berfaedah baginya [akan dipandang sebagai] sumber terbaik bagi kecerdasan dan kebijaksanaan yang baik.

Nabi saw., teladan semua kebaikan, yang perangainya dipuji Allah, yang pada dirinya Allah menghimpun semua kebaikan tertinggi dan paling sempurna, dan yang dipelihara-Nya dari dosa, biasa mengunjungi

orang sakit dengan didampingi sahabat-sahabatnya. Mereka pergi ke perbatasan Madinah dengan berjalan kaki, tanpa mengenakan sepatu atau sandal, topi atau penutup kepala. Dia mengenakan pakaian yang dipintal dari bulu binatang liar jika itu yang dimilikinya, atau dia mungkin saja mengenakan pakaian sulaman, jika itu yang dimilikinya. Dia tak pernah mengenakan sesuatu yang tidak perlu, tak pernah melupakan apa pun yang wajib, ikhlas terhadap apa yang ada padanya dan tak pernah bersusah payah untuk mencari-cari apa yang tidak dimilikinya. Ada kalanya dia bertelanjang kaki, adakalanya dia bersepatu. Adakalanya dia menunggang bagal, atau kuda tak berpelana, unta atau keledai, dengan seorang sahabat yang mengiringinya. Adakalanya dia makan kurma tanpa roti, adakalanya dia makan roti kering. Ada kalanya dia makan daging kambing panggang, semangka segar, atau manisan, seperlunya dan berbagi kelebihannya, atau meninggalkan apa yang tidak dibutuhkannya dan tak memaksakan diri untuk mengambil lebih dari kebutuhannya. Dia tak pernah marah tatkala berjuang sendirian, dan tak ada yang mencegahnya dari marah ketika ada hal yang melanggar kemuliaan Allah Swt.

Keteguhan yang memendam sikap menjaga lidah dan keteguhan yang hanya merupakan sifat keras kepala memang benar-benar mirip sehingga hanya dapat dibedakan oleh orang yang mengetahui betapa berbedanya kedua sikap itu. Perbedaan antara kedua keteguhan di atas adalah bahwa sikap keras kepala berkaitan erat dengan kesalahan. Tindak-tanduknya adalah tindak tanduk orang yang memaksa diri melakukan sesuatu yang

terlanjur diputuskannya padahal dia mengetahui bahwa dia keliru, atau jika dia tak tahu dengan pasti apakah dia benar atau salah. Sikap keras kepala semacam itu salah. Lawan kata sikap keras kepala adalah kejujuran. Sedangkan bentuk keteguhan yang di dalamnya terdapat sikap menjaga lidah, tindak tanduknya adalah tindak tanduk orang yang benar, atau orang yang meyakini kebenaran, tak menemukan alasan untuk tidak meyakininya. Sifat ini layak dipuji, dan lawan katanya adalah plin-plan. Hanya yang pertama [yakni sikap keras kepala] dari bentuk keteguhan adalah kesalahan, sebab ia membuat Anda kehilangan kebiasaan berpikir tentang sebuah persoalan ketika ia telah diputuskan, dan Anda berhenti mempertanyakan apakah keputusan itu benar atau salah.

Kecerdasan didefinisikan sebagai ketaatan kepada Allah dan beramal baik. Definisi ini menyiratkan sikap menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan kejahatan. Allah menegaskan dalam kitab-Nya [Alquran] bahwa barang siapa berbuat maksiat kepada-Nya berarti berbuat sewenang-wenang. Seraya berbicara mengenai golongan manusia tertentu, Allah Swt berfirman, "*Mereka akan berkata: Sekiranya kami mendengar atau berpikir, niscaya kami tak akan menjadi penghuni neraka*", (Q.S. al-Mulk [67]: 10) dan Dia menegaskan bahwa ucapan mereka benar, "*Mereka mengakui dosa-dosa mereka, maka nasib buruklah bagi para penghuni neraka.*" (Q.S. al-Mulk [67]: 11).

Kebodohan didefinisikan sebagai perbuatan maksiat kepada Allah dan perbuatan jahat.

Sedangkan sikap yang liar, melempari batu kepada orang-orang, tidak memahami ucapan seseorang, adalah kegilaan dan kelebihan cairan empedu.

Kebodohan adalah lawan kata kecerdasan, seperti yang telah kami paparkan di atas; dan tak ada titik tengah antara kecerdasan dan kebodohan kecuali jika menyangkut perbuatan yang tak sepantasnya.

Definisi perbuatan yang tak sepantasnya adalah berbuat dan berbicara bukan dengan tujuan mengabdi kepada agama, dunia atau moralitas yang sehat. Ini bukanlah perbuatan maksiat atau taat kepada Allah, ia tak membuat orang lain meneladani perbuatan semacam itu, ia bukan merupakan kebaikan atau kejahatan yang merugikan. Ia hanyalah celoteh tolol dan omongan melantur tentang mengerjakan hal-hal yang tak bermakna. Sesuai sering atau jarangnya perbuatan seperti itu dilakukan, orang harus diperlakukan sebagai banyak atau kurangnya dalam melantur. Di samping itu, dia mungkin saja melantur dalam satu masalah, cerdas dalam masalah yang lain, bodoh pada yang ketiga.

Lawan kata kegilaan adalah kemampuan untuk memilah dan kemampuan memanfaatkan ilmu dan pengetahuan teknis. Inilah yang disebut oleh para leluhur "daya penalaran". Tak ada titik tengah di antara kedua ujung ekstrem ini.

Sedangkan kiat seseorang dalam menangani urusan dan merayu dengan cara yang dapat memudahkan niat baik mereka dan mengamankan keadaan, seperti janji palsu, memutarbalikkan kebenaran atau perbuatan buruk lainnya, atau tipu daya yang membuat orang menumpuk keuntungan, menaikkan pamor, atau mencapai

kemenangan dengan menggunakan kejahatan atau segala bentuk perilaku buruk, maka semua itu bukanlah pekerjaan orang yang cerdas. Bahkan orang-orang yang mengakui bahwa mereka telah kehilangan akal mereka dan yang ucapan mereka telah ditegaskan kebenarannya oleh Allah ketika Dia berfirman bahwa mereka telah kehilangan akal sehat mereka, mengetahui dengan baik ihwal bagaimana mereka menangani urusan duniawi, mengurus nasib, merayu penguasa dan melindungi posisi mereka sendiri. Sifat ini disebut kelicikan dan lawan katanya adalah kecerdasan dan kejujuran.

Tetapi jika, demi mencapai tujuan yang sama ini, orang berperilaku secara terhormat, ini adalah keteguhan pendirian. Lawan katanya adalah kelemahan dan keborosan.

Sungguh-sungguh mengetahui bagaimana menempatkan ucapan secara tepat, mempertahankan sikap moderat sedemikian rupa sehingga Anda benar-benar menata hidup Anda, menunjukkan kebaikan kepada siapa pun yang datang kepada Anda, itu disebut ketegaran dan lawan katanya adalah melantur.

Kebaikan menjaga lidah bersumber dari kejujuran, kedermawanan, dan keberanian. Sebab, orang yang dapat dipercaya berpandangan bahwa bukanlah perbuatan yang jujur untuk menipu siapa pun yang memberikan amanat kepadanya atau siapa pun yang telah memperlakukannya dengan baik dan jujur. Karena dia ingin membantu memperbaiki kesenjangan nasib secepat mungkin, diapun bersikap dermawan. Karena dia telah memutuskan untuk bersabar tanpa mengingkari semua

akibat kesetiaannya, maka dia adalah orang yang pemberani.

Kebaikan mempunyai empat akar yang membentuk semua kebaikan. Yakni: kejujuran atau keadilan, kecerdasan, keberanian, dan kedermawanan.

Kejahatan memiliki empat akar yang menjadi dasar semua kesalahan dan yang menjadi lawan kata nilai-nilai kebaikan. Yaitu: ketidakjujuran, kebodohan, sifat pengecut, dan ketamakan.

Kejujuran dan kesederhanaan merupakan dua bentuk sifat ksatria dan kedermawanan.

Berikut adalah bait-bait syair yang membahas tentang moral. Abû Mu<u>h</u>ammad 'Ali Ibn A<u>h</u>mad menuturkan:

Jiwa adalah dasar
Moral membangun benteng yang melindunginya
Jika jiwa tak merias dirinya dengan pengetahuan tentu
    ia berada dalam bahaya
Orang bodoh sungguh-sungguh buta
    dan tak melihat arah tujuan
Jika ilmu tak berpasangkan keadilan
    jadilah ia kezaliman
kedermawanan terbentuk oleh keberanian
    Sifat pengecut adalah pendusta
Kendalikan diri ketika Anda cemburu
    orang yang cemburu belum pernah
    berbuat zina.
Semua kebaikan ini tersimpul dalam sikap baik hati
    Kebenaran memantulkan cahaya saat diucapkan
Dari akar Kebaikan memancar kesetiaan
    [yang mendekatkan kita kepada Allah]

dan berikut adalah bait-bait syair yang kutulis:

> Tali kekang yang mengendalikan semua kebaikan adalah
> keadilan, kecerdasan, kedermawanan, dan
> kekuatan.
>
> Kebaikan lain terbentuk oleh empat hal:
> Barang siapa memilikinya menjadi pemimpin umat-
> nya
>
> Juga pemimpin orang yang memiliki kecerdasan yang
> memampukannya mengentaskan semua persoalan.[6]

Legowo sebagai sifat manusia merupakan kebaikan yang dibentuk oleh keberanian dan kedermawanan. Demikian pula halnya kesabaran.

Keluhuran budi merupakan salah satu bentuk keberanian. Ia tak memiliki lawan kata.

Keseimbangan merupakan kebaikan yang dibentuk oleh kedermawanan dan kejujuran.

Kekejaman bersumber dari rasa dengki, dan rasa dengki bersumber dari rasa iri. Rasa iri muncul dari nafsu, dan nafsu timbul dari kezaliman, ketamakan, dan kebodohan.

Kekejaman menimbulkan kejahatan besar, misalnya watak budak, pencuri, pemarah, pezina, pembunuh, serakah, dan takut miskin.

Meminta-minta bersumber dari kecenderungan yang berada di tengah-tengah kekejaman dan rasa dengki.

Jika kita membedakan kekejaman dan rasa dengki, maka hal itu terjadi hanya karena kekejaman mengungkapkan rasa dengki yang tersembunyi di dalam jiwa.

Seni bergaul dengan manusia merupakan sebuah sifat yang dibentuk oleh keluhuran budi dan kesabaran.

Kebenaran terbentuk oleh keadilan dan keberanian.

Barang siapa membawa ucapan dusta kepada Anda akan pergi dengan membawa kebenaran; yakni, barang siapa menyampaikan kembali kedustaan kepada Anda yang dituduhkannya kepada pihak ketiga, maka dia akan membahayakan diri Anda; Anda tentu akan menanggapinya, dan tanggapan Anda adalah kebenaran yang akan dibawanya pergi. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar tidak bersikap seperti itu, dan jangan menjawab kecuali jika Anda yakin akan sumber berita dusta tersebut.

Tak ada yang lebih buruk daripada kesesatan. Sebab, bagaimana Anda memandang kejahatan yang salah satu jenisnya adalah kekufuran dan perbuatan maksiat itu sendiri? Sebab, semua kekafiran adalah kesesatan. Kesesatan merupakan genus dan kekafiran adalah spesiesnya. Kesesatan bersumber dari kejahatan, sifat pengecut, dan kebodohan. Sesungguhnya, sifat pengecut merendahkan jiwa. Pendusta mempunyai jiwa yang jahat yang tak mungkin terpuji.

Jika kita mengelompokkan manusia menurut cara berbicara—dan, ingatlah, ucapanlah yang membedakan manusia dari keledai, anjing, dan kutu busuk—kita dapat mengelompokkan mereka ke dalam tiga kelompok: *Pertama*, tidak takut terhadap apa yang mereka lakukan, apa saja ucapan mereka, tanpa menjaga kebenaran atau memperbaiki kesalahan, dan inilah sifat manusia pada umumnya. Kelompok kedua berbicara hanya untuk membela pendapat mereka sendiri, atau mencerca apa yang menurut mereka salah, tanpa berupaya menegakkan kebenaran, bahkan semata-mata hanya membela

diri. Ini sering terjadi, namun tak sebahaya kelompok pertama. Kelompok ketiga menggunakan ucapan yang diridai Allah dan inilah yang lebih berharga daripada belerang merah.[1]

Kecemasan akut menunggu orang yang terpukul atau tersiksa oleh keadilan.

Ada dua jenis orang yang hidupnya tak menentu: yang satu benar-benar layak mendapat pujian, yang lain benar-benar layak dicela. Yakni, orang yang memalingkan diri dari kesenangan duniawi dan orang yang tak tahu malu (*ḫayâ')*.

Untuk menjauhkan diri kita dari kehampaan dunia, tentu cukuplah mengingat bahwa setiap malam, setiap orang yang hidup, di dalam tidurnya, melupakan segala yang mencemaskannya di sepanjang hari itu, semua rasa takutnya, semua harapannya. Dia tak lagi ingat kepada anak-anak atau kedua orangtuanya, kemenangan atau kekalahan, tanggung jawab sosial kelas atas atau pengangguran, kemiskinan atau kekayaan, bahkan bencana. Pelajaraan seperti itu kiranya cukup bagi orang yang berakal.

Salah satu penataan paling menakjubkan di dunia adalah bahwa Allah telah menciptakan hal-hal yang sangat diperlukan sekaligus pula sangat mudah diperoleh, misalnya air dan hal yang bahkan lebih diperlukan

---

[1]Belerang merah (*kibrît aḫmar*) amat populer di kalangan filsuf Islam klasik. Ia sangatlah langka dan dicari karena mampu mengubah logam biasa menjadi emas murni. Istilah ini kemudian digunakan untuk menunjukkan kesadaran spiritual personal yang sangat tinggi atau visi yang sangat langka—peny.

[yakni udara]. Dan hal yang kurang penting, yang lebih jarang adanya, seperti batu safir dan hal-hal yang bahkan kurang berguna.

Dengan semua kecemasannya, seseorang tak ubahnya orang yang berjalan menempuh padang sahara. Setiap kali dia melewati kawasan tertentu, dilihatnya kawasan lain membentang di depannya. Demikian pula, setiap kali orang itu mengerjakan sesuatu, dilihatnya pekerjaan lain masih bertumpuk.

Benarlah orang yang mengatakan bahwa kebaikan mengalami kesulitan di dunia ini. Tetapi, orang yang mengatakan bahwa kebaikan tak mengalami kesulitan juga benar. Kebaikan menderita dari semua kejahatan yang dilihatnya menyebar pada segala sesuatu, menguasainya, dan semua penampakan keadilan yang muncul di antara keadilan sejati dan dirinya sendiri. Namun ketenangannya berasal dari [perbedaannya dengan] semua kefanaan dunia ini yang sangat menakutkan segenap umat manusia.

Tak usah ragu menolak pembicara yang jahat; jangan menolong teman Anda dengan melakukan apa pun yang merugikan Anda di dunia atau di akhirat—betapapun kecilnya—sebab Anda tak akan mendapatkan apa-apa selain penyesalan di hari ketika penyesalan sama sekali tidak menolong Anda. Orang yang Anda tolong tidak akan berterima kasih kepada Anda. Sebaliknya, dia senang melihat kesengsaraan Anda, atau, sekurang-kurangnya—yakinilah—dia bersikap acuh tak acuh terhadap akibat buruk [perbuatan Anda] dan akhir nasib Anda yang menyedihkan. Tetapi, berhati-hatilah dalam menentang pembicara itu dan teman Anda agar Anda

tidak merugikan diri sendiri di dunia atau di akhirat, betapapun kecilnya. Anda hanya akan menuai kerugian, sikap benci, dan permusuhan. Malah bisa saja Anda berpihak, namun Anda harus siap menanggung akibat yang mungkin sama sekali tidak bermanfaat [bagi diri Anda].

Jika Anda harus memilih antara menyakiti manusia dan menyakiti Allah, jika tak ada jalan lain kecuali lari dari kebenaran atau lari dari manusia, Anda harus memilih menyakiti manusia dan menjauhi mereka, namun jangan sakiti Tuhan Anda, jangan lari dari keadilan.

Anda harus meneladani Nabi saw. ketika dia berdakwah kepada orang yang bodoh, pendosa, atau jahat. Orang yang berdakwah dengan kering dan tanpa keceriaan berarti keliru dan tidak mengamalkan cara Nabi. Berdakwah dengan cara seperti itu biasanya hanya akan membuat sang pendengar mempertahankan kejahatannya, sikap keras kepalanya, marah, dan melawan pendakwah yang egois. Dia akan bersikap buruk terhadap ucapannya, alih-alih bersikap baik. Tetapi, orang yang memiliki penampilan bersahabat, dengan senyuman dan sikap yang lemah lembut, tampak selalu siap memberi nasihat dan sengaja berbicara tentang orang ketiga tatkala dia mengkritik kesalahan si lawan bicara, maka ucapannya akan jauh lebih berpengaruh. Namun, jika ucapan itu kurang dapat diterima, dia harus berupaya lebih jauh atau menggugah rasa malu orang itu, namun hanya secara pribadi. Dan jika hal ini [yakni nasihatnya] tetap tak diterima, dia harus berbicara di hadapan orang yang berpengaruh terhadap si pelaku dosa. Inilah sikap yang diperintahkan Allah ketika Dia memerintah-

kan agar menggunakan "nasihat yang baik". Nabi tak pernah menggunakan kalimat langsung kepada para pendengarnya; tetapi dia akan berkata kepada mereka "Apa yang mereka pikirkan? Orang-orang yang tak memiliki hal semacam itu ...?" Semoga Allah menganugerahkan rahmat kepadanya! Dia memuji sikap yang lemah lembut, menganjurkan agar kita bersabar dan tidak bersikap keras. Dia selalu meragamkan dakwahnya agar tidak membosankan dan Allah berfirman, "*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" (Q.S. Âl 'Imrân [3]: 159). Kekerasan tidak boleh digunakan kecuali untuk menjatuhkan hukuman yang diperintahkan Allah. Orang yang diberi kewenangan khusus untuk menjatuhkan hukuman tidak boleh bersikap lemah lembut.

Sesuatu yang juga dapat berpengaruh baik dalam berdakwah adalah memuji seseorang yang berbuat benar di depan orang yang berbuat salah. Inilah gugahan untuk berperilaku yang lebih baik. Aku tahu tak ada manfaat lain dari cinta pujian: *orang yang mendengar pujian terhadap orang lain akan meneladani orang itu.* Karena alasan inilah kita harus memaparkan kisah tentang kebaikan dan kejahatan, yakni agar setiap orang yang mendengarnya dapat menjauhi perbuatan jahat yang telah diperbuat oleh orang lain dan melakukan amal saleh yang dilakukan oleh orang lain. Jadi, belajarlah dari sejarah.

Aku telah mencermati segala makhluk hidup yang ada di bawah langit, aku telah merenunginya, dan aku telah mengamati bahwa segala yang ada, makhluk hidup

atau benda mati, memiliki kecenderungan alamiah untuk mengembangkan dirinya sendiri dengan melepas sifat spesis lain dan menanamkannya di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang yang baik berharap agar semua manusia baik dan pelaku dosa berharap agar semua manusia berbuat dosa. Orang dapat mencermati bahwa setiap orang yang mengingatkan tentang perbuatannya sendiri di masa lalu—yang ingin agar perbuatan itu diteladani orang lain—berkata, "Aku selalu melakukan ini dan itu"; orang yang memiliki sebuah doktrin ingin agar setiap orang sejalan dengannya. Fenomena ini dapat pula disaksikan di kalangan berbagai unsur masyarakat: ketika sebagian orang menjadi lebih kuat daripada sebagian yang lain, mereka menelan si lemah: Anda dapat melihat bagaimana pohon-pohon terbentuk, dan bagaimana tanaman dan pohon mendapatkan makanan dengan menelan air dan mineral di dalam tanah. Dengan demikian, Mahasuci Allah yang telah menciptakan dan menata segala sesuatu, tak ada tuhan selain Allah.

Salah satu bukti paling menakjubkan dari kekuasaan Allah adalah bahwa Anda tak pernah melihat satu pun dari makhluk-makhluk-Nya yang benar-benar serupa sehingga tak ada lagi perbedaan di antara keduanya. Aku bertanya kepada orang yang sangat tua dan mencapai usia delapan puluh tahun, apakah dia pernah melihat di masa lalu paras siapa saja yang sungguh-sungguh menyerupai orang yang hidup di masa kini. "Tidak", jawabnya, "sebaliknya, setiap rupa mempunyai ciri yang sangat khas." Hal ini berlaku pada segala sesuatu yang

ada di dunia. Mahasuci Allah Yang kekuasaan-Nya sungguh tak terbatas.

Yang menarik di dunia ini adalah melihat orang membiarkan dirinya larut dalam angan-angan jahat yang tak akan mendatangkan apa-apa selain kerugian pada jangka pendek dan kecemasan maupun dosa pada jangka panjang. Misalnya, seseorang yang mengharapkan kenaikan harga bahan pokok, kenaikan yang akan menjadi fatal bagi orang lain. Sebagian orang yang mengharapkan sesuatu yang mendatangkan bencana bagi orang lain. Tetapi, jika seseorang mempunyai kepentingan di dalam sesuatu yang tengah terjadi, kenyataan bahwa orang yang mengharapkannya tidak membuatnya terjadi sebelum waktunya, dan tak ada yang terjadi kecuali dikehendaki Allah. Seandainya dia menginginkan kebaikan dan kesejahteraan orang lain, tentu dia akan mempercepat pemberian pahala terhadap dirinya sendiri, mencapai ketenangan jiwa dan kebaikan, tanpa harus melelahkan diri sendiri. Waspadalah terhadap perangai buruk yang tak ada faedahnya ini![]

9
Menyikapi Perangai Buruk



Orang yang angkuh harus memikirkan kesalahan-kesalahannya. Jika dia bangga terhadap kebaikannya, dia harus menemukan kelemahan pada sifatnya sendiri. Jika kesalahan ini benar-benar tersembunyi darinya sehingga dia tak merasa memilikinya, beritahukan dia bahwa kesengsaraannya akan kekal, bahkan dialah manusia terburuk, bahwa dia mempunyai kesalahan paling parah dan kurang cerdas.

Pertama, dia lemah dalam berpikir dan bodoh. Tak ada kesalahan yang lebih buruk daripada keduanya, sebab orang bijak adalah orang yang melihat kesalahannya sendiri, menanggulanginya dan berupaya mengatasinya. Orang bodoh tidak mengetahuinya karena dia picik dan akalnya lemah, mungkin karena dia memandang

kesalahannya sebagai sifat yang baik, dan di dunia tak ada yang lebih buruk dari hal ini.

Banyak orang merasa bangga karena telah berbuat zina, homoseksualitas [melakukan pelecehan seks terhadap anak-anak], mencuri, dan dosa-dosa yang lain, bangga terhadap semua noda ini dan tangkas dalam melakukan perbuatan yang memalukan itu.

Ketahuilah bahwa tak seorang pun di dunia ini yang terbebas dari kesalahan kecuali para nabi a.s.

Orang yang tak melihat kesalahannya sendiri berarti makhluk yang rendah martabatnya; dia seolah-olah lahir dari kehinaan, kekejian, kebodohan, lemahnya akal, dungu, sedemikian rupa sehingga dia tak ada bedanya dengan manusia busuk dan tak mungkin lagi ada yang lebih rendah daripada dirinya. Biarkan dia menyelamatkan jiwanya dengan menemukan kesalahannya sendiri dan mengalihkan perhatiannya bukan kepada kebanggaannya dan kesalahan orang lain, perbuatan yang akan merugikannya di dunia maupun di akhirat.

Aku tak tahu adakah faedah yang dapat diambil dari mendengar tentang kesalahan orang lain kecuali bahwa si pendengar dapat menjadikannya sebagai pelajaran, menjauhi kesalahan itu dan berupaya memperbaiki diri dengannya dengan pertolongan dan kekuasaan Allah.

Membicarakan kesalahan orang lain merupakan aib yang serius yang sama sekali tidak dapat diterima. Orang harus menjauhkan diri darinya kecuali jika dia ingin menasihati orang yang dikhawatirkannya akan terjerumus ke dalam genggaman orang yang dikritiknya atau jika dia semata-mata ingin menyadarkan orang

yang angkuh, yang harus dilakukannya di depannya, bukan di belakangnya.

Lalu Anda dapat mengatakan kepada orang angkuh itu, "Lihatlah diri Anda sendiri. Jika Anda mengetahui kesalahan Anda sendiri tentu Anda akan menemukan obat bagi keangkuhan Anda.Jangan bandingkan diri Anda dengan orang yang kesalahannya lebih banyak daripada yang Anda lakukan "sehingga Anda gampang berbuat salah dan meniru orang-orang jahat" [Jangan biarkan diri Anda melakukan kejahatan dan meniru orang-orang jahat]. Kami telah mencela orang yang membebek kepada perbuatan baik, apa yang harus kami katakan terhadap orang yang membebek kepada perbuatan jahat? Sebaliknya, Anda harus membandingkan diri Anda dengan orang yang lebih baik daripada Anda, agar keangkuhan Anda hilang. Lalu Anda dapat disembuhkan dari penyakit kebencian ini yang telah mendorong Anda untuk mencaci maki orang lain meski sesungguhnya masih ada orang lain yang lebih baik daripada Anda. Jika Anda mencaci mereka tanpa alasan, tentu mereka punya alasan untuk mencaci Anda, sebab Allah berfirman ["*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.*" (Q.S. al-Syûrâ [42]: 40). Maka jika Anda sengaja mencaci, meski terhadap orang yang layak dicaci, dan murka Allah atau kehilangan jejak kebenaran malah ada pada diri Anda.

Jika Anda bangga terhadap kecerdasan Anda, ingatlah pikiran kotor yang singgah di benak Anda, si penipu ingin menyerang Anda, maka Anda akan tahu betapa lemahnya akal Anda.

Jika Anda bangga terhadap gagasan pribadi Anda, ingatlah kesalahan Anda, tanamkan itu di dalam ingatan Anda, janganlah lupa: Ingatlah saat-saat Anda yakin bahwa diri Anda benar dan Anda sendiri membuktikan kekeliruan Anda, saat-saat ketika orang lain benar dan Anda sendiri salah. Jika Anda lakukan ini, Anda akan melihat bahwa dalam kebanyakan kasus ternyata Anda keliru sesering Anda benar. Nilainya menjadi seimbang. Tetapi tampaknya kesalahan Anda lebih banyak sebab inilah sifat manusia kecuali para nabi a.s.

Jika Anda bangga terhadap amal saleh Anda, ingatlah saat-saat Anda berbuat maksiat. Ingatlah kesalahan Anda dan kehidupan Anda di segala aspek. Ah, demi Allah, tentu akan Anda lihat bahwa jumlah kesalahan Anda lebih besar daripada amal saleh Anda dan hal itu akan membuat Anda lupa terhadap amal saleh Anda. Maka, Anda harus mengkhawatirkan hal ini dalam jangka waktu yang lama dan mengganti rasa bangga Anda dengan mencela diri sendiri.

Jika Anda merasa bangga terhadap ilmu Anda, Anda harus tahu bahwa ilmu bukanlah ciptaan Anda. Ia murni anugerah Allah kepada Anda. Jangan menerimanya dengan cara yang mendatangkan murka Allah sebab Dia akan menghapusnya dari ingatan Anda dengan menimpakan penyakit yang membuat Anda lupa terhadap semua yang telah Anda pelajari dan simpan di dalam ingatan Anda. Kepadaku diriwayatkan bahwa hal ini pernah terjadi pada 'Abd al-Mâlik Ibn Ta'rif [w. 400 H/1009 M), seorang ulama yang cerdas, sederhana, dan teliti. Ia mendapatkan ujian berupa ingatan yang sangat kuat sehingga tak sesuatu pun yang

sampai ke telinganya harus diulang dua kali. Dia melakukan perjalanan laut dan ditimpa badai dahsyat sehingga hilanglah segala ingatannya. Ia pun menderita kemunduran pikiran yang akut. Dia tak pernah sembuh dari penyakit hilang ingatan itu. Aku pun pernah terserang penyakit. Ketika aku sembuh dari penyakit itu, aku lupa semua ilmu kecuali sebagian kecil saja. Aku tak dapat pulih kecuali beberapa tahun kemudian.

Anda juga harus tahu bahwa banyak orang yang serakah terhadap ilmu, yang mengabdikan diri untuk membaca, belajar, dan meneliti namun tak mendapatkan manfaat apa-apa darinya. Seorang ulama harus mengetahui bahwa cukuplah mencari ilmu, hal lainnya berada lebih tinggi darinya. Ilmu sungguh-sungguh merupakan karunia dari Allah. Maka, di mana gerangan tempat rasa bangga? Seseorang hanya dapat merendah, bersyukur kepada Allah Swt., memohon kepada-Nya tambahan karunia dan memohon kepada-Nya agar tidak menahan karunia-Nya.

Ingatlah pula bahwa segala sesuatu yang tetap tersembunyi dari Anda, segala sesuatu yang tak Anda ketahui menyangkut berbagai cabang ilmu, aspek-aspek yang telah Anda dalami, dan yang Anda banggakan telah Anda selami [meskipun Anda tak tahu mengenai hal itu], adalah lebih besar daripada yang benar-benar Anda ketahui. Oleh karena itu, Anda harus mengganti rasa bangga Anda dengan mencela diri sendiri. Itulah yang lebih baik. Pikirkan orang-orang yang lebih tinggi ilmunya daripada Anda—niscaya Anda akan menyadari banyak sekali orang seperti itu—maka jiwa Anda akan menjadi rendah menurut pandangan Anda sendiri.

Anda harus pula ingat kemungkinan Anda terpedaya oleh ilmu, sebab jika Anda tidak mengamalkan ilmu Anda, maka ia akan menghujat Anda. Tentu lebih baik Anda tak menjadi orang yang berilmu. Sebab harus Anda ingat bahwa orang bodoh lebih bijak daripada Anda. Dia punya kedudukan yang lebih baik. Dia lebih dapat dimaklumi. Semoga rasa bangga Anda akan hilang sama sekali.

Di samping itu, ilmu yang Anda bangga-banggakan itu mungkin merupakan cabang ilmu yang kurang penting, tak berharga. Ingatlah orang yang cabang ilmunya lebih mulia daripada cabang ilmu Anda berdasarkan neraca dunia ini maupun akhirat, dan jiwa Anda akan menjadi rendah menurut pandangan Anda sendiri.

Jika Anda bangga terhadap keberanian Anda, ingatlah orang-orang yang lebih berani daripada Anda. Lalu cermati apa yang Anda perbuat dengan keberanian yang Allah berikan kepada Anda. Jika Anda menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah, Anda adalah orang bodoh karena telah merugikan jiwa Anda dengan melakukan perbuatan bejat. Jika Anda gunakan keberanian Anda untuk taat kepada Allah, Anda merusaknya dengan rasa bangga Anda. Harus pula Anda ingat bahwa keberanian Anda akan sirna begitu usia Anda menua dan jika usia Anda kian lanjut, Anda menjadi semakin lemah seperti seorang bayi.

Sungguh aku belum pernah melihat sikap rendah hati kecuali di kalangan orang-orang pemberani, dan menurutku hal itu membuktikan ketulusan, kemuliaan, dan kebesaran jiwa mereka.

Jika Anda angkuh karena merasa kuat, ingatlah orang-orang yang lebih unggul daripada Anda, saingan Anda, tandingan Anda, orang-orang yang sebaliknya, picik dan jahat. Tetapi harus Anda ingat bahwa mereka setara dengan Anda dalam kekuatan yang Anda miliki meski Anda malu menjadi seperti mereka karena kehinaan dan ketercelaan jiwa mereka, moralitas dan keturunan mereka. Anda harus menanggalkan harga diri karena menjadi segolongan dengan orang-orang semacam itu, meski seluruh dunia menjadi milik Anda dan Anda tak tertandingi—sesuatu yang tampaknya mustahil, sebab tak seorang pun pernah mendengar adanya orang yang memiliki seluruh dunia yang berpenduduk, meski ketika ia masih kecil dan berdimensi terbatas jika dibandingkan dengan kawasan tak berpenghuni. Bayangkan bagaimana jika ia dibandingkan dengan luasnya langit yang mengelilingi alam semesta!

Ingatlah apa yang dikatakan oleh Ibn al-Sammâk [Abû al-'Abbâs Mu<u>h</u>ammad ibn Subayh, w. 183 H/ 799 M] kepada al-Rasyîd ketika yang disebut terakhir minta dibawakan secangkir air: "Amirul mukminin, jika minuman ini dicegah dari Anda, berapa banyak yang dapat Anda tawarkan?" "Seluruh kerajaanku," jawab al-Rasyîd. Al-Sammâk lalu berkata, "Amirul mukminin, "Jika Anda ternyata tak dapat buang air kecil, berapa banyak yang akan Anda korbankan agar dapat melakukan hal itu?" "Seluruh kerajaanku." Hai amirul mukminin, bagaimana Anda dapat menyombongkan yang harganya masih lebih murah daripada sedikit air seni dan seteguk air?"[7] Ibn al-Sammâk benar, semoga Allah merahmatinya.

Seandainya Anda menjadi raja kaum muslim, Anda harus ingat bahwa raja Sudan, seorang negero yang sama sekali tak terkenal, orang bodoh yang tak menutupi alat vitalnya, memiliki sebuah kerajaan yang lebih besar daripada kerajaan Anda. Jika Anda berkata, "Aku mendapatkannya dengan cara yang benar," [tidak], demi jiwaku, Anda tak pernah memperolehnya dengan benar jika ia menjadi sumber keangkuhan pada diri Anda dan Anda tidak menggunakan kedudukan Anda untuk menciptakan keadilan. Anda harus merasa malu terhadap kedudukan Anda; ia menjadi tempat kejahatan, bukan tempat yang dapat dibanggakan.

Jika Anda bangga terhadap kekayaan Anda, itulah derajat terburuk rasa bangga. Pikirkan semua orang jahat dan bermoral bejat yang lebih kaya daripada Anda dan janganlah bangga terhadap sesuatu yang mereka lebih unggul daripada Anda. Anda harus menyadari bahwa sangatlah bodoh untuk membangga-banggakan harta; kekayaan merupakan beban yang tak akan mendatangkan manfaat kecuali jika Anda melepasnya dan membelanjakannya sesuai dengan hukum agama. Kekayaan juga fana dan bakal sirna. Ia bisa berpindah dan Anda dapat menemukannya lagi di tempat yang lain, mungkin di tangan orang lain, mungkin di tangan musuh Anda.[8] Membanggakan harta adalah bodoh. Bersandar kepada harta adalah perangkap dan kelemahan.

Jika Anda membanggakan kerupawanan paras Anda, pikirkan bahaya yang dapat ditimbulkannya, yang kita malu menceritakannya. Anda sendiri akan merasa malu ketika kerupawanan paras Anda lapuk dimakan usia. Cukuplah kata-kata seperti ini yang kami ucapkan.

Jika pujian dari sahabat-sahabat Anda bertumpuk pada diri Anda dan membuat Anda sombong, pikirkan celaan musuh-musuh Anda terhadap diri Anda. Maka, rasa bangga Anda akan meleleh. Dan jika Anda tak mempunyai musuh, maka tak ada kebaikan sama sekali pada diri Anda, sebab tak ada yang lebih rendah nilainya daripada orang yang tak mempunyai musuh. Kedudukan itu pantas diterima oleh orang-orang yang tak pernah menerima anugerah dari Allah yang membuat orang lain layak menaruh rasa iri [Semoga Allah menjauhkan kita dari kedudukan seperti itu!]. Jika Anda mengira bahwa kesalahan Anda hanya ringan, bayangkan orang lain yang memerhatikannya dan pikirkan apa yang akan mereka katakan terhadap kesalahan-kesalahan Anda. Maka Anda akan merasa malu dan akan mengetahui kadar kesalahan Anda, sekiranya Anda memiliki daya tangkap yang baik.

Jika Anda mempelajari hukum yang mengatur sifat manusia dan mengembangkan berbagai sifat menurut percampuran unsur-unsur yang ada pada jiwa, maka Anda akan sungguh-sungguh yakin bahwa Anda tak dapat membangga-banggakan kebaikan Anda sendiri, bahwa kebaikan itu tak lain merupakan karunia dari Allah, yang, seandainya diberikan-Nya kepada orang lain, niscaya akan membuat orang itu seperti Anda, dan Anda menyadari bahwa, dengan segala perlengkapan yang Anda miliki, Anda akan sekarat dan mati. Anda harus menukar rasa angkuh Anda akan kebaikan yang Anda miliki dengan sikap bersyukur kepada Yang memberikan semua itu kepada Anda, dan dengan rasa takut kehilangan, sebab sifat yang paling muliapun akan ber-

ubah oleh penyakit, kemiskinan, ketakutan, amarah atau usia lanjut. Perlihatkanlah kasih sayang terhadap orang-orang yang tak memiliki karunia yang Anda miliki, dan jangan menantang hilangnya karunia itu dengan bersikap takabur kepada Yang memberikanya kepada Anda, dengan mengagung-agungkan diri sendiri atau mengaku berhak atas apa yang dikaruniakan-Nya kepada Anda, atau dengan mengira bahwa Anda dapat keluar dari perlindungan-Nya, sebab tanpa hal itu Anda dapat binasa buat selama-lamanya.

[Sebagai contoh], aku pernah menderita penyakit parah yang menyebabkan limpaku membengkak. Aku menjadi pemurung, suka mengeluh, cepat marah, mudah tersinggung, dan aku mencela diriku sendiri atas hal ini, karena tak ingin menerima kenyataan bahwa perangaiku telah berubah. Aku benar-benar terkejut bahwa aku kehilangan sifat-sifat baikku. Dengan cara ini aku memiliki bukti yang kuat bahwa limpa merupakan sumber perangai yang baik, dan bahwa ketika ia sakit, perangai buruklah yang ditimbulkannya.

Jika Anda membangga-banggakan leluhur Anda, maka hal itu malah justru lebih buruk daripada apa yang telah kami paparkan terdahulu, sebab ia merupakan kebanggaan terhadap sesuatu yang tak sungguh-sungguh bermanfaat di dunia ini atau di akhirat. Coba tanyakan kepada diri Anda, apakah leluhur Anda melindungi Anda terhadap rasa lapar, atau kehinaan, atau apakah ia dapat mendatangkan kebaikan bagi Anda di akhirat.

Kemudian, pikirkan orang-orang yang leluhurnya sama baiknya atau bahkan lebih baik, orang-orang yang

berasal dari keturunan para nabi a.s. atau para penerusnya, dari kalangan sahabat baik Nabi Muhammad, atau para ulama; lalu ingatlah orang-orang yang bukan keturunan raja-raja Arab, Khusraw[9] atau Kaesar, keturunan kaum Tubba' dan raja-raja Islam. Pikirkan apa yang tersisa dan masih ada pada diri mereka. Perhatikan orang-orang yang menyombongkan leluhur mereka seperti yang Anda lakukan, niscaya Anda akan mengetahui bahwa kebanyakan mereka sama hinanya dengan anjing. Anda akan mengetahui bahwa mereka rendah, sangat lemah, tak dapat diandalkan; Anda akan mengetahui bahwa mereka berperangai sangat buruk.

Oleh karena itu, Anda tak boleh menyombongkan diri terhadap sesuatu yang di dalamnya orang-orang semacam itu setara dengan Anda atau bahkan lebih unggul dari Anda. Para leluhur yang sangat Anda bangga-banggakan itu mungkin saja bejat, pemabuk, tak bermoral, urakan, dan bodoh. Keadaanlah yang membuat mereka menjadi raja yang zalim dan tiran; mereka meninggalkan catatan buruk yang mengekalkan aib mereka. Kejahatan mereka banyak, dan rasa sesal mereka pun akan menggunung pada hari kiamat. Oleh karena itu, ingatlah bahwa Anda tengah membangga-banggakan sesuatu yang sama jahat, tercela, aib dan hinanya; hal itu bukanlah sesuatu yang terpuji.

Jika Anda bangga terhadap kedudukan Anda sebagai anak keturunan leluhur yang saleh, betapa tak ada artinya kebaikan mereka jika Anda sendiri bukanlah orang yang baik-baik. Betapa malunya leluhur Anda terhadap apa yang ada pada diri Anda di dunia dan di akhirat jika Anda tidak beramal saleh. Semua manusia

adalah anak-anak Adam yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri, memberinya surga sebagai tempat tinggal dan memerintahkan malaikat untuk bersujud di depannya. Tetapi betapa sedikitnya manfaat yang mereka peroleh dari hal ini karena semua kejahatan bersemayam pada diri manusia dan semua orang jahat di dunia segolongan dengan mereka.

Ketika orang bijak berpikir bahwa kebaikan para leluhurnya tidak membuatnya mendekatkan diri kepada Allah dan tidak memberinya pertolongan untuk memenangkan persaingan atau kebaikan dan hartanya sendiri, maka apatah artinya membangga-banggakan nasab yang tak ada faedahnya bagi dirinya? Orang yang membangga-banggakan hal itu, tidakkah sama saja dengan membangga-banggakan harta tetangganya, kejayaan orang ketiga, atau kuda milik orang lain karena ia pernah mengenakan pelana miliknya? Seperti kata pepatah, "Dia seperti orang kasim membangga-banggakan kekuatan ayahnya."

Jika rasa bangga Anda membuat Anda takabur, kesalahan Anda menjadi berlipat dua, sebab kecerdasan Anda akan menunjukkan kelemahannya dalam mengendalikan rasa bangga Anda.

Ini berlaku jika Anda mempunyai alasan baik untuk bersikap sombong, maka bayangkan apa jadinya jika Anda tak memiliki alasan yang baik. Putra Nabi Nû<u>h</u> a.s., ayah Nabi Ibrâhîm a.s., dan Abû Lahab, paman Nabi saw. memiliki hubungan yang sangat dekat dengan manusia paling saleh dari anak-anak Adam. Meraih kemuliaan memang cukup dengan meneladani

mereka. Namun mereka tak mendapatkan apa-apa dari hal itu.

Dari kalangan anak-anak haram, ada di antaranya yang naik ke jabatan tertinggi dalam mengendalikan urusan-urusan dunia, misalnya Ziyâd [Ibn Abihi, w. 53 H/672 M] dan Abû Muslim al-Khurasani [w. 129 H/746 M). Masih ada lainnya yang mencapai kebaikan tertinggi, seperti orang-orang yang kami muliakan namanya dalam konteks ini. Kita mendekatkan diri kepada Allah jika kita mencintai mereka dan membentuk hidup kita dengan meneladani kemuliaan yang telah mereka raih.

Jika Anda membangga-banggakan kekuatan fisik Anda, ingatlah bahwa bagal, keledai, dan sapi jantan lebih kuat daripada Anda, dan lebih mampu membawa beban yang berat. Jika Anda merasa angkuh karena kecepatan lari Anda, ingatlah bahwa anjing dan kelinci lebih unggul dari Anda dalam hal ini. Sungguh mengherankan, manusia yang berakal membanggakan sesuatu yang hewan liar lebih unggul daripada dirinya dalam hal itu.

Anda harus tahu bahwa orang yang angkuh atau rasa sombong tertancap kuat di dalam jiwanya harus menakar seberapa kuat dia menanggung rasa cemas, kesengsaraan, penderitaan, musibah atau rasa takut dan nasib malang yang menimpa dirinya. Jika dia menyadari bahwa dia bersabar terhadap hal itu dengan rasa bersyukur yang buruk, dia harus ingat bahwa semua orang yang mendapatkan cobaan, orang-orang yang kelaparan dan tak makan misalnya, semuanya menanggung derita itu dengan tabah, mereka lebih mulia dari-

pada dirinya, meski pemahaman mereka lebih lemah. Tetapi, jika dia menyadari bahwa dia mampu bersabar, biarkan dia ingat bahwa hal ini tak lantas membuatnya jauh lebih unggul daripada orang-orang yang barusan kami sebutkan; kemungkinan dia lebih lemah dari mereka, atau setara, namun dia tidaklah lebih unggul.

Kemudian, biarkan dia memikirkan perilakunya. Apakah dia bersikap jujur atau tidak jujur ketika dia menggunakan karunia yang Allah berikan kepada dirinya, uang, kekuasaan, budak-budak, kesehatan atau ketenaran? Jika dia menyadari bahwa dia gagal dalam menunaikan kewajibannya bersyukur kepada Allah, jika dia menyadari bahwa dia merasa berada di titik terjauh dari kejujuran, yang berbatasan dengan kezaliman, dia harus ingat bahwa orang yang adil dan bersyukur lebih kaya daripada dirinya dan lebih baik daripada dirinya. Jika dia memandang bahwa dia sungguh-sungguh mencintai keadilan, biarkan dia ingat bahwa orang yang adil jauh dari rasa sombong sebab dia mengetahui makna hakiki segala sesuatu, nilai hakiki perangai, dan dia mencintai kebahagiaan yang sederhana yang merupakan keseimbangan antara dua ujung ekstrem. Akibatnya, jika dia merasa sombong, dia tak dapat menjadi orang yang adil; sebaliknya, dia harus berpihak kepada salah satu dari kedua ujung ekstrem ini.

Anda harus ingat bahwa jika Anda berbuat zalim atau berlaku buruk terhadap makhluk yang nasibnya Allah amanatkan kepada Anda sebagai budak atau rakyat, ini menunjukkan bahwa Anda mempunyai jiwa yang hina, jiwa yang jahat, akal yang lemah. Sesungguhnya, orang bijak dengan jiwanya yang mulia,

pikirannya yang luhur, hanya berperang melawan orang-orang yang sekuat dirinya, tandingannya; namun menyerang orang-orang yang tak dapat membela diri merupakan tanda sifat jahat, jiwa dan watak bejad; hal itu menunjukkan kelemahan dan kehinaan Anda. Orang yang berperilaku seperti ini akan turun derajatnya hingga menjadi seperti orang yang kegirangan karena berhasil membunuh seekor tikus, mematikan seekor lalat atau menghancurkan seekor kutu. Tak ada yang lebih buruk atau jahat.

Ingatlah bahwa lebih sulit mengendalikan nafsu daripada melatih binatang buas. Sebenarnya, ketika binatang buas dikurung di dalam kandang, ia tak dapat melukai Anda. Tetapi nafsu, meski ia dimasukkan ke dalam penjara, tak dapat dijamin bisa melindungi Anda dari bahaya.

Rasa angkuh laksana pohon bercabang; cabangnya adalah rasa puas diri, prasangka, kesombongan, arogansi, dan takabur. Semua istilah ini merujuk pada konsep-konsep yang sangat serupa satu sama lain dan sulit dibedakan orang. Orang yang angkuh menjadi angkuh karena adanya satu kelebihan; orang dapat menjadi angkuh karena ilmunya, sombong dan menghina orang lain; yang lain dapat menjadi sombong karena amal dan merasa paling unggul. Seseorang menjadi sombong dan arogan karena penilaiannya sendiri; yang lain merasa puas diri. Sebagian lainnya benar-benar membanggakan reputasinya sendiri, menjadi mementingkan dirinya sendiri dan takabur.

Tingkatan terendah sikap angkuh adalah ketika Anda tak mau tertawa ketika tertawa bukanlah sesuatu

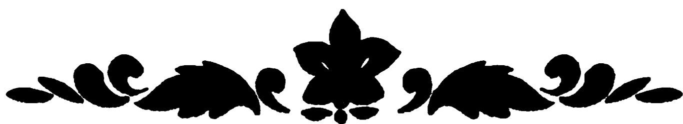
yang buruk; Anda menghindari gerakan dan tanggapan yang cepat ketika hal itu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, kesalahan semacam itu tidaklah terlalu parah. Bersikap seperti ini dengan tujuan meneruskan pekerjaan dan menghindari terbuangnya waktu bahkan merupakan kebaikan yang terpuji. Tetapi orang-orang semacam itu bersikap demikian hanya karena ingin menghina orang lain dan merasa angkuh. Oleh karena itu, mereka layak dicela, sebab perbuatan menjadi sia-sia menurut niat si pelakunya, dan setiap manusia akan diberi pahala berdasarkan niatnya.[10]

Kemudian, hal yang lebih parah adalah ketika Anda tak cukup pandai untuk menahan rasa angkuh di dalam batas-batasnya yang benar, ketika jiwa Anda terlalu lemah, dan Anda akhirnya memperlihatkan sikap menghina dan mencela orang lain dengan ucapan dan sikap Anda. Lalu, lebih jauh lagi, ketika perasaan dan jiwa Anda kian melemah, sehingga Anda ingin menyakiti orang lain dengan ucapan dan fitnah, menindas mereka, menganiaya mereka, menzalimi mereka dan memastikan ketaatan dan sikap tunduk mereka. Jika dia tak mampu melakukan hal ini, orang yang sombong memuji dirinya sendiri dan merasa puas mencela orang lain dan mempermalukan mereka.

Rasa angkuh dapat muncul tanpa alasan yang baik, dan ketika tak ada keutamaan pada si angkuh sekalipun; inilah hal yang paling aneh. Ungkapan populer baginya adalah "*Daya tangkap mutamandil.*" Ini sering terdapat pada diri wanita dan pria yang jiwanya banci. Ia adalah rasa angkuh seseorang yang sama sekali tak memiliki sifat yang baik: tak memiliki ilmu, keberanian, ke-



Rasa angkuh laksana pohon bercabang; cabangnya adalah rasa puas diri, prasangka, kesombongan, arogansi, dan takabur.



dudukan sosial yang tinggi, keturunan ningrat, kekayaan, yang mungkin memberinya kemampuan berlaku zalim. Dan, terlebih lagi, orang itu tahu bahwa dia sama sekali tak punya kelebihan, bahkan orang pandir yang melempari batu ke arahnya mengetahui hal itu. Satu-satunya orang yang dapat menipu dirinya sendiri adalah orang yang hanya memiliki sedikit sifat baik. Misalnya, orang yang hanya memiliki sedikit kecerdasan mungkin membayangkan dirinya telah mencapai batas tertinggi kecerdasan; orang yang memiliki sedikit ilmu mungkin membayangkan dirinya sebagai seorang ahli yang sempurna. Orang yang asal-usul keturunannya [tak jelas] buruk dan yang para leluhurnya merupakan pribadi yang zalim akan lebih tergila-gila kepada dirinya sendiri daripada seandainya dia menjadi anak tentara Firaun [yang kuat].[11] Jika dia memiliki kemampuan sebagai seorang pendekar, dia mengira dapat mengusir 'Alî [Ibn Abî Thâlib], menangkap al-Zubayr [Ibn al-'Awwâm] dan membunuh Khâlid [Ibn al-Walîd]. Jika dia menjadi orang ternama, dia akan mengucilkan Aleksander Yang Agung. Jika dia mampu mendapatkan sedikit uang dan mendapatkan sedikit dari kebutuhan pokok kehidupan, dia menjadi begitu angkuh seolah-olah dia dapat menggenggam matahari. Tetapi, rasa angkuh orang semacam itu, meski mereka adalah orang yang terhormat, tidaklah umum. Namun, hal itu sering terjadi di kalangan orang yang tak memiliki sedikit pun ilmu, kemuliaan, kekayaan, reputasi atau keberanian. Mereka diinjak orang lain, dan mereka pun menginjak-injak orang yang lebih lemah. Meski mereka sungguh-sungguh menyadari bahwa mereka sendiri tak

memiliki sifat-sifat yang baik dan tak mempunyai apa-apa, mereka tetap bersikap sombong dan takabur.

Aku pernah mendapatkan kesempatan bertanya kepada orang seperti itu—dengan lemah lembut dan tegas—apa yang menyebabkan dirinya merasa sombong dan menghina orang lain. Satu-satunya jawaban yang kuperoleh adalah: "Aku orang yang merdeka," katanya, "Aku bukan budak orang lain."

Kujawab, "Kebanyakan orang juga memiliki sifat yang sama dengan Anda. Seperti Anda, mereka orang yang merdeka, kecuali sejumlah kecil budak yang lebih baik daripada Anda dan yang memerintah Anda dan banyak orang merdeka lainnya." Aku tak mendapatkan tanggapan apa-apa darinya.

Aku kembali memikirkan keadaan mereka, seraya merenungkan masalah tersebut. Aku berpikir mengenai hal itu selama bertahun-tahun, dengan berupaya menemukan alasan yang mendorong mereka bersikap benar-benar angkuh. Aku terus-menerus mencari celah di dalam jiwa mereka, atas dasar apa yang dicerminkan oleh ucapan mereka mengenai keadaan dan niat mereka. Kusimpulkan bahwa mereka membayangkan diri mereka sendiri memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang unggul dan penilaian yang tepat. [Mereka yakin bahwa] seandainya takdir mengizinkan mereka menggunakan bakat ini, mereka tentu merasa memiliki banyak kemungkinan, mereka merasa tahu bagaimana memerintah kerajaan yang kuat dan kelebihan mereka tentu tak tertandingi oleh orang lain. Seandainya mereka mempunyai kekayaan, tentu mereka akan benar-benar membelanjakannya dengan baik. Dan inilah celah yang

dengannya sikap angkuh menguasai diri mereka dan rasa sombong merasuk ke dalam jiwa mereka.

Di sini seseorang dapat melantur dan [mengungkapkan] beberapa paradoks. Adalah kenyataan bahwa tak ada kebaikan kecuali kebaikan karena kecerdasan dan pemahaman yang mendorong orang untuk meyakini bahwa dia adalah pemilik yang fana atas hal itu, dan semakin seseorang yakin bahwa dia telah mencapai kesempurnaan, maka semakin dia berkekurangan.

Ini sering terjadi sehingga orang akan melihat ocehan orang gila atau pemabuk terasa lucu bagi orang yang waras. Orang yang cacat mental akan menghina orang yang bijak, baik dan berilmu. Anak kecil berteriak kepada orang dewasa. Orang yang bodoh dan sombong menghina orang yang pandai dan berilmu. Bahkan perempuan yang paling lemah mengira bahwa jiwa dan pendapat orang besar tak ada artinya. Singkatnya, orang yang lebih akalnya adalah orang yang lebih sering merasa dirinya sempurna dan memiliki daya pemahaman yang sempurna. Ini tak selamanya berkaitan dengan sifat-sifat yang lain: orang yang sama sekali tak memilikinya tahu bahwa mereka memang tak memilikinya. Kesalahan hanya timbul pada diri orang yang memiliki bagian yang sedikit, bahkan begitu sedikit, sebab dia kemudian merasa, seandainya dia mempunyai kecerdasan yang sangat rendah, bahwa dia mempunyai sifat ini dengan sangat sempurna.

Obat bagi sikap sombong orang semacam itu adalah kemiskinan dan kebodohan; tak ada yang lebih mujarab, sebab mereka tidak merasa buruk dan benar-benar menyusahkan orang lain. Anda lihat perbuatan

mereka hanyalah menghina orang lain, merusak harga diri mereka, mencela setiap orang, menzalimi semua hak dan membiarkan diri sendiri berbuat zalim. Mereka bahkan membahayakan diri sendiri, dan terjerumus ke dalam perselisihan. Mereka bahkan mulai memfitnah dan menyakiti karena alasan yang sama sekali tak ada artinya.

Bisa saja keangkuhan bersemayam di relung hati seseorang dan tidak muncul kecuali jika dia mencapai keberhasilan tertentu atau mendapatkan kekayaan. Akal sehatnya pun tak dapat mengendalikan atau menutupi perasaan ini.

Hal yang menurutku paling mengherankan di kalangan makhluk yang lemah, adalah bahwa mereka benar-benar dibelenggu rasa cinta terhadap cucu mereka atau istri mereka sehingga disebutkanlah bahwa cucu dan istri itu sangatlah cerdas. Mereka bahkan mengatakan, "Dia lebih pandai dariku dan aku memandang nasihatnya sebagai rahmat." Mereka memuji kecantikannya, kehangatannya, semangat hidupnya—ini sering terjadi pada orang yang sangat lemah akalnya—dan demikian seterusnya sehingga seandainya mereka ingin mencarikan suami baginya mereka tak usah berkata apa-apa lagi untuk membuat seseorang tertarik terhadapnya. Perilaku semacam itu hanya terdapat pada jiwa yang lemah dan tak mempunyai harga diri.

Berhati-hatilah agar tidak sombong, sebab tak seorang pun akan memercayai Anda, meski Anda berkata benar. Sebaliknya, mereka akan mengambil segala yang pernah Anda katakan ketika Anda menyombongkan diri

dan menggunakannya sebagai dasar celaan mereka terhadap diri Anda.

Berhati-hatilah agar tidak memuji seseorang di depannya; ini sama saja dengan berperilaku sebagai tukang fitnah yang keji.

Juga berhati-hatilah agar tidak mencela siapa pun, di depan maupun di belakang orang itu. Yang penting bagi Anda adalah memperbaiki perilaku Anda sendiri.

Berhati-hatilah agar tidak berpura-pura miskin. Anda tak akan mendapatkan apa-apa selain diperlakukan sebagai seorang pendusta atau dicerca oleh orang yang mendengar ucapan Anda. Anda tak akan mendapatkan manfaat dari hal itu kecuali bahwa Anda akan gagal mensyukuri nikmat dari Tuhan, dan jika Anda mengeluhkan hal itu kepada siapa saja, niscaya mereka tak akan menaruh belas kasihan terhadap Anda.

Anda juga harus berhati-hati agar tidak memamerkan kekayaan Anda sebab yang akan Anda peroleh hanyalah bahwa orang yang mendengarnya akan mencuri harta Anda.

Ikhlaslah dalam bersyukur kepada Allah, mengungkapkan segala kebutuhan Anda kepada-Nya, dan jangan bersandar kepada selain-Nya. Dengan demikian, Anda tetap menjaga harga diri Anda, dan orang-orang yang menaruh rasa iri kepada Anda tidak akan mengusik Anda.

Orang bijak adalah orang yang tidak melalaikan kewajibannya yang ditetapkan oleh akalnya.

Barang siapa merayu orang lain dengan hartanya niscaya dia tak memiliki pilihan lain kecuali memberikannya—dan tak ada akhir bagi hal ini—atau me-



Bisa saja keangkuhan bersemayam di relung hati seseorang dan tidak muncul kecuali jika dia mencapai keberhasilan tertentu atau mendapatkan kekayaan. Akal sehatnya pun tak dapat mengendalikan atau menutupi perasaan ini.



nolaknya yang akan membuatnya terlihat kikir sehingga menimbulkan permusuhan di mana-mana. Jika Anda ingin memberi sesuatu kepada seseorang, berikanlah atas dasar inisiatif Anda sebelum dia memintanya; ini lebih mulia, lebih tulus, dan lebih terpuji.

Sesuatu yang erat hubungannya dengan rasa dengki adalah ketika Anda mendengar orang yang iri berkata, ketika seseorang menciptakan karya asli pada cabang ilmu tertentu, "Betapa rendahnya orang itu! Tak seorang pun pernah mengajukan hipotesis seperti itu sebelumnya dan tak ada orang yang pernah memercayainya." Namun jika orang yang sama mendengar seseorang mengemukakan sebuah gagasan yang tidak baru, dia berkata, "Betapa rendahnya orang itu! Ini bukanlah gagasan baru!" Orang seperti itu berbahaya sebab dia menutup jalan ilmu dan menyesatkan orang darinya hanya dengan tujuan memperbanyak orang seperti dirinya, bodoh.

Ilmu orang bijak tak ada faedahnya di mata orang jahat; yang disebut terakhir mengira bahwa si bijak sejahat dirinya. Oleh karena itu, aku pernah melihat orang jahat mengira bahwa setiap orang seperti dirinya; mereka tak pernah yakin bahwa mungkin saja bagi orang lain untuk tidak berbuat salah seperti mereka. Tak ada perangai yang lebih rusak, tak ada yang lebih jauh daripada menjadi orang yang baik selainnya. Orang yang menderita sifat seperti ini tak dapat berharap dapat sembuh darinya. Semoga Allah menolong kita dalam segala urusan.

Keadilan adalah benteng tempat berlindung orang-orang yang ketakutan. Sebenarnya, jika seorang tiran



Ikhlaslah dalam bersyukur kepada Allah, mengungkapkan segala kebutuhan Anda kepada-Nya, dan jangan bersandar kepada selain-Nya. Dengan demikian, Anda tetap menjaga harga diri Anda, dan orang-orang yang menaruh rasa iri kepada Anda tidak akan mengusik Anda.



merasa tertindas, apakah dia tidak akan meminta keadilan, mencela dan mencaci kezaliman? Namun Anda tak pernah melihat kebalikannya, orang yang mencela keadilan. Oleh karena itu, orang yang memang bersifat adil dapat berdiam dengan tenteram di benteng yang kokoh ini.

Mencerca adalah salah satu jenis pengkhianatan, sebab orang dapat mengkhianati Anda tanpa perlu mencerca Anda. Tetapi jika dia mencela Anda, berarti dia mengkhianati sikap-tidak-memihak yang seharusnya diperlihatkannya kepada Anda. Oleh karena itu, pencela tidaklah setia, namun tak semua orang yang tak setia adalah pencela.

Jika Anda mencela sesuatu berarti Anda mencela orang yang memilikinya.

Ada dua keadaan yang di dalamnya harus berbuat sesuatu sedangkan sebaliknya adalah buruk: yakni, ketika seseorang ingin mencela atau memperlihatkan sikap maklum terhadap orang lain. Dalam kedua kasus ini, boleh baginya menyebutkan kebaikan di masa lalu dan mengungkit-ungkit pemberian. Dalam semua kasus—kecuali kedua kasus ini—tindakan semacam itu memang tak berperasaan.

Kita tak boleh mencela seseorang yang memiliki kecenderungan alamiah terhadap kejahatan—selama dia tidak mengungkapkan hal itu melalui ucapan atau perbuatannya. Dia layak mendapatkan lebih banyak celaan daripada orang yang secara alamiah condong kepada kebaikan, sebab perlu pikiran yang kuat dan baik untuk mengendalikan kecenderungan alamiah yang rusak.

Merusak harga diri seseorang adalah lebih buruk daripada menghilangkan nyawanya.

Bagi orang yang berpembawaan baik, harga diri lebih mahal daripada emas. Orang berpembawaan baik harus menggunakan emasnya untuk melindungi tubuhnya, tubuhnya untuk melindungi jiwanya, jiwanya untuk melindungi harga dirinya, dan harga dirinya untuk membela agamanya. Namun dia tak pernah boleh mengorbankan agamanya demi membela apa pun selainnya.

Merusak kehormatan seseorang sama buruknya dengan mencuri hartanya. Buktinya, nyaris semua orang, bahkan orang yang paling baik sekalipun, bisa mengatakan bahwa dia tak pernah merusak harga diri seseorang. Namun mencuri harta seseorang, dalam jumlah sedikit maupun banyak, jelas merupakan perbuatan orang yang jahat dan jauh dari kebaikan.

Menarik kesamaan antara keadaan yang berbeda jelas sesat dan benar-benar keliru. Bentuk argumen ini tak dapat diterima sejauh menyangkut persoalan-persoalan agama.

Orang yang membebek orang lain berarti ingin merugikan pikirannya sendiri padahal dia beranggapan bahwa sangatlah jahat untuk merugikan uangnya. Dia sama salahnya dalam kedua kasus tersebut.

Orang yang paling tak suka hartanya dirugikan dan memandang hal itu sebagai kejahatan yang paling buruk, tentulah memiliki perangai yang tercela, jiwa yang kikir dan hina.

Orang yang tidak tahu di mana tempat kebaikan harus beriman kepada perintah Allah dan Rasul-Nya

saw. Semua kebaikan terdapat di dalam semua perintah ini.

Mungkin mendatangkan sesuatu yang berbahaya seraya berupaya melindungi diri darinya. Mungkin membocorkan rahasia seraya berupaya menutupinya. Ada kalanya lebih baik menghindari sebuah persoalan daripada menimbulkan kekraguan dengan berdiam di atasnya. Pada setiap kasus ini, bahaya datang dari sikap berlebihan dan melampaui batas sikap adil.

Kebaikan merupakan titik tengah antara dua ujung ekstrem ["terlalu banyak" dan "terlalu sedikit"]. Kedua ujung ekstrem ini harus dicela—dan kebaikan, yang berada di antara keduanya, harus dipuji—kecuali jika ia menyangkut soal kecerdasan, dan di sana tak ada yang berlebihan.

Lebih baik berdosa karena bersikap terlalu keras daripada bersikap terlalu lunak.

Sungguh mengherankan menyaksikan bahwa kebaikan dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan namun sulit, dan kejahatan sebagai sesuatu yang mengerikan namun mudah dilakukan.

Orang yang ingin bersikap jujur harus menempatkan dirinya pada kedudukan musuhnya. Dia kemudian akan melihat ketidakjujuran sikapnya sendiri.

Batasan ketegasan mencakup kemampuan untuk membedakan teman dari musuh. Puncak kebodohan dan kelemahan adalah ketidakmampuan seseorang membedakan musuhnya dari temannya.

Jangan serahkan musuh Anda kepada orang zalim, dan janganlah Anda berbuat zalim terhadapnya. Perlakukan dia seperti Anda memperlakukan teman Anda,

hanya jangan terlalu percaya kepadanya. Berhati-hatilah agar tidak bergaul dengannya atau membantu kedudukan sosialnya; sebab itulah perilaku orang yang bodoh. Orang yang memperlakukan musuhnya sama dengan temannya dalam hal keakraban dan menaikkan kedudukannya hanya akan membuat orang lain tak ingin bersahabat dengannya dan mereka akan menganggapnya layak diperlakukan sebagai musuh. Dia hanya akan mendapatkan penghinaan dari musuhnya dengan membantu kedudukannya yang lemah dan dia akan kehilangan temannya, sebab yang disebut terakhir akan bergabung dengan musuh-musuh orang itu.

Amal saleh terbesar adalah menahan diri dari menghukum musuh Anda dan dari menyerahkannya ke tangan orang yang zalim. Adapun bergaul dengannya, itulah pertanda orang bodoh yang akan segera merugi.

Kejahatan yang paling buruk adalah menganiaya teman Anda sendiri. Adapun menjauhkannya dari diri Anda sendiri, itulah perbuatan orang yang tak berjiwa dan ditakdirkan bernasib malang.

Sikap dermawan mencakup sikap tidak bergaul dengan musuh-musuh kita namun tetap menunjukkan sikap welas asih kepada mereka seraya tetap waspada terhadap mereka.

Betapa banyak orang yang belum pernah kami temui bersikap sombong terhadap harta mereka lalu bernasib nahas! Jagalah diri dari sikap ini. Ia sungguh-sungguh berbahaya dan sama sekali tidak berfaedah. Betapa banyak orang yang pernah kami temui merugi karena ucapan mereka sendiri. Tetapi kami belum pernah mendengar tentang orang yang merugi karena sikap

diamnya. Oleh karena itu, Anda hanya harus berbicara demi keridaan Allah; dan jika Anda takut ucapan Anda menyimpang, maka diamlah.

Jarang kulihat peluang yang hilang dapat muncul kembali.

Ada orang yang banyak mendapat cobaan semasa hidupnya, namun yang terburuk adalah cobaan yang ditimpakan oleh sesama rekannya. Bahaya yang ditimbulkan oleh manusia kepada manusia yang lain adalah lebih buruk daripada bahaya yang ditimbulkan oleh binatang buas atau ular berbisa sebab Anda dapat melindungi diri dari binatang buas, namun Anda tak dapat melindungi diri Anda dari ras manusia.

Sifat munafik merupakan sesuatu yang paling banyak tersebar di kalangan manusia dan adalah mengherankan untuk melihat bahwa, anehnya, orang lebih suka kepada orang-orang yang memperlakukannya secara munafik.

Jika kami katakan bahwa sifat-sifat berbentuk bulat seperti bola dunia karena ujung-ujungnya saling bertemu, kita tak harus jauh dari kebenaran. Tetapi kita lihat bahwa akibat-akibat kedua ujung ekstrem adalah sama dan seseorang menangis karena bahagia sebanyak dia menangis karena sedih; terlalu banyak cinta membuat orang melakukkan banyak kesalahan beruntun sebanyak yang terjadi karena kebencian, dan dapat mengakibatkan keretakan jika orang yang dicinta tak memiliki sifat sabar dan jujur.

Jika seseorang dikuasai oleh nafsu berahi, maka, betapapun kuat dan pekanya dia dalam hal yang lain,

dia dapat menjadi tangguh jika Anda menyerang titik lemah ini.

Pikiran yang terlalu berprasangka cenderung menyatakan kebohongan; sebab dia sering harus memaafkan dirinya sendiri dengan berdusta bahwa dia ahli dalam hal itu dan mudah melakukannya.

Saksi yang paling adil yang menentang seseorang yang berbuat baik kepadanya adalah wajahnya; dia segera menjadi muram begitu orang itu berdusta atau berniat melakukan hal itu.

Saksi yang keras kepala terhadap seorang pendusta adalah lidahnya sendiri; dia terpelintir dan menentang dirinya sendiri.

Jelas lebih berbahaya memiliki teman yang culas daripada kehilangan dia.

Orang yang terlihat paling takut ketika berbicara tentang perbuatan yang memalukan adalah orang yang paling sering melakukannya. Ini dapat dengan jelas dilihat pada sikap angkuh anak gembel dan penghinaan orang jahat yang telah mencapai batas kejahatan dalam menjalankan profesi jahat. Misalnya, pria dan wanita yang mencari nafkah dengan meniup seruling, menyapu halaman kebun, bekerja sebagai pelayan di penjagalan, orang-orang yang mengunjungi rumah bordil [tempat minum] yang menjadi tempat bertemunya orang-orang kelas bawah atau kandang anak-anak muda. Tak seorang pun menganiaya mereka lebih dari mereka menganiaya diri sendiri. Lebih dari siapa pun yang lain, mereka meneriakkan skandal saat mereka terjerumus ke dalamnya pada tempat pertama dan telah mendapatkan reputasi paling buruk mengenai hal itu.

Pertemuan membuat rasa iri hancur.[12] Orang akan mengira bahwa ketika tatapan mata bertemu, hati menjadi damai. Jangan menyiksa diri jika sahabat Anda bertemu dengan musuh Anda, sebab pertemuan akan mengurangi rasa benci musuh Anda kepada Anda.

Bencana terburuk yang menimpa manusia adalah rasa takut, kecemasan, penyakit, dan kemiskinan. Namun hal yang paling menyiksa jiwa adalah rasa cemas kehilangan apa yang disukai seseorang dan melihat sesuatu yang tak disukai terjadi. Setelah itu penyakit, kemudian rasa takut, lalu kemiskinan. Buktinya, orang rela menerima kemiskinan untuk menghindari rasa takut dan akan mengorbankan harta demi rasa aman. Orang dengan rela menerima rasa takut dan kemiskinan untuk menghindari derita rasa sakit. Sebab, seseorang dengan gigih mencari kesehatan dan tidak peduli apa yang dikerahkannya untuk memulihkannya ketika dia takut mati. Ketika ajalnya tiba, dia tampaknya dapat memberikan seluruh kekayaannya untuk disimpan dan diamankan. Rasa takut dapat ditahan jika ia mengusir kecemasan, sebab orang berusaha keras untuk mengusir rasa cemas. Penyakit yang paling buruk adalah penderitaan yang bertahan pada salah satu organ, selalu sama.

Tetapi bagi jiwa yang berpembawaan baik, kehinaan lebih berat daripada semua bencana yang telah kami jelaskan. Sebaliknya, ia adalah hal yang kurang ditakuti oleh jiwa yang bejat.[]

10
Sisi Menakjubkan dari Sifat Jiwa



Orang bijak tak boleh berpatokan kepada apa yang terlihat ketika seseorang menangis tersedu-sedu meminta belas kasihan, berpura-pura teraniaya, mengeluh, memutarbalikkan, dan meratap. Terhadap orang yang berperilaku seperti ini, aku yakin bahwa dialah si zalim yang telah melampaui batas dan melakukan kezaliman tak terperikan. Demikian pula aku pernah bertemu dengan orang yang teraniaya berbicara dengan tenang tanpa mengeluh dan hanya memperlihatkan sedikit rasa cemas. Secara sekilas, tanpa harus berlama-lama, Anda dapat membedakannya dari si zalim. Dalam kasus semacam ini, penting untuk memerhatikan fakta, memerangi kecenderungan kita untuk berpihak, bukan

kecenderungan terhadap atau berlawanan dengan sikap yang telah kami jelaskan, dan berusahalah untuk tidak memihak kepada siapa pun, seperti yang diwajibkan atas kita oleh keadilan.

Hal yang mengherankan menyangkut sifat manusia adalah bahwa sikap lalai adalah buruk jika ada kebaikan untuk mengetahui cara memanfaatkannya pada waktu tertentu. Ini hanya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa orang yang secara alamiah condong kepada sikap lalai, memanfaatkannya ketika dia harus waspada. Itulah kepandiran dengan ketidakmampuan memahami kenyataan. Sikap lalainya masuk ke dalam kategori kebodohan dan itulah sebabnya ia menjadi buruk. Sebaliknya, jiwa yang secara alamiah bersifat waspada hanya menggunakan kelalaian jika dia tak harus mempelajari atau meneliti secara mendalam sebuah subjek. Berpura-pura bodoh terhadap sesuatu dalam hal ini berarti memahami kenyataan, menolak bertindak ceroboh, bersikap tenang, dan mencegah kejadian terburuk. Oleh karena itu, terpujilah mengetahui cara berpura-pura tidak mendengarkan, dan buruklah sikap tidak menaruh kepedulian.

Hal serupa berlaku terhadap mengungkapkan rasa takut seseorang atau menutupi kenyataan itu. Penjelasannya adalah bahwa orang yang terusik begitu dia mulai mendapatkan kesulitan adalah buruk, sebab artinya adalah bahwa Anda tidak dapat mengendalikan diri dan Anda memperlihatkan emosi yang tak mempunyai tujuan yang berfaedah. Sesungguhnya, hukum Tuhan melarang hal itu; ia menghentikan Anda melakukan hal yang harus dilakukan dan membuat perencanaan yang matang berdasarkan kejadian yang dapat diperkira-

kan seseorang dan yang mungkin lebih mengerikan daripada keadaan saat ini yang telah menimbulkan rasa takut.

Kini, karena kelirulah memperlihatkan rasa takut Anda, maka lawan katanya adalah baik, yakni, memperlihatkan kesabaran, sebab hal itu berarti Anda dapat mengendalikan diri, Anda dapat memalingkan diri dari perbuatan yang tidak berfaedah dan kepada perbuatan yang menguntungkan lagi berfaedah, pada saat ini maupun di masa depan.

Sedangkan menyembunyikan kesabaran Anda, maka hal itu juga keliru, sebab ia menunjukkan seolah-olah Anda tak berperasaan, keras kepala, dan tak punya sifat penyayang. Kesalahan ini hanya terdapat di kalangan orang-orang jahat, kejam, dan tak berprikemanusiaan.

Semua manusia ini sangat buruk. Sebaliknya, sikap menutupi kenyataan bahwa Anda tengah dirundung masalah adalah terpuji sebab ia merupakan tanda kebijaksanaan, keteguhan, kebaikan, dan kasih sayang.

Oleh karena itu, orang dapat mengatakan bahwa kebahagiaan sejati, bagi seseorang, dalam memiliki jiwa yang sensitif namun raga yang tenang, yakni bahwa baik pada wajah atau sikapnya tak terdapat tanda bahwa dia tengah dirundung masalah.

Jika seseorang yang penilaiannya sendiri lemah mengetahui kerugian apa yang diakibatkan oleh kesalahan perhitungannya sejauh ini, tentu dia akan mencapai keberhasilan di masa depan jika dia menghentikan sikapnya yang terlalu percaya kepada penilaiannya sendiri. Semoga Allah membimbing kita.[]

11
Hasrat untuk Mengetahui



Ada kerinduan yang sulit dilepaskan oleh siapa pun, kecuali oleh orang-orang yang berpikiran sangat jahat atau orang yang telah melatih diri dengan cara yang sempurna dan telah benar-benar berhasil mengendalikan kekuatan jiwa amarahnya. Untuk menyembuhkan hasrat berlebihan yang dirasakan jiwa untuk mendapatkan informasi yang ingin dirahasiakan orang lain atau melihat sebuah benda yang ingin disembunyikan seseorang darinya, Anda harus memikirkan segala sesuatu yang sama jenisnya yang berada pada tempat yang tak terjangkau, apalagi wilayah bumi yang sangat jauh. Jika orang itu tetap ingin mengetahuinya, berarti dia benar-benar gila dan sama sekali tak berakal. [Sebaliknya], jika dia tidak ingin tahu terhadap sesuatu yang lain, apakah sesuatu yang tersembunyi darinya yang memang

bukan sesuatu yang tidak ingin diketahuinya, sebenarnya sungguh-sungguh identik! Dia harus menambah argumennya terhadap hawa nafsunya, dan dia dapat berbicara kepada jiwanya dengan suara akal, "Jiwaku, jika engkau tidak tahu bahwa ada sesuatu yang tersumbunyi darimu, apakah menurutmu engkau benar-benar ingin mengetahuinya?" Tak pelak lagi jawabannya adalah "Tidak." Lalu dia dapat berkata kepada jiwanya, "Berbuatlah sebagaimana engkau tidak tahu bahwa ada sesuatu yang tersembunyi darimu. Maka engkau dapat menenangkan pikiranmu, mengusir rasa ingin tahumu, mengendalikan godaan yang menyakitkan dan sikap tamakmu yang memuakkan." Inilah kemenangan besar, keuntungan berharga, tujuan mulia kaum bijak dan orang-orang suci.

Sedangkan orang yang memiliki ambisi dan obsesi ingin terkenal di seluruh negeri dan ingin dikenang selama berabad-abad, biarkan dia merenung dan berkata kepada jiwanya:"Hai jiwaku, seandainya engkau menjadi ternama di seluruh negeri, selama-lamanya dan hingga hari kiamat, tetapi aku sama sekali tidak tahu, apakah engkau kira aku akan senang terhadap hal itu? Tak pelak lagi, jawabannya adalah "Tidak", sebab jawaban lain mustahil. Karena telah meyakini kebenaran ini, orang itu harus memahami bahwa jika dia mati kemungkinan dia tak akan pernah tahu apakah dia terkenal atau tidak. Di samping itu, dia tak akan tahu apakah dia masih hidup jika tak ada orang yang bercerita kepadanya.

Dia harus pula memikirkan dua hal penting. *Pertama*, pada masa dahulu pernah ada banyak nabi dan

rasul a.s. yang tak seorang pun di atas bumi ini ingat nama, jejak, kenangan, sejarah atau sekelumit pun tentang mereka.

Kedua, pernah ada di antara orang-orang saleh yang menjadi sahabat para nabi pada zaman dahulu, zahid, filsuf, ulama, kaum ningrat, dan para raja yang telah wafat. Para pendiri kota yang kini telah meninggal dunia, para pangeran lacur yang riwayatnya tak sampai ke tangan kita. Kini, tak seorang pun mengetahui apa-apa mengenai mereka dan tak seorang pun mengetahui sekelumit tentang kehidupan mereka. Apakah kenyataan itu merugikan salah seorang dari kalangan kaum saleh? Apakah hal itu mengurangi kemuliaan mereka, merusak amal saleh mereka, apakah hal itu merendahkan mereka dalam pandangan Allah Swt.? Izinkan aku mengatakan kepada siapa saja yang memang belum mengetahuinya bahwa tak pernah ada informasi sekecil apa pun di mana saja di dunia ini mengenai para penguasa bumi atau generasi kuno yang mendahului pengetahuan sejarah manusia, yang berawal dari raja-raja Israel. Dan segala sesuatu yang kita ketahui mengenai sejarah para penguasa Yunani dan Persia tidak melebihi kurun waktu dua ribu tahun. Di mana gerangan kenangan mengenai orang-orang yang menghuni bumi sebelum mereka? Bukankah hal itu, sebenarnya, sama sekali telah sirna, hilang, punah, terlupakan?

Itulah mengapa Allah berfirman mengenai "*Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.*" (Q.S. al-Nisâ' [4]: 164). Allah berfirman,

"*Dan banyak generasi di antara kaum-kaum tersebut.*" (Q.S. al-Furqân [25]: 38). Allah juga berfirman, "*Dan orang-orang yang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*" (Q.S. Ibrâhîm [14]: 9). Meski ingatan tentang seseorang bertahan dalam jangka waktu yang singkat, akankah itu pada hakikatnya membuatnya berbeda dari orang-orang yang pernah hidup di masa lalu di kalangan umat-umat yang telah punah dan yang mengenainya ingatan juga bertahan singkat sebelum akhirnya hilang sama sekali?

Kita harus pula berpikir tentang orang-orang yang terkenal karena amal saleh mereka atau perilaku buruk mereka; apakah ketenaran mereka membuat mereka naik satu derajat di mata Allah? Apakah hal itu membuat mereka mendapatkan pahala yang gagal mereka peroleh melalui amal perbuatan mereka ketika masih hidup?

Dengan demikian, ingin terkenal hanyalah hasrat terhadap sesuatu yang sama sekali tak bermakna dan tak berfaedah. Sebaliknya, orang bijak harus semata-mata bertujuan memperbesar kebaikan dan amal salehnya, yang membuat orang yang meneladaninya mendapatkan reputasi dan pujian baik yang akan membuatnya semakin dekat kepada Allah dan berfaedah dalam mengingatkannya kepada Allah. Dia akan mempertahankan keadaan berharga ini dan tak akan pernah merugi buat selama-lamanya: pertolongan dari Allah.

Berterima kasih kepada orang yang menolong merupakan kewajiban mutlak. Untuk menunaikannya, sekurang-kurangnya Anda harus menyebutkan kepadanya kebaikan yang pernah dilakukannya kepada Anda. Kemudian Anda harus memperlihatkan sikap peduli

terhadap urusan-urusannya, melindunginya semampunya, menepati janji yang telah Anda ucapkan kepadanya, semasa hidupnya atau setelah dia wafat, dan kepada kerabat-kerabatnya, yang jauh maupun dekat. Dengan demikian, Anda tetap memperlihatkan rasa cinta kepadanya, memberinya nasihat. Anda harus dengan tulus menceritakan kebaikannya dan menutupi aibnya. [Kewajiban ini harus Anda tunaikan] selama Anda hidup dan harus disampaikan kepada anak keturunan Anda dan orang-orang yang Anda cintai.

Tetapi, tak ada bagian rasa terima kasih untuk membantu seseorang berbuat dosa dan tidak menasihatinya pada berbagai peristiwa yang di dalamnya dia merugikan dirinya sendiri di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, barang siapa membantu orang menolongnya untuk berbuat jahat berarti dia menipunya, mengingkari kebaikannya, bersikap zalim terhadap harga dirinya dan gagal memahami kebaikannya. Di samping itu, kebaikan dan pertolongan Allah kepada setiap makhluk-Nya jauh lebih berharga, lebih kekal, lebih mulia daripada kebaikan dari penolong lain. Sesungguhnya, Allahlah yang telah membuka mata Anda untuk melihat, membuka telinga Anda untuk mendengar. Dialah yang telah memberikan kita indra sempurna lainnya dan mengaruniakan kita kemampuan berbicara dan memahami, dua rahmat yang memampukan kita mendengarkan firman-firman-Nya. Dia mempersembahkan kepada kita segala yang ada di langit dan di bumi—bintang-bintang dan unsur-unsur—dan menundukkan seluruh makhluk-Nya bagi kita, kecuali para malaikat-Nya, penduduk langit. Adakah pemberian manusia yang bisa diperbandingkan de-

ngan semua itu? Orang yang membayangkan bahwa dia berterima kasih kepada orang yang menolongnya dengan cara membantunya berbuat jahat, atau dengan berpihak kepadanya padahal seharusnya tidak, berarti mengingkari karunia Allah, yang jumlahnya tak terhitung. Dia tidak akan bersyukur kepada-Nya yang segala syukur benar-benar harus dipanjatkan, dia tidak akan memuji-Nya yang paling berhak dipuji, yakni, Allah Swt.

Orang yang berdiri di antara penolongnya dan kejahatan, seraya mengarahkannya kepada kebenaran yang pahit, berarti menunjukkan rasa terima kasihnya yang sejati dan dengan sempurna telah menunaikan kewajibannya kepadanya. Segala puji bagi Allah pada awal dan akhir serta pada berbagai keadaan![]

12

Tatakrama di Majelis Ilmu



Jika Anda menghadiri sebuah majelis ilmu, bersikaplah seperti orang yang ingin menambah ilmu dan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Allah. Jangan bersikap seperti orang yang puas terhadap apa yang telah dimilikinya, yang mencari-cari kesalahan atau sekadar ingin menguasai sesuatu. Inilah sikap orang jahat yang tak pernah mencapai keberhasilan dalam belajar.

Jika Anda hadir di majelis ilmu dengan niat baik, niscaya Anda akan selalu mendapatkan hasil terbaik. Jika tidak demikian, diam di rumah lebih menyegarkan bagi tubuh Anda, lebih baik bagi sikap moral Anda, dan lebih mulia menurut agama Anda.

Jika Anda benar-benar hadir dengan syarat-syarat yang telah kami sebutkan, berupayalah memiliki salah satu dari tiga sikap berikut ini—dan tak ada sikap

yang keempat: [*Pertama*], Anda terus bersikap diam seperti orang yang bodoh. Dengan begitu, Anda akan mendapatkan pahala atas niat Anda menghadiri majelis ilmu, pujian bagi perangai Anda, kemuliaan dalam perilaku Anda, dan persahabatan dengan orang-orang yang bergaul dengan Anda.

[*Kedua*], jika Anda tidak bersikap seperti itu, ajukanlah pertanyaan yang dikemukakan orang-orang yang memang ingin belajar. Maka Anda akan mendapatkan, selain empat keuntungan yang baru saja disebutkan, keuntungan kelima, yakni menambah ilmu Anda. Ciri pertanyaan yang diajukan oleh orang yang ingin belajar adalah bahwa dia hanya bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya, bukan hal yang sungguh-sungguh telah diketahuinya. Menanyakan apa yang telah diketahui menjadi bukti sikap melantur dan jiwa yang lemah. Hal itu hanya membuang-buang waktu bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Dengan melakukan hal ini, Anda hanya menyulut rasa benci dan hanya menghambur-hamburkan ucapan. Oleh karena itu, jangan main-main sebab akan buruk akibatnya.

Jika jawaban orang yang Anda tanya cukup memuaskan, berhentilah bertanya. Jika tidak, atau jika Anda tidak memahaminya, katakan kepadanya, "Aku tidak mengerti," atau mintalah tambahan penjelasan darinya. Jika dia tidak memberikan penjelasan, jika dia tetap diam atau hanya mengulangi apa yang telah dikatakannya sebelumnya tanpa menambah apa-apa, maka diamlah. Jika tidak demikian, Anda hanya akan merugikan diri Anda sendiri, dan tidak mendapatkan penjelasan yang Anda inginkan.

[*Ketiga*], Anda dapat bersikap seperti seorang ilmuwan, yakni Anda dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan cara menolaknya dengan tegas. Jika Anda tak mampu menjawab dengan cara ini, jika Anda hanya mampu mengulang-ulang atau menjawab dengan argumen yang kurang meyakinkan lawan Anda; jangan memaksa, sebab, dengan mengulang-ulang, Anda tidak akan mendapat hasil atau informasi tambahan. Anda hanya akan menyakiti diri sendiri dan memulai permusuhan di antara kalian berdua yang akan berakibat buruk.

Jauhkan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang yang berprasangka, atau jawaban yang mematikan bagi orang yang benar tanpa mengetahui apa-apa terhadap masalah itu. Kedua sikap ini buruk: Ia menjadi bukti tiadanya sikap welas asih, kecenderungan untuk berboros kata, lemahnya jiwa dan kesia-siaan. Marilah kita serahkan persoalan itu kepada Allah yang menjadi sebaik-baik penolong kita.

Jika pernyataan tertentu disampaikan kepada Anda secara lisan, atau jika Anda menyimak sebuah naskah tulisan, maka janganlah bersikap kasar, yang akan menimbulkan sikap berlebihan dalam bahasa, sebelum Anda membekali diri dengan bukti yang kuat sehingga gagasan yang diungkapkan tak bercela.

Anda juga tak boleh menerimanya dengan semangat orang yang terlalu cepat percaya dan yakin kecuali jika Anda telah memastikan ketelitian mereka dengan bukti yang kuat. Pada kedua kasus itu, Anda harus menutup mata terhadap, dan berpaling dari, mengetahui kebenaran. Sebaliknya, pikirkan apa yang dipaparkan kepada

Anda seperti yang dilakukan orang yang tidak menolak atau membela, orang yang ingin memahami secara sungguh-sungguh, apa yang didengar dan dibacanya demi menambah ilmunya, menganut pemikiran baru jika memang baik atau menolaknya jika memang keliru. Jika Anda bersikap seperti ini, tentu Anda akan mendapatkan pahala yang melimpah, sangat terpuji, dan kemuliaan Anda akan diakui.

Orang yang puas dengan sedikit harta yang dimilikinya dan tidak menaruh rasa isi terhadap kekayaan Anda berarti dia sekaya Anda, meski Anda adalah Croesus. Jika orang ini menolak segenggam harta yang Anda sembah-sembah, berarti dia jauh lebih kaya daripada Anda.

Orang yang berdiri tegak di atas segala sesuatu di dunia ini yang telah membuat Anda bertekuk lutut, berarti dia lebih kuat dari Anda.

Adalah tugas mulia bagi kaum muslim untuk mengajarkan kebaikan dan mengamalkannya. Orang yang melakukan kedua hal ini berarti dia melaksanakan dua buah kebaikan sekaligus. Tetapi orang yang berpuas diri dengan mengajarkan kebaikan tanpa mengamalkannya berarti dia berbuat baik dengan mengajar namun berbuat buruk karena gagal mengamalkan ajarannya, sehingga dia mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan. Yang lebih baik adalah orang yang tidak mengajarkan kebaikan melebihi apa yang dapat diamalkannya. Orang seperti itu, meski tak terlalu baik, lebih pantas untuk diteladani. Dia lebih mulia daripada orang yang melarang pengajaran kebaikan dan menentang siapa saja yang mengamalkannya.

Sekiranya yang ada hanya orang yang sama sekali tidak berdosa yang berhak melarang kejahatan, sekiranya yang ada hanya orang dengan kebaikan sempurna yang berhak mengajarkan kebaikan, maka tentu tak seorang pun yang akan melarang kejahatan dan memerintahkan kebaikan sejak [wafatnya] Nabi saw., dia sendiri dengan teguh mengamalkan perintahnya sendiri. kebijaksanaan mengharuskan kita melakukan hal serupa, sebab dikatakan: tak ada yang lebih hina daripada menyampaikan sesuatu dan tidak mengamalkannya, atau menentang suatu perbuatan namun malah melakukannya."

Abû Mu<u>h</u>ammad menjawab, "Orang yang mengatakan hal itu berarti dia berdusta. Masih ada yang lebih menjijikkan, yakni, tidak menyampaikan kebaikan dan tidak menentang kejahatan dan juga membiarkan seseorang berbuat buruk dan tidak melakukan perbuatan yang baik."

Abû Mu<u>h</u>ammad menambahkan, Abû al-Aswad al-Du'ali mengatakan hal ini: "Jangan melarang kejahatan yang Anda sendiri melakukannya, sebab aib akan menimpa diri Anda. Mulailah dari diri Anda sendiri dan laranglah diri Anda dari perbuatan buruk Anda sendiri. Jika Anda tak lagi diperbudak oleh hal itu, tentu Anda akan menjadi orang bijak. Nasihat Anda pun akan diterima. Orang akan mengikuti ilmu Anda. Dan, ajaran Anda akan berfaedah.

Abû Mu<u>h</u>ammad melanjutkan, Abû al-Aswad hanya ingin mencela orang yang melakukan sesuatu yang orang lain ia larang melakukannya: perbuatan semacam itu berlipat ganda keburukannya karena dilakukan oleh orang yang justru melarangnya. Penyair itu benar sebab

itulah yang memang difirmankan Allah: "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)?*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 44). Tak mungkin Abû al-Aswad ingin mengungkapkan gagasan lain. Sedangkan berpikir bahwa dia tidak ingin dicela atas perbuatan buruk, semoga Allah melindunginya! Sebab hal itu merupakan perbuatan orang yang jahat.

Berikut adalah kisah nyata tentang al-Hasan: Ketika dia mendengar orang berkata bahwa hanya orang yang tak berbuat jahat berhak untuk melarang kejahatan, dia menukas, "Setan juga seperti kita memercayai hal itu, maka kemudian tak seorang pun yang dapat melarang kejahatan atau memerintahkan kebaikan."

Abû Mu<u>h</u>ammad melanjutkan: "Al-<u>H</u>asan benar adanya, dan itulah yang telah kami katakan sebelumnya."

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita sehingga kita masuk ke dalam golongan orang yang diizinkan-Nya untuk berbuat baik, dan golongan orang yang melihat jalan yang lurus, sebab tak seorang pun manusia yang tak bersalah; orang yang menyadari kelemahannya sendiri akan melupakan kelemahan orang lain. Semoga Allah mengizinkan kita untuk wafat di dalam *sunnah* [hukum] Nabi Mu<u>h</u>ammad. Âmîn yâ rabb al-'âlamîn.

[Tamatlah buku ini, dengan rahmat Allah,
pertolongan dan bimbingan-Nya. Semoga Allah
bersalawat kepada pemimpin kami Muhammad,
keluarganya dan para sahabatnya,
memberi mereka kehidupan yang kekal,
dan semoga Allah meridai A<u>h</u>mad [Mu<u>h</u>ammad],
Rasulullah.[]

Catatan



1. Al-Hasan al-Bashrî (100 H/718 M) adalah tokoh tradisionalis muslim dan zahid. Dalam sejarah Islam, dia terkenal atas karya-karya sastra dan pepatahnya. Lihat Ibn Khallikân, *Wafayât*, (Kairo, Bulaq) vol. 1, h. 227. Dia lahir dan wafat di Basrah, Irak Selatan.
2. Plato adalah filsuf Yunani terkenal, w. 347 SM, murid Sokrates, pernah mengunjungi Mesir dan tinggal di sana selama satu tahun dan belajar kepada para guru di 'Ayn Syams. Jamâl al-Dîn Abû al-Hasan al-Qafthî, *Târîkh al-Hukamâ'*, disunting oleh: Julius Lipper (Leipzig, 1903), h. 16, juga Abû Sulaymân al-Manthiqî al-Sijistânî, *Shiwan al-Hikmah wa tsalâts Rasâ'il*, disunting oleh A. Badawi, Teheran, 1974), h. 84; 128ff.
3. Vuzurgmihr adalah menteri raja Persia kuno Khusrau Nushirwan, dan instruktur putranya. Dia terkenal atas kata-kata hikmahnya, yang sering dikutip dalam sumber-sumber Arab, dan konon dialah tokoh pertama yang menerjemahkan teks India *Kalila wa Dimna* ke dalam bahasa Persia.
4. Teks Ibn Hazm jelas menyatakan bahwa kepadanya diriwayatkan bahwa limpa adalah sumber perilaku baik atau buruk.

Mungkin dia memperoleh gagasan ini dari membaca karya-karya Ibn Quthaybah (w. 276 H/889 M), yang meriwayatkannya dari Wahb ibn Munabbih, yang menisbahkannya kepada Taurat. Tuhan menciptakan manusia dari empat unsur: air, tanah, api, dan udara, panas dan dingin. Tuhan kemudian memberinya akal di dalam kepala, rasa iri di dalam ginjal, rasa marah di dalam liver, keteguhan di dalam hati, rasa takut dan ngeri di dalam paru-paru, emosi, tawa dan sedih di dalam limpa, kebahagiaan dan kesedihan di wajahnya, dan di dalam tubuh manusia diciptakan-Nya 360 persendian. Inilah masalah kedokteran yang mungkin saja benar namun entah bagaimana pendapat para dokter. Lihat Abû Mu<u>h</u>ammad 'Abd Allâh Ibn Muslim Ibn Quthaybah, *'Uyûn al-Akhbâr*, (Kairo, al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-'Âmmah li Ta'lîf t.t.), vol. 2, h. 62.

5. Inilah rujukan historis yang penting bagi teater-bayangan di al-Andalus pada zaman Ibn <u>H</u>azm, bdk. Ibn <u>H</u>azm, *al-Fishal*, vol. 1, h. 110 dan vol. 5, h. 6; juga catatan al-Thâhir al-Makkî di atas.
6. Syair ini muncul pada bagian akhir buku dalam edisi Makki [h. 239f).
7. Lihat Ibn Khallikan, *Wafayât*, vol. 2, h. 296.
8. Bagian ini mengingatkan kita kepada Plato: "Jangan menimbun emas dan perak karena [kelak] suami dari istri Anda [yang menjanda sepeninggal Anda], yang memang mengharapkan kematian Anda dan mengejek Anda, akan menjadi pewarisnya, dan hanya Anda yang dirundung perasaan menyesal." [Lihat *Mukhtâr min Kalâm al-<u>H</u>ukamâ' al-Arba'ah al-Akâbir*, dalam Dimitri Gutas, Greek wisdom in Arabic translation, A study of the *Graeco-Arabic Gnomologia*, (New Haven, American oriental society, 1975), h. 129.
9. Khosrau atau Chosroes adalah gelar raja-raja Persia kuno pada umumnya.
10. Ini bagian dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar Ibn al-Khaththâb dan diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim.
11. Inilah ayat Alquran, (Q.S. al-Fajr [89]:10).
12. Ini bagian dari hadis.

Ibn <u>H</u>azm al-Andalûsî (994–1064)—bernama lengkap Abû Mu<u>h</u>ammad 'Alî ibn Abû 'Umar A<u>h</u>mad ibn Sa'îd ibn <u>H</u>azm – adalah ulama dan pujangga terbesar dan paling berpengaruh di kalangan muslim Spanyol. Ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Ibn Khallikân dan al-Qifthi menyebutkan tak kurang dari empat ratus jilid buku tentang sejarah, teologi, tradisi, logika, puisi, dan beberapa bidang lainnya sebagai hasil karya Ibn <u>H</u>azm. Di antara karyanya: *Thûq al-<u>H</u>amâmah (Untaian Kalung Merpati) dan al-Fashl fi al-Milal wa A<u>h</u>wa' an-Nihal.* Karena karya yang terakhir inilah ia meraih gelar kehormatan sebagai sarjana pertama dalam bidang antropologi agama.

Psikologi Moral untuk Hidup

Bijak dan Bahagia

Ibarat lensa, buku ini dipersembahkan Ibn Hazm untuk membantu sesama manusia mendeteksi gejala penyakit moral dan spiritual secara jernih serta menawarkan metode penyembuhannya melalui psikologi dan etika.

"Jika kita tidak mengetahui keadaan kita yang sedang sakit dan sifat penyakit kita," tegas Ibn Hazm, "maka kita tak dapat berbuat apa-apa terhadapnya. Jika kita tidak diberi tahu mengenai cara penyembuhan, maka kita tidak bisa sembuh. Sesungguhnya, jika kita tidak berhasrat mengubah keadaan diri kita sendiri, maka tak ada yang dapat dilakukan. Inilah tepatnya yang difirmankan Allah, *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum kecuali jika kaum itu mengubah (keadaan) diri mereka sendiri.'* (Q.S. al-Ra'd [13]: 11)."

Dan hanyalah dengan terbebaskan dari penyakit batin itulah kita bisa *memaknai* dan *menikmati* hidup, sehingga setiap perilaku kita memancarkan kearifan dan kebahagiaan.

SERAMBI
Hanya Menerbitkan Buku
www.serambi.co.id

PUSTAKA ISLAM *Klasik*

ISBN: 979-16-0039-2



Desain Sampul: Expertoha Studio